PEMBENTUKAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

DR. SAHKHOLID NASUTION, MA

Perdana Publishing

اقرأ
UIN
SUMATERA UTARA
MEDAN

Dr. Sahkholid Nasution, M.A

PEMBENTUKAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Editor:
Dr. Zulheddi, M.A

Penerbit
Perdana Publishing Medan
2020

PEMBENTUKAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Penulis: Dr. Sahkholid Nasution, MA

Editor: Dr. Zulheddi, MA

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Aulia Grafika
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Mei 2020

ISBN 978-623-7842-09-5

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur ke hadirat Allah swt., karena berkat perkenanNya penyusunan dan penerbitan buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw., yang telah membuka peradaban dunia dan menutup masa jahiliah yang penuh dengan keterbelakangan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini awalnya merupakan hasil penelitian BOPTN Tahun 2019 di UIN Sumatera Utera Medan. Peneliti melihat bahwa hasil penelitian ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat, khsususnya kepada para praktisi pembelajaran bahasa Arab di tanah air, dalam upaya membentuk lingkungan bahasa Arab sebagai program terdepan dalam menyukseskan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Dalam konteks upaya pengembangan bahasa Arab di Indonesia, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sebagai lembaga yang diharapkan terdepan dalam pengembangan bahasa Arab, telah melakukan terobosan-terobosan baru untuk tercapainya harapan tersebut. Diantarnya adalah membentuk lingkungan bahasa Arab; salah satunya dengan mendirikan *Ma'had al-Jami'ah* atau asrama mahasiswa.

Tidak hanya itu, pengoptimalan peran Pusat Pengembangan Bahasa dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Untuk

itu, perlu dilakukan pemetaan upaya pembentukan lingkungan bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sumatera Utara Medan.

Kajian pembentukan lingkungan bahasa Arab dalam buku ini khusus pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Sumatera Utara yang memiliki keriteria yang telah ditentukan, yaitu memiliki Pusat/Unit Pengembangan Bahasa, Mengasuh Prodi Pendidikan Bahasa Arab, dan Memiliki *Ma'had al-Jami'ah*.

Berdasarkan keriteria tersebut, ada empat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Sumatera Utara, yaitu; UIN Sumatera Utara Medan, IAIN Padangsidimpuan, STAIN Mandailing Natal dan STAI Assunnah Kab. Deli Serdang.

Disadari bayak banyak pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, antara lain, Pimpinan UIN Sumatera Utara Medan, Pimpinan IAIN Padangsidimpuan, Pimpinan STAIN Mandailing Natal dan Pimpinan STAI Assunnah Kab. Deli Serdang, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Dapat dipastikan bahwa masih terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan, demi kesempurnaan buku ini di masa mendatang.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberi kontribusi kepada banyak pihak, terutama bagi praktisi pembelajaran bahasa Arab, baik di sekolah, madrasah, pondok pesantren maupun lembaga – lembaga non formal lainnya, dalam menyukseskan pembelaran bahasa Arab di tanah air. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Medan, 15 Mei 2020

Sahkholid Nasution

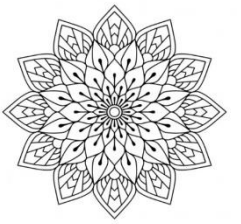

DAFTAR ISI

Kata Pengantar..... i
Daftar Isi iii
Daftar Tabel vi

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Konteks Permasalahan 1
B. Batasan Penelitian..... 7
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Peneltian 7
E. Fokus Penelitian..... 8
F. Kontribusi Penelitian..... 8

BAB II : PEMBENTUKAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB PADA PERGURUAN TINGGI..... 9
A. Perguruan Tinggi Keagaamaan Islam di Sumatera Utara..... 9
B. Pengertian dan Jenis Lingkungan..... 12
C. Signifikansi dan Tujuan Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab..... 22
D. Landasan dan Prinsip Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab..... 28
E. Langkah – Langkah Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab 36
F. Faktor Pendukung dan Penghambat 43

Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab……..
G. Kajian Terdahulu…… 45

BAB III: METODE …… 51
A. Pendekatan Penelitian…….... 51
B. Lokasi Penelitian…… 52
C. Informan Penelitian …… 52
D. Defenisi Operasional……..... 53
E. Jenis Data……..... 54
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data ……. 54
G. Teknik Analisa dan Keabsahan Data…… 56

BAB IV: KONDISI LINGKUNGAN BAHASA ARAB
PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAN ISLAM
(PTKI) …… 58
A. Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab pada PTKI di Sumatera Utara ……..... 58
1. Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan……..... 58
2. Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan…….. 74
3. Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di STAIN Mandailing Natal……..... 92
4. Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di STAI Assunnah Kabupaten Deli Serdang……. 104
B. Menelaah Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di PTKI…….. 118
1. UIN Sumatera Utara Medan……..... 118
2. IAIN Padangsidimpuan…….. 121
3. STAIN Mandailing Natal……..... 123
4. STAI Assunnah Kab. Deli Serdang…… 124

BAB V: PENUTUP 127
A. Kesimpulan..... 127
B. Saran 131

DAFTAR PUSTAKA 133
SEKILAS PENULIS

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Permasalahan

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak sesukses pembelajaran bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggeris dan Mandarin. Diantara Indikasinya adalah, banyak santri yang menghabiskan waktu tahunan di madrasah atau sebagian pesantren, tetapi setelah tamat belum juga bisa akrif berkomunikasi dalam bahasa Arab. Banyak penelitian juga memberikan informasi bahwa minat dan motivasi pelajar dalam belajar bahasa Arab tidak setinggi pelajar yang belajar bahasa Inggeris.

Disisi lain, realitas menunjukkan bahwa persepsi banyak siswa atau santri terhadap bahasa Arab cukup negatif. Banyak siswa atau santri mempersepsikan bahasa Arab sebagai hal yang menakutkan, dan posisi saing bahasa Arab di dunia internasional juga tidak setinggi posisi bahasa Inggris dan bahasa Mandarin.

Padahal, bahasa Arab merupakan bahasa Agama Islam dan umat Islam, karena Alquran dan Hadis sebagai sumber hukumnya adalah berbahasa Arab. Secara prinsip, untuk mendalami Alquran dan hadis dengan baik tentunya harus menguasai bahasa Arab dengan baik.

Banyak penelitian menjelaskan, bahwa terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan lambatnya perkembangan bahasa Arab di tanah air. Antara lain, disebabkan rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, guru yang tidak profesional, materi ajar yang tidak relevan, metode pembelajaran yang tidak sesuai, dan lingkungan bahasa yang belum terbentuk.

Lambannya perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia diamini oleh Azra (1998: 139), ia mengatakan bahwa "Kegagalan ini ditandai dengan semakin langkanya cendikiawan – cendikiawan muslim yang mampu berbahasa Arab dengan baik, minat para pelajar agama untuk mempelajari bahasa Arab pun semakin minim."

Dari sekian banyak faktor tersebut di atas, peneliti ingin memilih faktor lingkungan bahasa untuk dijadikan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Sebab, salah satu faktor keberhasilan pemerolehan bahasa adalah adalah terciptanya lingkungan bahasa yang baik. Sebaliknya, pembelajaran bahasa Arab yang tidak dikukung dengan lingkungan bahasa yang baik akan berakibat kepada kegagalan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

Hal ini relevan dengan pendapat Thu'aimah (1989: 77):
إن الشائع في اللغات الأجنبية هو تدرسيها في بيئات غير بيئاتها، وهنا تمكن مشكلة من مشكلاتها الأساسية.

Artinya: "*Banyak bahasa asing diajarkan di lingkungan yang tidak sesuai, dan ini menjadi salah masalah yang sangat mendasar."*

Berdasakan pendapat tersebut, pembelajaran bahasa asing di lingkungan yang tidak mendukung pembelajaran bahasa itu berlangsung, menjadi masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab.

Disamping itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa lingkungan bahasa sangat berpengaruh positif terhadap penguasaan keterampilan berbahasa. Menurut Suja'i (2008: 9) lingkungan bahasa sangat mendukung untuk menunjang kemahiran bahasa Arab. Belajar bahasa akan lebih mudah bila terjadi dengan penguatan dan terdapat pengulangan terus menerus, sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Proses penguatan ini dapat dilakukan dengan lingkungan bahasa, baik lingkungan buatan maupun bentuk alami sehingga seorang siswa secara tidak langsung menguasai keterampilan berbahasa Arab.

Banyak penelitian menunjukkan tentang keterkaitan lingkungan bahasa dengan penguasaan keterampulan berbahasa. Diantarnya Lowis Ma'luf (1997: 526) menyatakan bahwa "Lingkungan bahasa berpengaruh besar terhadap pengembangan kemampuan berbicara". Muhbib (2008: 307) mengatakan bahwa "Penciptaan lingkungan berbahasa Arab dapat membiasakan dan membisakan keterampilan bahasa Arab aktif merupakan sebuah investasi kemanusiaan dan proyek masa depan keberbahasaan." Zahro (2015: 188) menjelaskan "Program lingkungan bahasa Arab memiliki peranan penting terhadap pengembangan kemahiran bahasa Arab pada santri." Himmah (2014: 223) juga menjelaskan "Lingkungan bahasa memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Arab." Hidayat (2012:43) menjelaskan "Perlu perpaduan antara lingkungan bahasa dengan penerapan kaedah – kaedah kebahasaan yang dapat menghantarkan pembelajara mencapai empat keterampilan berbahasa." Putri (2013:413) juga menjelaskan bahwa "Lingkungan tidak dapat diabaikan untuk mendapatkan keterampilan berbahasa karena ia mempunyai pengaruh dan peran yang cukup penting." Rahmaini (2015:1) menjelaskan "Lingkungan bahasa sangat mendukung kelancaran dan akselerasi penguasaan suatu bahasa."

Penelitian Krashen dalam Muhbib (2015:4) juga membuktikan bahwa "lingkungan formal dan informal mempengaruhi kemampuan berbahasa asing dalam cara yang berbeda. Lingkungan informal memberikan masukan bagi pemerolehan bahasa (*iktisâb al-lughah, language acquisition*), sedangkan lingkungan formal memberikan masukan bagi monitor (menyunting dan memperbaiki wacana kebahasaan yang telah dimiliki melalui pemerolehan). Akan tetapi, kontak dengan suatu bahasa dalam lingkungan informal tidak menjamin kemampuannya dalam berbahasa itu bertambah, kecuali kalau mahasiswa terlibat dalam penggunaan bahasa itu."

Jika demikian halnya, maka dapat dipahami bahwa lingkungan bahasa Arab menjadi faktor utama dalam pemerolehan keterampilan bahasa Arab. Jika dibandingkan antara dua orang yang belajar bahasa Arab, yang satu belajar bahasa Arab di Indonesia dengan lingkungan dan budaya Indonesia, yang satu lagi belajar bahasa Arab di dunia Arab dengan lingkungan Arabnya, dalam waktu yang telah ditentukan, maka dapat dipastikan bahwa santri yang belajar bahasa Arab di lingkungan Arablah yang lebih menguasai keterampilan bahasa Arab dibanding santri yang belajar bahasa Arab di lingkungan yang bukan lingkungan berbahasa Arab.

Jadi, tujuan dibentuknya lingkungan bahasa adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berbahasa asing secara aktif, baik lisan maupun tulisan. Dalam membentuk lingkungan bahasa tentu harus didukung oleh semua komponen terkait, dalam kontek perguruan tinggi, pembentukan lingkungan bahasa bukan hanya melibatkan dosen dan mahasiswa, namun yang tidak kalah pentingnya – bahkan yang paling utama- adalah pimpinan perguruan tinggi sebagai *Top Leader*.

Banyak lembaga pendidikan di Indonesia yang telah mencoba membetuk lingkungan bahasa Arab, di madrasah, di pesantren dan perguruan tinggi. Diantara perguruan tinggi agama Islam yang telah berupaya membentuk lingkungan bahasa Arab adalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan program unggulannya *Ma'had Al-Jami'ah* , dimana seluruh mahasiswa wajib tinggal di Ma'had dengan program penguatan keterampilan bahasa Arab. Setahun pertama seluruh mahasiswa baru wajib mengikuti program peningkatan keterampilan berbahasa Arab, dan hasilnya rata – rata mahasiswa mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab.

Keberhasilan UIN Malang dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab bagi mahasiswanya tidak terlepas dari program pembentukan lingkungan bahasa Arab di perguruan tinggi ini. Sesuai pengamatan peneliti selama menyelesaikan program doktor di Universitas ini, hampir semua pengumuman, poster dan nama – nama fasilitas di kampus ditulis dalam bahasa Arab. Semua dosen dan mahasiswa selalu membiasakan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Pihak rektorat mendukung penuh upaya pembentukan lingkungan berbahasa Arab di kampus ini. *Native Speaker* sering didatangkan dari Sudan dan beberapa negara di Timur Tengah untuk menjadi dosen dan pembicara dalam seminar, workshop serta lokakarya dalam bahasa Arab, baik di fakultas maupun di Pascasarjana. Sehingga keberhasilan ini menjadi rujukan bagi semua Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia dalam membangun Ma'hal Al-Jami'ah.

Tidak ketinggalan perguruan tinggi Agama Islam di Sumatera Utara, termasuk UIN Sumatera Utara, IAIN Padangsidempuan, STAIN Mandaling Natal dan STAI Assunnah Deli Serdang. UIN Sumatera Utara memiliki *Ma'had Al-Jami'ah*

khusus untuk mahasiswi. IAIN Padangsidempuan juga memiliki *Ma'had Al-Jami'ah* baik untuk mahasiswa dan mahasiswi, bahkan sudah mewajibkan mahasiswanya "mondok" di Ma'had selama setahun pertama. STAIN Mandaling Natal telah memiliki perencanaan pembangunan Ma'had, dan STAI Assunnah juga memiliki Asrama untuk Mahasiswa dan Mahasiswi.

Namun demikian, bagaimanakah keempat perguruan tinggi ini membentuk lingkungan bahasa Arab? Ini merupakan sebuah pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini. Sehingga kemudian dapat dipetakan posisi strategis masing – masing perguruan tinggi tersebut dalam membangun lingkungan bahasa Arab, serta dapat menginterpretasikan konsistensi dan komitmen masing – masing pimpinan perguruan tinggi dimaksud dalam upaya pengembangan bahasa Arab di perguruan tinggi masing - masing.

Keberpihakan pimpinan perguruan tinggi dalam pengembangan bahasa Arab di lembaganya menjadi penentu utama untuk suksesnya pembentukan lingkungan bahasa Arab. Karena pada kenyataannya pembentukan lingkungan bahasa Arab yang kondusif di setiap lembaga pendidikan tidaklah mudah. Dukungan semua elemen yang ada pada setiap lembaga dimaksud sangat dibutuhkan, terutama keberpihakan pimpinan. Jika keberpihakan pimpinan rendah maka lingkungan bahasa tidak akan berjalan dengan baik bahkan tidak akan terwujud secara maksimal.

Lingkungan berbahasa Arab yang dibentuk di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) bisa berjalan jika semua komponen saling mendukung. Tentu saja berjalannya lingkungan bahasa Arab ini tidak mudah, dengan sistem yang baik maka Lingkungan berbahasa Arab bisa terus berjalan, hal ini menjadi kajian menarik, di saat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

(PTKI) belum bisa maksimal menerapkan lingkungan bahasa Arab dengan baik. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini.

B. Batasan Penelitian

Mengingat demikian luasnya pembahasan ini, maka perlu peneliti membatasi hal yang menjadi fokus pembahasan, yaitu upaya yang dilakukan Pergururan Tinggi Keagamaan Islam di Sumatera Utara dalam membentuk lingkungan bahasa Arab dan contoh lingkugan bahasa Arab yang telah terbentuk pada masing–masing Pergururan Tinggi Keagamaan Islam di Sumatera Utara Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar balakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah upaya yang dilakukan Pergururan Tinggi Islam di Sumatera Utara dalam membentuk lingkungan bahasa Arab?
2. Bagaimanakah contoh-contoh lingkungan bahasa Arab yang terbentuk pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Sumatera Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pergururan Tinggi Islam di Sumatera Utara dalam membentuk lingkungan bahasa Arab.
2. Untuk mengetahui contoh – contoh lingkungan bahasa Arab yang terbentuk pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Sumatera Utara.

E. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menyangkut pembentukan lingkungan bahasa Arab (*biah lughawiyah al-'Arabiyah*) pada Pergururan Tinggi Keagamaan Islam di Sumatera Utara.

F. Konstribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan konstribusi nyata tentang kondisi ril pembentukan lingkungan bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Sumatera Utara untuk menjadi bahan evaluasi bagi masing – masing perguruan tinggi dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi masing-masing.

BAB II
PEMBENTUKAN LINGKUNGAN BAHASA ARAB PADA PERGURUAN TINGGI

A. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sumatera Utara

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam –selanjutnya disebut PTKI- yang mengasuh dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab atau sastra Arab se-Sumatera Utara.

Dapat dipastikan bahwa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sumatera Utara hanya ada dua jenis; yaitu, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri -selanjutnya disebut PTKIN- dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta –selanjutnya disebut PTKIS. PTKI yang mengasuh prodi Pendidikan Bahasa Arab –selanjutnya disebut PBA- ada empat perguruan tinggi, sementara itu, tidak ada/belum ada PTKIN maupun PTKIS yang mengasuh prodi Bahasa dan Sastra Arab –selanjutnya disebut BSA- di Sumatera Utara. Prodi BSA hanya terdapat di Perguruan Tinggi Umum Negeri (PTUN) yaitu di Universitas Sumatera Utara (USU).

Berdasarkan situs https://www.banpt.or.id/direktori/prodi/pencarian_prodi.php jumlah Program Studi PBA se-Indonesia per 24 Agustus 2019 sejumlah 144 program studi. Jumlah ini dapat diuraikan berdasarkan jenjang program dan nilai akreditasi.

Jenis prodi PBA berdasarkan jenjang pendidikan ada tiga jenis: yaitu Program Sarjana 126 Prodi, program Magister 17 prodi dan Program Doktor 1 Prodi. Jika dilihat berdasarkan akreditasi, maka dapat diketahui bahwa prodi Pendidikan Bahasa Arab Program Sarjana yang memperoleh nilai akreditasi "A" sebanyak 34 prodi, akreditasi "B" sebanyak 38 prodi, akreditasi "C" sebanyak 31 prodi dan prodi yang telah kadalursa sebanyak 3 prodi dengan peringkat akreditasi sebelumnya "C".

Selanjutnya prodi PBA Program Magister yang memperoleh akreditasi "A" sebanyak 2 prodi, akreditasi "B" sebanyak 12 prodi, dan akreditasi "C" sebanyak 3 prodi. Sementara itu, prodi PBA Program Doktor yang memperoleh akreditasi "A" sebanyak 1 prodi. Penjelasan di atas dapat dirangkum dalam tebel berikut:

Tabel 2.1
Jumlah dan Status Akreditasi Program Studi PBA di Indonesia

No	Jenjang Prodi PBA	Nilai Akreditasi			Tidak Terakreditasi	Total
		A	B	C		
1	Program Sarjana	34	58	31	3	126
2	Program Magister	2	12	3	0	17
3	Program Doktor	1	0	0	0	1
Total		37	70	34	3	144

Data di atas dapat diberikan diagram sebagai berikut:

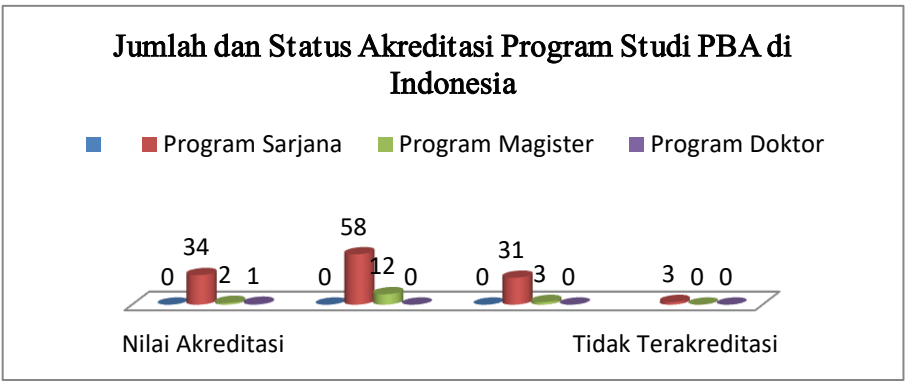

Diagram 2.1: Jumlah dan Status Akreditas Program Studi PBA

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa PTKI di Sumatera Utara terdapat 4 Perguruan Tinggi yang mengasuh program Studi PBA, yaitu: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Assunnah Kabupaten Deli Serdang.

Seiring dengan itu, peringkat akreditasi prodi PBA di keempat perguruan tinggi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Jumlah dan Status Akreditasi Program Studi PBA
pada PTKI di Sumatera Utara

No.	Nama PTKI	Akreditasi	Status
1.	UIN Sumatera Utara Medan	B	Aktif
2.	IAIN Padangsidimpuan	B	Aktif
3.	STAIN Mandailing Natal	C	Aktif
4.	STAI As-Sunnah Kab. Deli Serdang	B	Aktif

Merujuk kepada judul penelitian ini dan berdasarkan tabel di atas maka lokasi penelitian ini pun terbatas pada ke empat perguruan tinggi tersebut. Berdasarkan observasi sementara, dari keempat perguruan tinggi dimaksud yang memiliki Ma'had al-Jami'ah (Asrama) ada tiga, yaitu:

Tabel 2.3
Data PTKI di Sumatera Utara yang mengasuh *Ma'had Al-Jami'ah*

No	Nama PTKI	Peruntukan Ma'had
1.	UIN Sumatera Utara	Khusus untuk mahasiswi
2.	IAIN Padangsidimpuan	Untuk mahasiswa dan mahasiswi

3.	STAIN Mandailing Natal	Belum punya Ma'had
4.	STAI As-Sunnah	Untuk mahasiswa dan mahasiswi

Demikian halnya masing – masing PTKI tersebut memiliki unit atau lembaga pengembangan bahasa Arab, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.4
Data PTKI di Sumatera Utara Yang Memiliki Unit/
Pusat Pengembangan Bahasa

No	Nama PTKI	Peruntukan Ma'had
1.	UIN Sumatera Utara	Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya
2.	IAIN Padangsidimpuan	Pusat Pengembangan Bahasa
3.	STAIN Mandailing Natal	Pusat Pengembangan Bahasa
4.	STAI As-Sunnah	Pusat Pengembangan Bahasa

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keempat PTKI tersebut di atas menjadi lokasi penelitian ini setelah memenuhi sejumlah atau sebagian dari kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

1. Perguruan Tinggi Agama Islam baik negeri maupun swasta;
2. Mengasuh Prodi Pendidikan Bahasa Arab;
3. Memiliki unit atau Pusat Pengambangan Bahasa, dan
4. Mengasuh *Ma'had al-Jami'ah*.

B. Pengertian dan Jenis Lingkungan

Term "lingkungan" dalam bahasa Indonesia sepadan dengan term "البيئة" dalam bahasa Arab. Menurut Ibnu Manzur (2005: 46), yang dimaksud dengan البيئة adalah:

البيئة اسم مصدر من بوأ – يبوء والبيئة والباءة والمباءة: المنزل وقيل منزل القوم حيث يتبوؤون من قبل واد أو سند جبل. وفي الصحاح: المباءة هي منزل القوم في كل موضع، ويقال: كل منزل ينزل القوم. وقال الفراء في قوله عز وجل

<<والذين آمنوا وعملوا الصالحات لنبوئنهم من الجنة غرفا>> يقال: بوأته منزلا وأثويته منزلا ثواء: أنزلته، وبوأته منزلا أي جعلته ذا منزل.

Dapat dipahami bahwa makna "البيئة" dalam kutipan di atas adalah segala sesatu yang bisa ditempati, atau setiap tempat dihuni.

Salah satu makna "lingkungan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lingkungan) adalah "Semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan" Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Arab, maka semua yang mempengaruhi setiap orang untuk lebih giat belajar bahasa Arab, disebut dengan lingkungan bahasa Arab.

Hal ini relevan dengan Halimi Zuhdi (2009: 76) mengatakan:

البيئة هي جميع الأشياء والعوامل المادية والمعنوية التي من شأنها أن تؤثر في عملية التعليم وترغب الطلاب في ترقية اللغة العربية وتدفعهم وتشجعهم على تطبيقها في واقع حياتهم اليومية أو هي كل ما يسمعه المتعلم ومايشاهده من المؤثرات المهيئة والامكانات المحيطة به المتعلقة باللغة العربية المدروسة والتي يمكنها أن تؤثر في وجوده للحصول على النجاح في التعلم وتعليم اللغة العربية.

"Lingkungan adalah segala sesuatu berupa materi maupun non materi yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa dalam belajar bahasa Arab dan mendorong mereka untuk menerapkan bahasa tesebut dalam kehidupan nyata sehari-hari. Atau juga dapat diartikan sebagai segala bentuk yang dapat didengar dan dilihat oleh siswa dilingkungan sekitarnya yang berkaitan dengan bahasa Arab dan memungkin siswa memperoleh kesuksesan dalam pembelajaran bahasa Arab."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan bahasa Arab adalah segala sesuatu yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dan keinginan setiap peserta didik untuk menguasai bahasa Arab dengan baik. Lebih jelasnya, yang dimaksud dengan "segala sesutu" dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di atas, adalah segala apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh setiap peserta didik yang dapat mendorong motivasinya untuk menguasai semua keterampilan bahasa Arab (*istimâ', muhâdatsah, qirâ'ah* dan *kitâbah*) maka disebut dengan lingkungan bahasa Arab.

Seiring dengan itu, tujuan pembentukan lingkungan bahasa Arab adalah: *pertama,* untuk membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi melalui praktek nyata, seperti seminar, diskusi, ceramah dan berekspresi dalam tulis menulis bahasa Arab. *Kedua*, untuk memberikan penguatan bagi kompetensi yang telah diperolah peserta didik bahasa Arab di kelas. *Ketiga*, untuk menumbuhkembangkan daya kreativitas peserta didik dalam berbahasa Arab, sehingga teori – teori bahasa Arab yang mereka pelajari dapat diaplikasikan secara nyata dan menyenangkan dalam kondisi dan situasi (lingkungan) tertentu.

Lingkungan bahasa adalah segala yang didengar dan dilihat oleh peserta didik yang terkait dengan bahasa asing yang sedang dia pelajari. Konkritnya menurut Chaer (2009: 258) "lingkungan bahasa dimaksud adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang bahasa baru yang dipelajarinya. Hal ini bisa meliputi berbagai situasi seperti percakapan di restoran dan toko, percakapan dengan teman, menonton siaran telivisi di ruang kelas, membaca koran, termasuk aktivitas di dalam kelas yang memberi kesempatan

kepada pembelajar untuk mendengar dan melihat berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa baru yang dipelajarinya."

Menurut Sujana dan Rivai (2005: 202) lingkungan belajar ada tiga macam: lingkungan sosial, lingkungan hidup dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial merupakan sumber belajar yang berkaitan dengan hubungan manusia dalam kehidupan sosial, seperti kebiasaan, budaya, pendidikan, dan sistem hukum. Lingkungan hidup yaitu lingkungan yang berkaitan dengan alam, seperti cuaca, musim, tumbuh-tumbuhan, hewan, geografi, dan sumber daya alam. Sementara lingkungan buatan adalah lingkungan yang diciptakan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang memberi manfaat untuk kehidupan manusia.

Selain itu, Barnadib (1915: 118) membagi lingkungan menjadi empat macam: "1). Lingkungan manusia, terdiri dari keluarga, teman bermain, tetangga, guru, teman sekolah, dan sebagainya. 2). Lingkungan kesenian, meliputi pertunjukan, gambar, wayang, sandiwara, film, sinetron dll, 3). Lingkungan kesusastraan/budaya, meliputi koran, majalah, buku bacaaan, kondisi sosial budaya, politik dan sebagainya, 4). Lingkungan fisik, meliputi: sekolah, rumah, iklim, cuaca dll."

Berdasarkan pemikiran di atas, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, maka lingkungan dimaksud adalah lingkungan buatan (البيئة الاصطناعية) yang dibentuk sedemikian rupa baik di sekolah, pesantren, perguruan tinggi atau lembaga – lembaga pendidikan lainnya, maupun di rumah atau di masyarakat, untuk memudahkan dan memotivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab.

Disebut lingkungan buatan (البيئة الاصطناعية) karena pada dasarnya lingkungan peserta didik yang belajar bahasa Arab di Indonesia tidak sama dengan lingkungan bangsa Arab, diamana bahasa Arab dipakai secara resmi. Lalu kemudian dibentuklah

situasi dan kondisi tertentu dan ditempat tertentu yang mirip dengan lingkingan Arab, maka hal ini disebut dengan lingkungan bahasa Arab buatan (البيئة العربية الاصطناعية).

Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, lingkungan bahasa Arab dibagi menjadi dua bagian: lingkungan buatan dan lingkungan asli. Seperti dikemukakan sebelumnya, lingkungan buatan adalah lingkungan yang diciptakan agar menyerupai lingkungan aslinya. Disebut menyerupai, karena tidak mungkin bisa lingkungan buatan sama kualitas dan kuantitasnya dengan lingkugan asli. Sementara lingkungan asli (*natural*) adalah lingkungan yang sebenarnya dan tidak dibuat – buat. Dalam lingkungan asli, bahasa Arab digunakan sebagai bahasa resmi untuk komunikasi antar penutur.

Fuad Efendi (2005: 163) membagi lingkungan bahasa kepada dua: lingkungan bahasa formal dan lingkungan bahasa non formal. *Pertama*, lingkungan bahasa formal mencakup lingkungan pendidikan, baik pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal, seperti di kelas atau di laboratorium. Lingkungan formal akan memperkaya siswa tentang keilmuan bahasa melalui penyampaian kurikulum. *Kedua,* lingkungan bahasa non formal yaitu lingkungan di luar sekolah. Lingkungan ini akan memperkaya siswa tentang keterampulan berbahasa.

Dapat disimpulkan, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, pembentukan lingkungan bahasa Arab yang dimaksud adalah lingkungan bahasa Arab buatan (البيئة العربية الاصطناعية), baik di lembaga pendidikan formal dan non formal seperti di sekolah, madrasah, di pesantren, di tempat kursus, juga dapat di buat di luar lembaga, seperti kampung bahasa Arab yang terdapat di Pare-Kediri Jawa Timur.

Untuk lebih jelasnya, lingkungan buatan (البيئة العربية الاصطناعية) dimaskud dapat dibagi menjadi lima macam, sebagaimana disebutkan oleh Muhbib (2015: 6) sebagai berikut:

1. Lingkungan Visual

Lingkungan visual adalah lingkungan buatan yang dapat dilihat dengan jelas, seperti pembuatan:

a. Poster, misalnya poster, dan nama para ulama nahwu, peta penyebaran ilmu-ilmu bahasa Arab, bagan ilmu nahwu, sharaf, balaghah, sketsa sejarah peradaban Islam, jaringan ulama bahasa Arab, dan/atau melengkapi semua kelas dengan koran, buletin dan majalah – majalah berbahasa Arab.

b. Pengumuman. Semua bentuk pengumuman akademik dan non akademik ditulis dengan berbahasa Arab, walaupun tidak ada salahnya ditulis juga dalam bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dan Inggeris. Pengumuman dimaksud baik secara elektronik maupun manual. Upaya ini, akan mendorong semua peserta didik, baik siswa/santri maupun mahasiswa di perguruan tinggi untuk terus belajar memahami informasi dan secara tidak langsung mereka telah disuguhkan mufradat – mufradat baru dalam bahasa Arab.

c. Papan informasi yang memuat seluruh informasi, baik akademik mapaun non akademik, seperti pengumuman dll. Settingan papan informasi yang bernuansa Arab akan membentuk nuansa lingkungan sekolah/madrasah dan kampus yang konsern terhadap bahasa Arab.

d. Spanduk/leaflet. Hampir setiap bulan bahkan setiap pekan, santri atau mahasiswa melakukan kegiatan, dan kegiatan ini biasanya dipublish dengan menggunakan spanduk. Tentu jika spanduk acara – acara itu ditulis dengan berbahasa Arab, tentu dapat menggiring santri atau mahasiswa untuk terus

memperoleh mufradat/kosa kata baru serta uslub bahasa Arab.

e. Majalah dinding. Media ini biasanya disiapkan untuk mendorong kreativitas santri atau mahasiswa dalam hal tulis menulis. Jika majalah dinding diwajibkan untuk diisi oleh santri atau mahasiswa dengan berbahasa Arab, tentu dapat mendorong mereka lebih rajin menulis bahasa Arab dan atau membaca tulisan – tulisan temannya dalam bahasa Arab.

f. Tulisan – tulisan di dinding sekolah, madrasah atau kampus, berupa slogan atau mahfuzhat. Poin ini tidak kalah pentingnya dengan poin – poin sebelumnya. Jika sekolah atau kampus mampu menampilkan slogan – slogan atau mahfuzhat di beberapa dinding kampus yang dianggap strategis, tentu secara tidak langsung santri atau mahasiswa setiap hari telah disuguhkan materi bahasa Arab, bahkan mereka akan dapat menguasai mahfuzhat dimaksud tanpa meluangkan waktu untuk menghafalnya secara khusus, karena mereka melihatnya dan membacanya setiap hari. Alangkah lebih baiknya juga mahfuzat atau slogan – slogan tersebut diganti secara periodik, seperti setiap bulan atau pertiga bulan, dan lain sebaginya.

2. Lingkungan Audio – Visual

Yaitu lingkungan buatan yang memungkinkan peserta didik dapat melihat dan mendengar secara langsung bahasa materi atau informasi dengan menggunakan bahasa Arab. Lingkungan audio - visual dapat berupa:

a. Ceramah atau kultum disampaikan dengan berbahasa Arab, atau paling tidak disetiap hari Jumat, khatib wajib menyampaikan khutbahnya dalam bahasa Arab di masjid sekolah atau kampus.

b. Seminar, pelatihan atau workshop disampaikan dalam bahasa Arab, terutama jika narasumbernya *native speaker*. melalui kegiatan ini peserta didik akan terbiasa mendengar secara langsung bagaimana cara menyebutkan bunyi – bunyi huruf bahasa Arab dengan baik dan benar.

c. Pengumuman disampaikan dalam bahasa Arab. Terutama di sekolah atau pesantren, hampir setiap saat ada pengumunan, sesuai jadwal kegiatan yang harus mereka ikuti. Penyampaikan pengumuman dalam bahasa Arab, mendorong siswa untuk harus tahu dengan informasi yang disampaikan, lalu merekapun berusaha memahami baik sendiri maupun bertanya kepada temannya yang lain.

Melalui upaya ini peserta didik akan terus mengasah kemampuan *istima'*-nya yang *notabene* marupakan *maharah* pertama yang harus dikuasai oleh siswa atau mahasiswa dalam belajar bahasa Arab.

3. Lingkungan Interaksional

Yaitu pembentukan komunikasi lisan antar sesama civitas akademika kampus; mahasiswa, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dilakukan dengan berbahasa Arab. Setiap dosen wajib menyampaikan materi dengan berbahasa Arab. Bertemu dengan sesama dosen berkomunikasi dalam bahasa Arab. Demikian juga antar sesama mahasiswa dan atau antar sesama tenaga kependidikan. Jika mahasiswa, dosen dan karyawan mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab, telah tercipta lingkungan bahasa Arab yang sesungguhnya. Persoalan kesahihan bahasa yang digunakan itu penting, namun jangan karena takut salah lalu tidak berkomunikasi dalam bahasa Arab.

4. Lingkungan Akademis

Yaitu adanya kebijakan rektorat tentang kewajiban pembentukan lingkungan bahasa Arab. Dapat dipastikan, berjalan atau tidaknya pembentukan bahasa Arab, sangat tergantung kepada ada atau tidaknya kebijakan secara makro universitas. Misalnya jika ada SK Rektor tentang kewajiban menggunakan bahasa Arab setiap saat atau pada hari, jam dan tempat tertentu, maka setiap warga kampus wajib mematuhi keputusan itu. Kebijakan secara micro ditingkat fakultas dan program studi pun akan berjalan mengikuti kebijakan makro dimaksud. Sebaliknya, sering terjadi upaya pembentukan lingkungan bahasa di tingkat program studi tidak berjalan lancar, karena tidak didukung dari rektorat.

5. Lingkungan Psikologis

Yang dimaksud dengan pembentukan lingkungan psikologis adalah membangun *image* positif terhadap bahasa Arab. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pandangan banyak siswa atau mahasiswa, bahasa Arab itu susah dan menakutkan, prospeknya tidak menjanjikan, Arab centris, bahkan bisa saja dianggap bahwa orang yang belajar bahasa Arab berpotensi akan bersikap radikal, serta sejumlah *imege* negatif lainnya tentang bahasa Arab.

Image negatif ini telah mereduksi semangat para siswa/santri dan mahasiswa dalam belajar bahasa Arab. Bagi sebagian mahasiswa di STAIN/IAIN/UIN, mata kuliah bahasa Arab hanya sekedar mata kuliah pelengkap, cukup dengan nilai lulus sajapun (nilai C) sudah cukup. Padahal bahasa Arab merupakan modal dasar dalam menggali ilmu – ilmu agama Islam. Sebab hampir semua sumber rujukan ilmu – ilmu keagamaan Islam ditulis dalam bahasa Arab, terutama kitab suci Alquran dan Sunnah sebagai sumber pertama dan utama dalam

Islam. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa kewajiban mendalami Alquran dan Sunnah sama wajibnya dengan menguasai bahasa Arab. Sesuai kaedah ushul fiqh "sesuatu yang membuat suatu kewajiban menjadi sempurna, maka sesuatu itu juga menjadi wajib."

Tugas para tenaga pendidik bahasa Arab adalah merubah *image* negatif tersebut menjadi positif, dengan segala cara. Menurut Ahmad Fuad Efendi sebagaimana dikutip oleh Muhbib (2015: 8), hal ini dapat dilakukan dengan:

> (1). Memberikan penjelasan kepada para mahasiswa secara obyektif, realitas dan tidak berlebih – lebihan, tentang peranan bahasa Arab sebagai bahasa Agama Islam, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa komunikasi internasional (bahasa resmi PBB sejak 1973), dan perannya dalam pembentukan (sekitar 13 % kosa kata) bahasa Indonesia; (2). Menjelaskan manfaat memiliki keterampilan berbahasa Arab dalam kehidupan pribadi, sosial dan dunia kerja, serta tuntutan globalisasi. Penjalasan tersebut akan mempunyai dampai psikologis yang kuat jika didukung dengan fakta – fakta dan data kuantitatif yang meyakinkan, dan (3). Menampilkan model pembelajaran bahasa Arab yang menarik, membangkitkan motivasi serta menyenangkan dan bermanfaat bagi mahasiswa."

Berdasarkan uraikan di atas dapat dipahami bahwa jenis – jenis lingkungan bahasa Arab yang harus dibentuk, antara satu dengan yang lain sangat terkait. Tetapi yang paling pertama dan utama dari semua bentuk lingkungan bahasa Arab dimaksud adalah pembentukan lingkungan akademis. Jika pimpinan sekolah/madrasah, ma'had atau kampus konsern terhadap pengembangan bahasa Arab, maka akan terbit kebijakan yang mendukung terbentuknya lingkungan bahasa dimaksud, dan kebijakan ini akan menjadi muara untuk berjalannya program

dimaksud di tingkat bawah, seperti di tingkat fakultas maupun prodi.

Dalam hal ini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi contoh nyata dalam upaya pembentukan lingkungan bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama Islam. Rektorat mendukung penuh pembentukan lingkungan bahasa Arab di kampus ini, mulai dari program wajib asrama, penambahan jam perkuliahan untuk mata kuliah bahasa Arab, bahkan bekerja sama dengan Negara Sudan untuk mendatangkan *native speaker* dari negara ini dan dari negara – negara Arab lainnya, baik sebagai dosen maupun sebagai nara sumber dalam berbagai seminar, lokakarya, pelatihan dan workshop dalam bidang bahasa Arab. Ini menunjukkan demikian pentingnya lingkungan bahasa dalam penguasaan bahasa Arab.

C. Signifikansi dan Tujuan Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab

Tidak dapat disangkal bahwa "lingkungan" menjadi subsistem pembelajaran yang memiliki peran penting dalam mensukseskan proses dan tujuan pembelajan. Menurut Nur (1998: 86) ada tiga jenis pengaruh lingkungan dalam pembelajaran atau pendidikan: 1). Pengaruh positif, yaitu yang memberikan dorongan atau motivasi bagi peserta didik untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. 2). Pengaruh negatif yaitu, lingkungan yang kurang menunjang bagi anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. 3). Pengaruh netral yaitu, lingkungan yang memberikan dorongan sekaligus tidak menghalangi anak – anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

Jika konsep ini dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Arab khususnya bagi non Arab, maka lingkungan yang menunjang penguasaan bahasa Arab adalah lingkungan yang disetting sedemikian rupa, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar bahasa Arab, bahkan anak didik lebih banyak belajar dan menguasai bahasa Arab melalui lingkungannya daripada belajar formal. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri, lingkungan sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak – anak.

Menurut Assamarrai (www.tarbawi,com) memprosentasikan peran indra penglihatan dalam pemerolehan informasi atau pengatahuan mencapai 75 %, sementara peran indra pendengaran 13%, peran indra lain, seperti sentuhan, penciuman, pengecapan hanya 12 %. Selanjutnya, peran atau dampak lingkungan pembelajaran yang dilengkapi dengan poster – poster atau gambar – gambar 3 kali lebih kuat dan mendalam daripada kata – kata, dan jika kata – kata dilengkapi dengan gambar, berdampak 6 kali lebih kuat dibanding hanya dengan perkataan.

Jika hasil penelitian ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab, maka untuk memperoleh tujuan dan hasil maksimal dalam membumikan bahasa Arab di Indonesia seharusnya semua lembaga pendidikan yang membelajarkan bahasa Arab di Indonesia wajib membentuk lingkungan bahasa Arab yang kondusif, khususnya di lembaga – lembaga pendidikan formal. Seperti membuat lingkungan lembaga pendidikan dengan poster – poster, gambar – gambar, slogan – slogan, spanduk, papan pengumuman, petunjuk arah, daftar menu di kantin, komunikasi dalam jual beli di koperasi/kedai, komunikasi antar peserta didik dan pendidik serta dengan tenaga kependidikan dalam bahasa Arab, dan lain sebagimnya. Karena penciptaan kondisi dan

situasi seperti ini 3 – 6 kali lebih kuat dampaknya bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan berbahasa Arab. Oleh karena itu, lingkungan bahasa Arab sangat berdampak positif untuk kesuksesan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

Tentu hal ini semakin jelas, mengingat pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dengan memakai lingkungan Indonesia dan bukan lingkungan bangsa Arab. Belajar bahasa Arab dengan model lingkungan Indonesia tentu jauh berbeda dengan lingkungan Arab. Belajar bahasa Arab di lingkungan yang mirip dengan lingkungan Arab semakin memudahkan pelajar untuk menguasai bahasa Arab. Realitas menunjukkan bahwa pelajar Indonesia yang belajar bahasa Arab di negara-negara Arab sudah pasti lebih cepat menguasai bahasa Arab dibanding dengan pelajar Indoensia yang belajar bahasa Arab di Indonesia.

Chaer dan Agustina (2004: 23) mencontohkan dua orang mahasiswa Tapanuli, Togar dan Sahat yang mengikuti kuliah di Kota Malang, pada awal kedatangannya sedikit pun tidak mengetahui bahasa Jawa, Namun, karena orang – orang disekitarnya, seperti teman kuliah, teman sepemondokan, pedagang di pasar, dan sebagainya berbahasa jawa, keduanya berusaha belajar bahasa Jawa dan mempraktekkannya, akhirnya keduanya bisa dengan cepat berkomunukasi dengan bahasa Jawa.

Ilustrasi ini memberikan gambaran demikian signifikannya pengaruh lingkungan dalam pemerolehan bahasa kedua atau bahasa Asing. Bahkan dengan lingkungan, bahasa kedua dan/atau bahasa asing dapat dikuasai secara alami, khususnya untuk keterampilan berbicara (*muhadasah*), tanpa harus belajar secara formal. Namun, untuk keterampilan

membaca (*qira'ah*) dan menulis (*kitabah*) tetap harus dipelajari secara formal.

Lingkungan bahasa menjadi salah satu faktor utama untuk menguasai keterampilan berbahasa diamini oleh Khalid Husein Abu Usymah (http://www.m-a-arabia.com/vb/showthread.php?t=19859). Ia menyatakan bahwa paling tidak ada empat belas faktor yang berpengaruh besar dalam penguasaan bahasa asing, termasuk bahasa Arab bagi pelajar Indonesia, yaitu:

١- طبيعة اللغة المتعلمة ومنطقية أنظمتها اللغوية: الصوتية والصرفية والنحوية والدلالية والتركيبية والأسلوبية. فالمعرفة بها وبمستوياتها وعناصرها تسهل عملية الاكتساب، وذلك عبر تقديم السهل قبل الصعب، والبسيط قبل المعقد، والقريب قبل البعيد إلخ.

٢- البيئة التي يتعلّم فيها الدارس اللغة الهدف، وكمية التعرض للغة الهدف. فكلما كانت البيئة قريبة من اكتساب اللغة الأولى تطورت الكفاءة سريعاً، فكثرة التعرض تؤدي إلى سرعة الاكتساب.

٣- الدخل اللغوي والمحتوى أو المضمون الذي يتعرض له متعلم اللغة ودارسها. إن المحتوى أو الدخل اللغوي المبني على أسس لغوية ونفسية واجتماعية أدعى إلى عملية اكتساب منتظمة تلبي حاجات الدارس تدريجياً.

٤- طرائق وأساليب تدريس اللغة الهدف. ظهرت طرائق تدريس مختلفة ومتعددة ولكل منها إيجابيات وسلبيات، يجب على معلّم اللغة تخير ما يحقق عملية الاكتساب وييسرها بما يتوافق مع طبيعة الدارسين وأنماط وعادات تعلمهم.

٥- اللغة الأم للدارس ودرجة قربها في أنظمتها اللغوية من اللغة الهدف. كلما زاد وعي المدرس بأنظمة اللغتين الأم والهدف كان الاكتساب ممنهجاً في

توقع التشابه والاختلاف وتوظيف التقابل وتحليل الأخطاء في الخطوات التدريسية وإعداد المواد اللغوية.

٦- سن الدّارس فمن المعلوم أن تعلّم اللغة الأجنبية قبل ما يسمى بالمرحلة الحرجة أيسر من تعلّمها فيما بعد. قدم لنا علم اللغة النفسي مبادئ متعددة في كيفية الاكتساب ومراحله ومستوياته، فزيادة الوعي بذلك تسهل عملية الاكتساب.

٧- الاستعداد الفطري والدافعية التي يملكها متعلّم اللغة الهدف، فكلما كانت الدوافع داخلية كان الاكتساب أفضل وأسرع.

٨- الشخصية، فالأشخاص المنفتحون على الآخرين أسرع تعلّماً ممن يعتريهم القلق من كل ما هو جديد.

٩- التغذية الراجعة التي يحصل عليها المتعلم من مدرسه وبرنامجه والبيئة المحيطة به التي تمثل التعزيز وفق المدرسة السلوكية.

١٠- دور المعلّم: اتجاهاته ولغته ووعيه بمنظومة تعليم اللغة الأجنبية يساعده في إكساب الدارسين لديه اللغة الهدف.

١١- دور المتعلم، يتوقع من الدارس أن يقوم بخطوات عملية وواقعية في الاستماع والتدرب والممارسة وتكوين عادات تعلّم إيجابية تساعده في تعلم اللغة واكتسابها ولعل من أبرزها الاندماج في المجتمع الهدف.

١٢- التكيف الثقافي والإقبال على مجتمع اللغة الهدف والرغبة في الاندماج فيه. يكتسب الدارس الذي يملك تصورات إيجابية نحو اللغة الهدف ومجتمعها وثقافتها اللغة أسرع وأفضل من غيره.

١٣- الذكاء والقدرات المعرفية.

١٤-المنهج الدراسي/ المحتوى التعليمي. المناهج مختلفة ومتعددة وتعكس تصورات المؤلفين وخبراتهم، ولكن المنهج الجيد هو الذي يستطيع تلبية حاجات المتعلمين.

البيئة التي يتعلّم فيها الدارس اللغة الهدف، وكمية التعرض للغة الهدف. فكلما كانت البيئة قريبة من اكتساب اللغة الأولى تطورت الكفاءة سريعاً، فكثرة التعرض تؤدي إلى سرعة الاكتساب.

Pada point ke-2 disebutkan bahwa lingkungan dimana peserta didik belajar bahasa asing menjadi sangat menentukan. Semakin tercipta lingkungan bahasa asing, maka akan semakin cepat siswa menguasai kompetensi dalam bahasa asing tersebut, yaitu dengan banyak menampilkan kondisi dan situasi yang menyerupai lingkugan bahasa asing dimaksud.

Menurut Muhbib (2015: 4) "Lingkungan pendidikan yang berbahasa Arab diyakini memainkan peranan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan. Lingkungan berbahasa Arab tidak hanya dapat menjadi sumber dan motivasi belajar, melainkan juga menjadi aset dan kebanggaan lembaga pendidikan itu sendiri dalam menunjukkan citra positif dan keunggulan kualitasnya." Senada dengan itu, Daulay (1985: 13) menyebutkan bahwa "Lingkungan bahasa memiliki peranan penting dalam membuat peserta didik sukses dalam belajar bahasa yang baru."

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan lingkungan bahasa Arab adalah: *pertama*. untuk membiasakan semua peserta didik dan tenaga kependikan dalam menggunakan bahasa Arab dalam secara aktif dan konstekstual dalam berbagai bentuk kegiatan nyata, seperti diskusi, seminar, percakapan sehari – hari, ceramah, berekspresi dalam bahasa Arab, sehingga mereka mampu menguasai seluruh keterampilan berbahasa Arab secara baik dan seimbang. *Kedua,* membawa semua peserta didik ke dalam dunia nyata dari semua teori pemerolehan bahasa yang dipelajari di ruang kelas. Sehingga belajar bahasa tidak hanya berkutat diteori, tetapi juga bisa

mempraktikkannya. Pembentukan situasi dan kondisi seperti ini menjadi penguatan (*reinforcement*) bagi peserta didik untuk menginternalisasi penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari – hari. *Ketiga*, untuk mendorong semua peserta didik mampu berkreasi dan beraktivitas dengan bahasa Arab dalam suasana yang riil dan menyenangkan.

Menurut Putri (2013: 414) "Lingkungan tidak dapat diabaikan untuk mendapatkan keterampilan berbahasa karena ia mempunyai pengaruh dan peran yang cukup penting. Lingkungan dapat mendorong dang memotivasi pelajar untuk mendapatkan suatu bahasa yang dituju dan menerapkannya dalam komunikasi sehari – hari."

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa lingkungan bahasa menjadi "laboratorium" atau lahan praktek dalam pembelajaran bahasa. Sebagai sebuah keterampilan, sebaik apapun teori bahasa yang dipelajari, jika tanpa praktek berbahasa, maka keterampilan berbahasa sulit – kalau sungkan mengatakan tidak- dikuasai.

D. Landasan dan Prinsip Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab

Pembantukan lingkungan bahasa (البيئة الاصطناعية) termasuk lingkungan bahasa Arab, tidak akan dapat berjalan dengan baik, tanpa berlandaskan pada beberapa hal, yaitu: visi yang sama, petunjuk teknis yang jelas, adanya *uswatun hasanah* dan ketercukupan Dana. Oleh Muhib (2015: 9-10) menyebutkan "Adanya sikap dan apresiasi positif terhadap bahasa Arab dan pihak – pihak terkait, adanya "aturan main," adanya beberapa figur yang mampu berkomunikasi dengan berbahasa Arab aktif, adanya penyediaan lokasi dana yang memadai."

Senada dengan itu, Efendi (2005: 167) menjelaskan beberapa prasyarat yang harus dipenuhi dalam pembentukan lingkugan bahasa Arab: "1). Semua pihak terkait, seperti guru bahasa Arab, pimpinan dan tenaga pengajar lainnya mempunyai sikap positif terhadap bahasa Arab dan punya komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai, 2). Adanya beberapa figur di lingkungan bahasa tersebut yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, sekalipun tidak harus bersama penutut asli, 3). Tersedianya alokasi dana untuk kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang tercitpanya lingkungan bahasa Arab."

Berdasarkan pendapat – pendapat tersebut penulis dapat menguraikan landasan atau prasyarat pembentukan linkungan bahasa Arab sebagai berikut:

1. Menjaga komitmen bersama untuk pengembangan bahasa Arab.

Pembentukan lingkungan bahasa tidak tertumpu pada satu komponen, tatapi menyangkut semua komponen yang ada di sebuah lembaga, bagaikan sebuah sistem yang saling terkait. Yang dimaksud dengan visi yang sama adalah kesamaan pandangan dan orientasi dalam upaya peningkatan dan pengembangan bahasa Arab. Jika pimpinan telah mengeluarkan kebijakan untuk pembentukan lingkungan bahasa Arab, maka seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan wajib mendukung kebijakan tersebut dan tidak boleh ada satu pun komponen yang menjadi 'pengembos" untuk suksesnya kebijakan dimaksud. Agar kesamaan visi tersebut tetap konsisten, maka pimpinan harus memberikan *reward* atau apresiasi kepada siapa saja yang menunjukkan upaya seriusnya dalam pembentukan lingkugan bahasa Arab. *Reward* atau

apresiasi dimaksud bertujuan untuk meperkuat motivasi atau rasa keinginan yang kuat (الحرص). Douglas (1994: 143) menjelaskan rasa keinginan yang kuat untuk: (a). menemukan sesuai yang belum ada, (b). berbuat dalam lingkungan yang kondusif dan membuat perubahan, (c). beraktivitas aktif dalam berbahasa, (d). mengajak orang lain untuk aktif dalam berbahasa (e). memecahkan masalah – masalah yang timbul, dan (f). beraktualisasi dan berekspresi dalam lingkungan bahasa.

Dengan demikian, kata kuncinya dalah "menjaga komitmen bersama untuk semua komponen" salah satunya dengan memberikan apresiasi atau *riward* secara profesional dan proporsional bagi siapa saja yang berbuat lebih dalam pembentukan lingkungan bahasa di setiap lembaga.

2. Adanya Petunjuk Teknis (Juknis)

Sebagai sebuah sistem, pembentukan lingkungan bahasa tidak bisa berjalan tanpa aturan yang jelas untuk dipahami dan dipedomani oleh semua komponen yang ada. Bersamaan dengan terbitnya Surat Keputusan pimpinan, maka harus disertai dengan penerbitan petunjuk pelaksanaan (juknis) untuk merealisasikan keputusan dimaksud.

Sebagai sebuah petunjuk teknis tentu didalamnya adalah aturan-aturan yang jelas tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab, mulai dari dasar hukum, teknis perencanaan, teknis pelaksanaan, teknis monitoring dan evaluasi dan teknik tindal lanjut.

Dalam kontek pengembangan lingkungan bahasa di Perguruan Tinggi misalnya, di dalam juknis tersebut harus memuat informasi waktu dan tempat wajib berbahasa Arab, penentuan pengawas atau pemantau berbahasa Arab (*mahkamah lughah*), *reward* dan *punishmen* dan lain sebagainya. Fungsi

juknis dimaksud sebagai "*rool of the game*" dalam upaya pengembangan bahasa Arab disebuah lembaga.

3. Uswatun Hasanah

Salah satu metode dalam pendidikan Islam adalah keteladanan. Metode keteladanan bahkan dianggap sebagai metode yang paling penting dan telah terbukti keberhasilannya dalam pendidikan Islam. Metode inilah yang selalu dipakai oleh Rasulullah Saw. –disamping metode lainnya- dalam menyampaikan dakwah Islamiyah, baik kepada umat muslim maupun orang – orang kafir. Keteladanan Rasulullah Saw. diakui oleh semua kalangan, baik yang muslim maupun yang non muslim. Semua kalangan sepakat, Beliau diberi gelar '*al-amin*", karena tak pernah berbeda antara perkataannya dan tindakannya. Didalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 21 disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "*Sungguh ada pada diri Rasulullah (Muhmammad) itu suri tauladan/contoh yang baik bagi kamu*."

Dalam konteks pembentukan lingkungan bahasa Arab, adanya orang – orang yang menjadi tauladan dalam penggunaan bahasa Arab sangat menentukan keberhasilan upaya pembentukan lingkungan bahasa tersebut. Bagaikan sebuah bus, tanpa sopir, maka penumpang tidak akan bisa sampai ke tujuan.

Dosen – dosen bahasa Arab wajib menggunakan bahasa Arab setiap mereka berjumpa dan bersama. Pimpinan juga harus berkomunikasi dengan bawahannya dalam bahasa Arab. Persoalan kesahihan dan kelancaran berbahasa Arab tidak terlalu penting untuk tahap awal. Yang paling penting adalah pimpinan harus menunjukkan i'tikad baiknya untuk terwujudnya lingkungan bahasa Arab dengan baik.

Upaya lain untuk mewujudkan uswatun hasanah ini adalah mandatangkan *native speaker/nathiq biha*/penutur asli dari negara – negara yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resminya. Untuk mendatangkan *native speaker/nathiq biha*/penutur asli ini diakui tidaklah mudah dan pasti membutuhkan banyak biaya. Namun, pengalaman beberapa kampus di Indonesia, hal ini dapat diwujudkan melalui jalur kerjasama dengan beberapa lembaga di negara – negara Arab dan Afrika. Bahkan kampus tidak mengeluarkan dana besar, karena beberapa lembaga kerja sama dimaksud bersedia mengirim pakar atau tenaga pendidikan bahasa Arab yang didanai oleh mereka sendiri, beberapa perguruan tinggi di Indonesia hanya diminta untuk menyediakan akomodasi dan transportasi, seperti yang dilakukan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ketercukupan Dana

Tidak bisa dipingkiri bahwa membuat sesuatu yang belum ada menjadi ada atau membentuk sesuatu dari yang belum terbentuk, tentu tidak terlepas dari pembiayaan. Apalagi pembentukan lingkungan bahasa banyak hal dan sarana dan prasarana yang harus disiapkan; kurikulum, insentif bagi tenaga pendidik, tenaga kependidikan, media dll.

Dalam hal ini, pimpinan perguruan tinggi ditantang untuk visioner dalam membangun kerjasama dengan berbagai pihak, baik dengan lembaga – lembaga dalam negeri maupun di luar negeri, khususnya dengan negara – negara di Timur Tengah.

Sementara itu, menurut Muhbib (2015: 9) prinsip-prinsip pembentukan lingkungan bahasa ada lima: keterpaduan program dengan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab di PBA, adanya skala prioritas dan gradasi program, kebersamaan dan

partisipasi aktif semua pihak, konsistensi dan keberlanjutan, pendayagunaan teknologi dan mutli media.

Kelima poin ini menjadi prinsip yang tidak bisa ditinggalkan, walaupun sangat mungkin adanya prinsip lain selain dari lima poin tesebut.

1. Prinsip keterpaduan program dengan visi dan misi semua unit pengembangan bahasa.

Pembentukan linkungan bahasa harus sering-sejalan dengan visi dan misi semua unit yang terkait dengan pengembangan bahasa. Dalam konteks perguruan tinggi, ada beberapa unit atau lembaga terkait dengan pengembangan bahasa, yaitu lembaga/unit pengembangan bahasa dan budaya, prodi pendidikan bahasa Arab, prodi bahasa dan sastra Arab, serta ma'had al-jami'ah.

Program pembentukan lingkungan bahasa Arab tidak akan mampu berbeda dan berjalan sendiri tanpa ada relevansi dan support dari semua komponen tersebut. Semua unit tersebut harus bekerja sama dan sama – sama bekerja dalam membentu lingkungan bahasa Arab. Karena program pembentukan lingkungan bahasa Arab harus ditempatkan dalam konteks mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab, yaitu terwujudnya kompetensi peserta didik yang mumpuni dengan menguasai semua unsur dan keterampilan berbahasa Arab secara aktif.

2. Prinsip gradasi dan skala prioritas.

Program pembentukan lingkungan bahasa Arab harus dilakukan secara bertahap berdasarkan skala prioritas. Semua komponen yang terkait dengan program ini bukanlah robot yang bisa diperintah kapan dan dimana saja. Peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kepandidikan sebagai komponen utama

dalam program ini adalah manusia yang kodratnya berbeda antara satu sama lain; berbeda cara pandang, kecenderungan, kebiasaan, dll. Oleh sebab itu, pembentukan lingkungan berbahasa Arab perlu dilakukan secara bertahap, misalnya, untuk tahap awal wajib berbahasa Arab tiga hari dalam sepekan dalam kurun waktu enam bulan pertama, dan tujuah hari pada 6 bulan berikutnya. Perkuliahan di kelas harus memakai pengantar dalam bahasa Arab khusus mata kuliah – mata kuliah yang terkait dengan bahasa Arab, adapun mata kuliah umum lainya wajib disampaikan dalam bahasa Arab pada semester kedua atau ketiga dan seterusnya.

Secara teori, segala perubahan membutuhkan proses. Proses dimaksud bisa dalam bentuk skala prioritas yang dilakukan secara bertahap. Manusia sebagai komponen utama dalam perubahan dimaksud, membutuhkan hal itu, karena secara kodrat, manusia memiliki keterbatasan disamping kelebihannya yang luar biasa.

3. Prinsip partisipasi aktif semua pihak.

Program pembentukan lingkungan bahasa Arab tidak akan terwujud dan berjalan lancar jika hanya dilakukan oleh tenaga pendidik (guru atau dosen) saja, tetapi kerjasama dan partisipasi aktif dari peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan perguruan tinggi dan masyarakat sekitar menjadi kunci utama dalam program ini.

Sekedar berpatisipasi saja tidak cukup, tetapi harus aktif mendukung terwujudnya lingkungan bahasa Arab. Jika misalnya pimpinan universitas hanya sekedar mengeluarkan kebijakan/ keputusan untuk wajib berbahasa Arab tetapi tidak berupaya memenuhi pendanaan serta sarana dan prasarana, maka tentu program ini tidak akan berjalan lancar. Demikian juga, adanya semangat yang tinggi dari para dosen dan mahasiswa untuk terus

membentuk lingkungan bahasa Arab, tetapi tidak mendapat dukungan dari pimpinan universtias, maka pembentukan lingkungan bahasa Arab ini juga tidak akan berjalan lancar. Maka perlu kerja sama dan partisipasi aktif dari semua komponen.

4. Prinsip Kontinyuitas

Sebagai semua upaya, program pembentukan lingkungan bahasa Arab sangat berpotensi mengalami kejenuhan, bisa saja diawal – awal semua pihak bersemangat luar biasa, tetapi bisa saja setelah program berjalan 2 – 3 bulan terjadi kejenuhan dan malas – malasan, akhirnya berhenti dan gagal. Untuk itu, perlu dibangun sebuah sistem yang memungkin semua komponen mampu terus bersemangat dan istiqamah dalam membentuk lingkungan bahasa Arab ini. Menurut Muhbib (2015: 11) "Diperlukan adanya sebuah sistem yang memungkinkan satu sama lain saling mengontrol dan membudayakan penggunaan bahasa Arab secara aktif melalui program – program yang berkelanjutan yang besifat variatif dan kreatif dalam menciptakan suasana yang kondusif."

5. Prinsip Penggunaan Teknologi.

Sesuai dengan tuntutan era globalisasi dan teknologi informasi, serta era revolusi industri 4.0, penggunaan teknologi pasti tidak bisa dihindari, bahkan sangat menentukan keberlanjutan kehidupan manusia.

Demikian juga dalam konteks pembentukan lingkungan bahasa Arab, penggunaan teknologi dan multimedia menjadi sangat menentukan, mengingat bahasa Arab adalah bahasa dunia internasional, berkembang pesat dan dapat diakses kapan dan dimana saja, sepanjang terkoneksi dengan internet. Para dosen dan mahasiswa dapat mengakses film – film berbahasa Arab di *youtube*, materi – materi menarik dan kreatif serta dan kitab –

kitab turas dapat diakses secara mudah bahkan gratis melalui google, bahkan mahasiswa dan dosen dapat menonton siaran berbahasa Arab jika kampus menyiapkan fasilitas TV baik di lokal, laboratorium atau di tempat – tempat strategis lainnya.

Melalui penggunaan teknologi informasi, para mahasiswa dan dosen tidak hanya menikmati suguhan informasi dalam bahasa Arab, tetapi juga mampu berkreasi dan berinovasi dalam bahasa Arab, dan mengisi teknologi informasi dimaksud, sehingga mampu menunjukkan kreativitas dan inovasinya dalam pengembangan bahasa Arab keseluruh masyarakat internasional.

Berdasarkan landasan dan prinsip – prinsip pembentukan lingkugan bahasa Arab di atas, maka pembahasan selanjutnya adalah langkah – langkah atau strategi pembentukan lingkungan bahasa Arab.

E. Langkah – Langkah Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab

Ditemukan banyak teori tentang strategi pembentukan bahasa Arab. Diantaranya menurut Effendy (2005: 168), strategi pembentukan lingkungan bahasa Arab adalah:

1. Pengadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi komunikatif, baik lisan maupun tulisan, yang berperan sebagai uswatun hasanah bagi peserta didik.
2. Mencipatakan beberapa lingkungan yaitu:
    a. Lingkungan psikologis yang kondusif, yaitu dengan cara memberikan penjelasan tentang peranan bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa dunia internasional, dan bahasa pembentuk bahasa Indonesia, serta menjelaskan manfaat kemampuan berbahasa Arab baik dalam interaksi sosial dan dunia

kerja. Disamping itu, menampilkan pembelajaran bahasa Arab yang menarik dan menyenangkan.

b. Lingkungan bicara bahasa Arab untuk berinteraksi sehari – hari secara bertahap. Hal ini dapat diterapkan dengan teknik:

   1) Guru sebagai figur harus rajin berbahasa Arab aktif dengan siswa,

   2) Membudayakan penggunaan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab dalam pergaulan sehari – hari di lingkungan sekolah,

   3) Adakan hari – hari berbahasa Arab, maka semua komunitas di sekolah harus berkomunikasi dalam bahasa Arab,

   4) Menetapkan lorong berbahasa, artinya siapa saja yang melewati lorong tersebut wajib berbahasa Arab, dan

   5) Menerapkan sanksi edukasi bagi yang tidak berbicara dengan bahasa Arab, seperti dengan menghafal beberapa mufradat.

c. Lingkungan pandang/baca, seperti melalui papanisasi sekolah, pengumuman sederhana dengan bahasa Arab, daftar mufradat, dan dapat juga berupa poster – poster yang berisikan mahfuzhat.

d. Menciptakan lingkungan dengar, berupa penyampaian pengumuman lisan dalam bahasa Arab, memperdengarkan kaset lagu – lagu Arab, atau menggunakan ungkapan pendek untuk aba – aba dalam baris berbaris.

3. Membentuk kelompok pencinta bahasa Arab dengan mengadakan kegiatan – kegiatan yang bernuansa Arab,

seperti: latihan pidato berbahasa Arab, diskusi dan seminar berbahasa Arab, pemutaran film dan lagu berbahasa Arab, dll.

4. Mengadakan pekan Arbay dengan berbagai perlombaan yang bernuansa Arab, seperti lomba pidato berbahasa Arab, debat bahasa Arab, mengarang, menulis puisi, drama berbahasa Arab.
5. Mengadakan *Self Acces Centre* (SAC) yaitu adanya tempat-tempat khusus seperti langgar bahasa Arab tempat mengakses berbagai macam informasi tentang bahasa Arab secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru. Ruangan ini dilengkapi dengan berbagai media elektronik seperti: audio – visual, komputer, internet dll.

Lebih dari itu, Muhbib (2015: 13) merinci ada ada 13 strategi dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab: "perumusan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa arab, komitemen kuat dari para tenaga pendidik bahasa Arab, peninjauan kembali kurikulum bahasa Arab, adanya kebijakan dari pimpinan fakultas untuk membentuk lingkungan bahasa Arab, mengadakan berbagai kegiatan yang bernuansa kebahasaaraban, membuat lomba – lomba berbahasa Arab, penyediaan sarana dan media pembelajaran bahasa Arab yang memadai, membuat konsep fakultas model yang berasrama, peningkatan kerjasama baik internal maupun eksternal, mentradisikan pemberian *reward* kepada mahasiswa maupun dosen yang memiliki prestasi unggul dalam berbahasa Arab."

Bedasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa langkah – langkah atau straegi pembentukan lingkungan bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi:

1. Menerbitkan kebijakan tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab.

Dasar pembentukan dan pengembangan lingkungan bahasa Arab adalah kebijakan, berupa keputusan pimpinan lembaga tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab. Kebijakan dimaksud menjadi dasar bagi perumuskan petunjuk pelaksanaan (juknis) pemebentukan lingkungan bahasa Arab, dan menjadi pengikat bagi semua komponen terkaiat dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab.

Terbitnya kebijakan dimaksud sekaligus dapat mengukur seberapa *consern* pimpinan lembaga terhadap pengembangan bahasa Arab di lembaganya.

2. Pengadaan Tenaga Pendidik Profesional dalam bidang bahasa Arab, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Berdasarkan keputusan pimpinan lembaga sebagaimana disebutkan di atas, maka perkajaan berikutkanya dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab adalah menganalisis kebutuhan tenaga pendidik. Sebagai sebuah program tambahan, pembentukan lingkungan bahasa Arab tentu membutuhkan tenaga pendidik yang lebih dari biasanya. Pemenuhan tenaga pendidik dimaksud tidak hanya bersifat kuantitas tapi juga kualitas.

Program ini membutuhkan tenaga pendidik yang cukup secara kuantitas, karena penggerak pertama dan utama lingkungan bahasa Arab adalah tenaga pendidik. Seiring dengan itu, maka tentu memerlukan jumlah tenaga pendidik yang melebihi dari biasanya.

Tidak hanya sekedar jumlahnya terpenuhi, tenaga pendidiknya juga harus terseleksi ketat. Mereka adalah para pendidikan bahasa Arab yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni. Tenaga pendidik yang dibutuhkan tidak hanya pintar berkomunikasi dalam bahasa Arab, tetapi juga harus

menguasai metodologi pembelajaran bahasa Arab dengan baik. Oleh sebab itu syarat tenaga pendidik yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki ijazah pendidikan bahasa Arab, baik pada strata S.1, S.2 dan/atau S.3

3. Merubah *emage* negatif terhadap bahasa Arab.

Tugas utama pimpinan dan tenaga pendidik dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab adalah meyakinkan semua peserta didik, bahwa bahasa Arab itu mudah, menyenangkan dan menjanjikan. Melalui momen – momen pertemuan, pimpinan lembaga harus terus menyinggung urgensi penguasaan bahasa Arab dalam prespektif agama dan hubungan sosial dan internasional. Bahkan perlu menunjukkan kemampuannya berbahasa Arab di depan umum untuk meyakinkan bawahannya bahwa pimpinan lembaga *consern* dengan pengembangan bahasa Arab dilembaganya.

Dilain pihak, setiap tenaga pendidik jangan pernah mengatakan bahwa bahasa Arab itu susah, membingungkan, menakutkan dll. Bahkan sebaliknya wajib menunjukkan sikap dan anggapan serta prilaku yang meyakinkan peserta didik bahwa bahasa Arab memang bahasa yang mudah dikuasai, mudah dipahami dan mudah dipraktekkan.

4. Membentuk kondisi dan situasi yang bernuansa kearaban.

Upaya konkrit dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab adalah pengkondisian dan pembuatan situasi yang bernuansa kearaban. Seperti telah disebutkan sebelumnya:

a. Membangun tempat tinggal siswa atau mahasiswa yang sering disebut dengan asrama atau *ma'had al-jami'ah*.
b. Membudayakan penggunaan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab dalam pergaulan sehari – hari di lingkungan

madrasah/sekolah/kampus, seperti di kantor, kantin, perpustkaan dll.

c. Melakukan pelatihan bagi peserta didik secara bergiliran untuk menyampaikan pidato atau caramah dalam bahasa Arab.

d. Menetapkan tempat/pojok atau lorong berbahasa, setiap orang yang berada atau melewati tempat/pojok/lorong tersebut wajib berbahasa Arab. Seperti di kantin, perpustakaan, tempat – tempat dukuk di sekitar kampus, dll.

e. Membuat lingkungan pandang/baca, seperti melalui web site, penerbitan majalah dan buletin berbahasa Arab, papanisasi dan pengumuman dengan bahasa Arab, daftar mufradat, kartoon dan dapat juga berupa poster – poster, peta dan *plannel board*, yang berisikan mahfuzhat atau ungkapan – ungkapan indah dalam bahasa Arab.

f. Menciptakan lingkungan dengar (audio), berupa penyampaian pengumuman lisan dalam bahasa Arab, memperdengarkan kaset lagu – lagu Arab, mendengarkan radio atau siaran – siaran TV yang berabahasa Arab serta laboratorim bahasa.

g. Membentuk klub – klub pencinta bahasa Arab dengan mengadakan kegiatan – kegiatan yang bernuansa Arab, seperti: latihan pidato berbahasa Arab, diskusi dan seminar berbahasa Arab, pemutaran film dan lagu berbahasa Arab, dll.

h. Mengadakan bulan atau pekan bahkan hari-hari berbahasa Arab dengan berbagai perlombaan yang bernuansa Arab, seperti lomba pidato berbahasa Arab, debat bahasa Arab, mengarang, menulis puisi, dan drama berbahasa Arab.

i. Mengadakan pelatihan/worshop/seminar atau diskusi mengkaji tentang bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab.

j. Membentuk tempat-tempat khusus seperti langgar bahasa Arab tempat mengakses berbagai macam informasi tentang bahasa Arab secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru. Ruangan ini dilengkapi dengan berbagai media elektronik seperti: audio – visual, komputer, internet dll.

k. Membentuk dan mengintensifkan konsorsium guru atau dosen bahasa Arab, baik disekolah/madrasah atau perguruan tinggi, agar terus tercipta visi yang sama dan motivasi yang tinggi serta kerjasama yang baik dalam menampilan contoh (*uswatun hasanah*) bagi semua perserta didik tentang penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan lingkungan berbahasa di atas tidak sama sekali bermaksud "*de nasionalisasi*" dengan mengenyampingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, tetapi dalam konteks pemerolehan bahasa Asing, pembentukan lingkungan bahasa seperti di atas sangat perlu dikondisikan, dalam batas waktu tertentu.

5. Pemberian *Reward* dan *Panishmen*.

Tujuan utama dalam pemberian hadiah dan hukuman adalah meneguhkan komitemen dalam penggunaan bahasa Arab; yang berpretasi berhak mendapatkan *Reward* (hadiah), sementara yang salah dan/atau membandal diberikan *Punishment* (hukuman) yang edukatif untuk menyadarkan yang bersangkutan agar termotivasi dalam menggunakan bahasa Arab.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab

Secara umum dapat dikatakan, bahwa jika semua prasyarat, prinsip dan langkah-langkah pembentukan bahasa Arab –sebagaimana disebutkan sebelumnya- terpenuhi, maka semuanya menjadi faktor pendukung bagi pembentukan lingkungan bahasa Arab. Sebaliknya hal-hal yang tidak bisa terpenuhi akan menjadi tantangan dalam setiap program pembentukan lingkungan bahasa Arab.

Menurut Thantowi (2013: 76), adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab adalah:

1. Faktor – Faktor Pendukung

   Diantara faktor pendukung dalam upaya pembentukan lingkungan bahasa Arab adalah:

   a. Tersedianya *Murabbi* dan pendidik bahasa Arab yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam bidang bahasa dan metodologi pembelajaran bahasa Arab, dan mereka tinggal bersama siswa di dalam asrama.
   b. Adanya kurikulum dan metode pembelajaran bahasa Arab yang beragam dan inovatif
   c. Tersedianya media pembelajaran yang mencukupi.
   d. Tersedianya konsultan bahasa Arab.
   e. Tersedianya peraturan atau tatatertib yang dapat dipedomani oleh semua perseta didik dan tenaga pendidik.

   Menurut Himmah (2014: 220) peraturan dimasud antara lain: 1). Berkomunikasi dengan siswa/siswi dengan bahasa Arab/Inggeris, 2). Memanggil akhi dan ukhty kepada seluruh santri di asrama, 3). Para pelajar yang tidak

mengikuti *hiwar* dan *tadribat* diberikan *panishman*, 4). Wajib menghafal tiga mufradat (kosa kata) setiap hari. 5). Menghilangkan kata = kata yang menjadi kebiasaan bagi siswa, seperti *lho, kok, sih* dll. 6). Harus menggunakan bahasa Arab pada saat menirukan perkataan atau ceria lain, 7). Menggunakan bahasa Arab sesuai dengan zona yang telah ditentukan seperti di masjid, warung, wartel dan tempat lainnya. 8). Setiap siswa diwajibkan memiliki kamus, 9). Dihimbau untuk selalu membawa alat tulis pada saat tadribat berlangsung untuk perbaikan bahasa."

Faktor-faktor pendukung tidak terlepas dari

2. Faktor – Faktor Penghambat

   a. Minimnya motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Arab.
   b. Minimnya waktu yang tersedia untuk praktek bahasa Arab di luar Ma'had
   c. Minimnya materi ajar bahasa Arab di Ma'had maupun di sekolah.

Menurut Himmah (2014: 221) hambatan penciptaan lingkungan bahasa adalah: 1). Kuran ketatnya peraturan, 2). Latar belakang pendidikan siswa beragam, 3). Kurangnya kesadaran dari siswa, 4). Kurangnya pantauan dari pengurus dan pembina, serta 5) Kurangnya penguasaan mufradat.

Faktor penghambat tidaklah seharusnya menjadi penghalang bagi setiap lembaga untuk mencoba. Tidak ada upaya yang tidak menghadapi tantangan, di balik setiap keputusan terdapat sejumlah resiko, namun tantangan akan teratasi dengan baik, jika dihadapi dengan sabar dan penuh semangat, sedikit demi sedikit semua faktor penghambat akan teratasi, karena semuanya butuh proses. Dengan

demikian, apapun penghambat dan tantangan dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab, pasti dapat teratasi dengan semangat bersama, bekerja sama dan sama sama bekerja.

G. Kajian Terdahulu

Ditemukan sejumlah penelitian terdahulu menyangkut pembentukan lingkungan bahasa Arab dan hubungannya dengan pemerolehan keterampilan berbahasa Arab, antara lain:

1. Puri Khalidah Faiqah, dengan judul " البيئية العربية ودورها في تنمية مهارة الكلام (دراسة متعددة في معهد الأمانة الحديث كريان سيدووارجو ومعهد دار الحكمة الحديث تاوانج ساري تولونج أجونج" Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dimuat dalam jurnal. Tujuan penelitian Puri Khalidah Faiqah adalah untuk mengetahui urgensi lingkungan bahasa Arab dalam mengembangkan kemampun berbicara dalam bahasa Arab. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode multisitus di pesantren Al-Amanah Al-Hadis Karyan Sidoarjo dan Ma'had Dar Al-Hikmah al-Hadits Tawang Sari Tulung Agung.

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Puri Khalidah Faiqah terdapat pada tujuan dan metode penelitian. Namun, artikel Puri Khalidah Faiqah menjadi bagian dari sumber peneliti dalam merumuskan teori penelitian ini.

2. Muhbib Abdul Wahab dengan judul "*Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyah Dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*" tahun 2015. Tulisan ini merupakan sebuah analisis konseptual yang mendeskripsikan tentang bagaimana pentingnya penciptaan lingkungan bahasa dalam pemerolehan keterampilan berbahasa. Tulisan ini bersifat umum tidak hanya terfokus kepada pemerolehan keterampilan berbahasa Arab tetapi juga bahasa Inggris di

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Perbedaan penelitian ini dengan tulisan Muhbib Abdul Wahab, paling tidak terletak pada pendekatan penelitiannya. Peneliti memakai pendekatan penelitian kualitatif deskriptif tentang upaya – upaya pengembangan bahasa di empat perguruan tinggi Keagamaan Islam di Sumatera Utara. Namun demikian, teori – teori penelitian ini banyak terinspirasi dari tulisan Muhbib Abdul Wahab tersebut.

3. Halimi Zuhdi dengan judul "*al-Bi'ah al-Lughawiyah Takwinuha wa Daurauha fi Iktisabi al-Lughah al-'Arabiyah*" tahun 2009. Tulisan ini merupakan sebuah Tesis di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus penelitian ini mengkaji tentang pembentukan lingkungan bahasa dan peranannya dalam pemerolehan bahasa Arab di Pesantren Al-Islam Al-Amin Sumenep Madura. Di dalamnya peneliti menjelaskan tentang pemerolehan santri dalam belajar bahasa Arab serta masalah perbedaan kompetensi santri dalam penguasaan bahasa Arab.

   Sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah mendeskripsikan tentang upaya dan contoh konkrit pembentukan *Bi'ah al-Lughawiyah al-'Arabiyah* (lingkungan bahasa Arab) di empat perguruan tinggi keagamaan di Provinsi Sumatera Utara. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian Halimi Zuhdi.

4. Fatchiyatu Zahro, dengan judul "*Peran Lingkungan Bahasa Arab dalam mengasah kemahiran berbahasa Arab (Studi Evaluatif di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik Jawa Timur)*. Tulisan ini merupakan Tesis di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Fokus penelitian ini adalah studi evaluatif tentang lingkungan bahasa yang telah

terbentuk di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik Jawa Timur. Didalamnya penulis menyimpulkan bahwa lingkungan bahasa memiliki peranan penting dalam membantu santri untuk menguasai bahasa Arab. Lingkungan bahasa Arab di pesantren ini telah berhasil mendorong motivasi santri untuk belajar bahasa Arab dengan kuat.
Penelitian yang penulis lakukan ini tentu berbeda dengan penelitian Fatchiyatu Zahro, paling tidak dari jenis dan pendekatan penelitian. Penelitian yang penulis lakukan berpendekatan kulitatitf deskriptif, dan fokusnya pada pemetaan upaya pembentukan lingkungan bahasa Arab di empat perguruan tinggi keagamaan Islam di Sumatera Utara.

5. Neli Putri, dengan judul *Bi'ah Arbiyah,* tahun 2013. Tulisan ini merupakan pemikiran konseptual dengan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan tulisan adalah lingkungan dapat mendorong dan memotivasi pelajar untuk mendapatkan suatu bahasa yang dituju dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Linkgungan bahasa akan tercipta jika didukung oleh pihak – pihak yang peduli dan perhatian, serta sarana dan prasarana yang memadai dan dibimbing oleh tenaga ahli yang benar – benar *cosern* terhadap bahasa Arab, baik untuk *bi'ah rasmiyah* maupun *bi'ah thabi'iyah*.

   Perbedaannya dengan penelitian ini adalah, bahwa secara metodologis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengambilan data dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Dari segi tujuan, penelitian ini bertujuan memetakan kualitas pembentukan lingkungan bahasa Arab di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sumetera Utara Medan. Sementara penelitian Neli Putri hanya sekedar kajian konseptual.

6. Linda Trisdayana dengan judul: البيئة اللغوية ودورها في تعليم اللغة العربية بجامعة رادين إنتان الإسلامية الحكومية لامبونج دراسة وصفية تحليلية tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yaitu dengan deskripsi data kemudian verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kegiatan kebahasaan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di lingkungan bahasa di asrama mahasiswa kampus Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung beragam antara lain perkumpulan pagi, pemberian kosakata, latihan pidato bahasa Arab tiap minggu, dan peraturan bahasa harian, kegiatan kebahasaan yang ada di asrama mahasiswa kampus Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung sangat menunjang keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara; (2) kedudukan bahasa Arab bukan sebagai bahasa utama di lingkungan bahasa asrama mahasiswa kampus Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, bahasa Arab hanya diajarkan dan dipakai pada minggu ke tiga setiap bulannya, walaupun lingkungan bahsa belum maksimal, akan tetapi sangat berperan penting dalam membantu pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab; (3) penghambat yang menghambat pembelajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara di lingkungan bahasa di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung diantaranya adalah ketertarikan atau minat yang beragam dari pembelajar pada pembelajaran bahasa Arab khususnya pembelajaran keterampilan berbicar, kemudian adanya perbedaan latarbelakang para pembelajar dalam aspek kemampuan dasar berbahasa Arab yang

disebabkan oleh perbedaan jurusan atau fakultas yang dimiliki pembelajar, maka ada perbedaan tujuan pembelajaran bagi mereka; (4) pendukung yang mendukung pembelajar dalam pembelajaran keterampilan berbicara di lingkungan bahasa di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung diantaranya adalah adanya pembimbing bahasa yang memiliki kemampuan yang baik dan mereka tinggal berdampingan bersama dengan para pembelajar, kemudian adanya fasilitas penunjang, materi yang diajarkan berbahasa Arab, dan adanya bagian penggerak bahasa.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dimana penelitian ini engguna

7. Nurul Musyafa'ah dengan judul " محاولة تكوين البيئة العربية لترقية مهارة الكلام من خلال الدروس الإضافية في مدرسة أبوذر الثانوية قندال – داندير - بوجونجار" tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya – upaya kongrit yang dilakukan oleh pimpinan Madrasah Aliyah Abuzarr Kendal Yogyakarta dalam membentuk lingkungan bahasa Arab melalui kurikulum ekstra kurikuler. Penelitian ini menggunakan metode eksprimen.

   Walaupun penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui upaya lembaga dalam membentuk lingkungan berbahasa Arab, tetapi lembaga yang dijadikan sebagai lokasi penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Keadamaan Islam di Sumatera Utara. Dari segi metodologi, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Nurul Musyafat, dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bukan eksperimen seperti yang dilakukan oleh Nurul Musyafa'ah.

8. Ro'fat Hizmatul Himmah dengan judul "*Lingkungan Bahasa Dalam Peningkatan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Bagi Siswa Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah*

Pacet Mojokerto Jawa Timur" tahun 2014. Tujuan penelitian Ro'fat Hizmatul Himmah adalah untuk mengetahui keadaan lingkungan bahasa, fungsi lingkungan bahasa serta pengaruh lingkungan bahasa terhadap peningkatan kemahiran berbicara bahasa Arab siswa MBI.

Perbendaan penelitian Ro'fat Hizmatul Himmah dengan penelitian ini adalah dari segi tujuan, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan dan upaya konkrit dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab di PTKI di Sumatera Utara. Meski dari segi metode, penelitian ini sama dengan penelitian Ro'fat Hizmatul Himmah yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, metode pemaparan fenomena sebagaimana kenyataan dan menarik kesimpulan dengan fenomen-fenomena yang ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya, baik dari segi tujuan, metode dan lokasi penelitian.

BAB III
M E T O D E

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu "sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis yang diperoleh dari informan, baik melelaui observasi maupun melalui wawancara terhadap sumber – sumber informan yang telah ditetapkan sebagai subyek penelitian." (Bogdan dan Taylor, 1992: 21-22). Senada dengan itu, Moleong (1983: 3) mendefinisian penelitian kualitatif dengan "penelitian yang menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata – kata tertulis atau lisan dari prilaku para informan yang dapat diamati dalam situais sosial." Atau dalam ungkapan lain suatu elaborasi mendalam dengan menggunakan teknik yang secara langsung berhadapan dengan personal untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Data yang diperolah dideskripsikan secara holistik dan kompleks.

Alasan menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah mengacu kepada pendapat Moleong (1983: 5): *pertama,* menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua,* ingin menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, *ketiga,* metode ini lebih peka dan lebih dapat

menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola – pola nilai yang dihadapi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di semua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Sumatera Utara yang memenuhi semua atau sebagian dari kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki Pusat/Unit Pengembangan Bahasa;
2. Mengasuh Prodi Pendidikan Bahasa Arab;
3. Memiliki *Ma'had al-Jami'ah*.

Berdasarkan obeservasi peneliti terhadap semua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Sumatera Utara, terdapat empat lokasi yang menjadi lokasi penelitian ini, yaitu:

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan;
2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpulan;
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandiling Natal;
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Assunnah Kabupaten Deli Serdang.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah mereka yang dianggap benar-benar terlibat langsung dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab. Informan dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mewakili dari unit – unit tertentu di setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. yaitu:

Tabel 3.1
Data Informan Panelitian

No.	Nama Unit	Jumlah Orang
1.	Pusat Pengembangan Bahasa	1 Orang
2.	Mudir Ma'had al-Jami'ah	1 Orang
3.	Kaprodi Pendidikan Bahasa Arab	1 Orang
4.	Dosen Bahasa Arab	1 Orang
5.	Mahasiswa	1 - 2 Orang

Dengan demikian, jumlah informan pada masing – masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam adalah antara 5 – 6 orang.

D. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami sejumlah konsep yang digunakan dalam penelitian ini, perlu penulis jelaskan makna beberapa konsep dimaksud sebagai barikut:

1. Lingkungan Bahasa Arab

Yang dimaksud dengan lingkungan bahasa Arab dalam penelitian ini adalah segala bentuk yang dapat dilihat dan didengar oleh pesera didik dalam belajar bahasa Arab. Lingkungan dimaksud merupakan hasil buatan (مصطنعة) yang dibentuk dilingkungan pendidikan formal, yaitu kampus.

2. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Yang dimaksud dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam kajian ini adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut: a). Memiliki Pusat/Unit pengembangan bahasa, b). Mengasuh Prodi Pendidikan Bahasa Arab, dan c). Memiliki *Ma'had al-Jami'ah*.

E. Jenis Data

Data Penelitian ini ada dua, yaitu *pertama,* data skunder, *kedua* data primer. Data perimer adalah data yang terkait langsung dengan permasalahan penelitian yang ditemukan dilapangan dan diperoleh melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap beberapa person yang dianggap kompeten dan terlibat langsung dalam pembentukan bahasa Arab di setiap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Sementara data skunder adalah data yang sifatnya menunjang dan memperjelas data primer. Data ini diperoleh melalui sumber – sumber kepustakaan yang membahas tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab secara teori, berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara. dan Studi Dokumentasi:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah cara pengumpulan data dengan malakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik obsevasi langsung maupun tidak langsung (Kartono, 1996: 157).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Obeservasi langsung yaitu dengan mengamati lingkungan bahasa Arab pada masing – masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dan mencatat serta memotret semua bentuk pengembangan lingkungan bahasa Arab, seperti poster, spanduk, majalah dinding, pengumuman bahkan

mengobservasi kelas dimana proses belajar mengajar berlangsung.

Observasi secara tidak langsung dilakukan dengan mendengar dan membaca semua informasi yang tersedia tentang profil perguruan tinggi yang menjadi lokasi penelitian ini dalam kontek pembentukan lingkungan bahasa Arab, kemudian dianalisa untuk memperoleh hasil seobyektif mungkin.

Adapun instrumen yang digunakan dalam observasi adalah daftar isian dan camera untuk "merekam" semua bentuk upaya yang dilakukan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam membentuk lingkungan bahas Arab.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap semua informan - sebagaimana disebutkan sebelumnya- untuk mengetahui dan memperolah informasi yang lebih detail tentang strategi pembentukan lingkungan bahasa Arab pada masing – masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Sumatera Utara yang menjadi lokasi penelitian ini. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan inklusif yang berlangsung mengikuti kebutuhan, situasional dan kondisional.

Wawancara mendalam dimaksud dilakukan terhadap person pada masing – masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang mewakili: Pusat pengembangan bahasa, Mudir Ma'had al-Jami'ah, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Dosen Bahasa Arab dan mahasiswa perguruan tinggi yang bersangkutan baik yang kuliah di prodi pendidikan bahasa Arab maupun tidak. Adapun instrumen yang digunakan adalah daftar wawancara.

3. Studi Dokumentasi

Yaitu Yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen – dokumen seperti kebijakan, panduan – panduan, serta kurikulum, surat – surat keputusan, profil dll yang terkait dengan pembentukan lingkungan bahasa Arab pada masing-masing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Sumatera Utara.

G. Teknik Analisa dan Keabsahan Data

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis kualitatif. Namun, sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu peneliti mengevaluasi semua data untuk memastikan kevalidannya, berupa pengelompokan data yang sejenis untuk kepentingan analisa dan penulisan. Data yang diperolah melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi, dianalisis secara kualitatif; diolah, dikategorikan, dideskripsikan dan diinterpretasikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Miles and Huberman, mengatakan bahwa teknik analisis data mencakup:

1. Proses pengumpulan data dengan berbagai metode dan instrumen.
2. Reduksi data, yaitu mengklasifikasikan data menjadi data yang bisa dipakai atau tidak.
3. Penyajian data dalam bentuk naratif – analisis.
4. Penarikan kesimpulan berdasarkan analisa data sebelumnya.

Selanjutnya, untuk memastikan keabsahan data penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi/*cross check* data yang terkumpul melalui berbagai metode dan istrumen pengumlulan data, seperti mewawancarai sejumlah infoman yang berbeda dengan pertanyaan yang sama. Jika hasil wawancaranya sama (jenuh) maka proses elaborasi data dicukupkan. Kemudian data

yang diperolah tersebut diinterpretasi, disederhanakan, direduksi dan kemudian diambil kesimpulan.

BAB IV
KONDISI LINGKUNGAN BAHASA ARAB PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAN ISLAM (PTKI)

A. Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab pada PTKI di Sumatera Utara

1. Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan

a. Profil Singkat Perguruan Tinggi

UIN Sumatera Utara berlokasi diempat lokasi kampus, yaitu di Jl. Sutomo sebagi kampus I, di Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate sebagai kampus II, Perumahan Pondok Surya sebagi kampus III dan di Kecamatan Tuntungan sebagai bangunan kampus IV.

Perguruan Tinggi Islam ini awalnya adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan dan berubah status menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan berdasarkan Perpres No. 131 tahun 2014. Peringkat akreditasi Institusi UIN Sumatera Utara Medan sejak tahun 2017 adalah "B".

Universitas ini mengasuh 8 fakutlas dan 1 program sarjana. Fakutlas-fakultas dimaksud adalah: Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Fakultas Sians dan Teknologi.

Sementara itu, UIN Sumatera Utara mengasuh 58 Program Studi dengan perkembangan kondisi akreditasi dalam tiga tahun terakhir sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4:1
Perkembangan Kondisi Akreditasi Prodi di UINSU
Dalam Tiga Tahun Terakhir

Akreditasi	2016	2017	2018	2019
A	3	3	4	4
B	30	30	30	41
C	2	2	3	6

Jika digambarkan dalam bentuk diagram, maka dapat dilihat sebagai berikut:

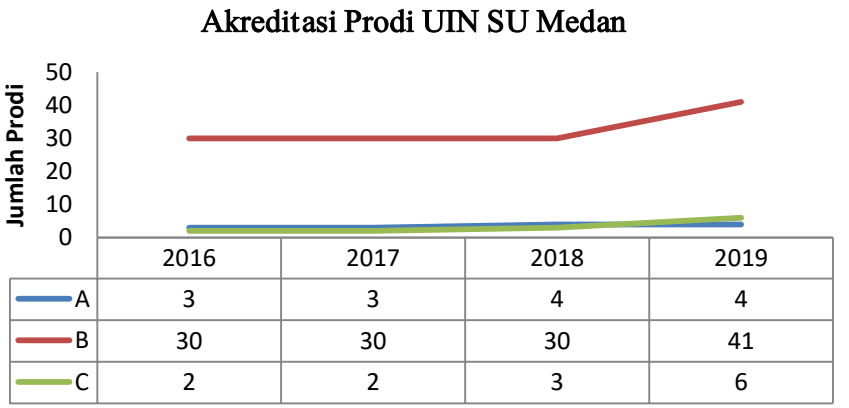

b. Strategi Pembentukan *Bi'ah lughawiyah al-'Arabiyah* (Lingkungan Bahasa Arab).

Upaya pembentukan lingkungan bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan dapat diketahui melalui sejumlah informasi dari pihak – pihak terkait menyangkut:

1) Penerbitkan kebijakan tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab.

Menurut Ali Akbar Simbolon (Kepala Pusat Pengembangan Bahasa UINSU Medan), kebijakan pimpinan universitas dalam pembentukan bahasa Arab adalah:

> Berupa upaya menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan, baik di dalam maupun di luar negeri, seperti bekerjasama dengan Universitas Elektronik Suadi Arabia dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Arab Saudi (LPIA)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kebijakan pimpinan UIN Sumatera Utara Medan tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab di universtas ini secara internal belum kongkrit dan terukur. Sebab membangun kerja sama dengan lembaga – lembaga lain dalam bentuk penandatanganan MoU-MoU belum memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab, apalagi kalau MoU tersebut tidak ditindaklanjuti dalam bentuk MoA.

Di tingkat program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) juga diperoleh informasi yang tidak berbeda. Menurut ketua prodi PBA:

> Kebijakan rektorat tentang pembentukan lingkungan bahasa belum ada. Hanya sebatas program – program tahunan sebagaimana tertuang dalam POK prodi, seperti pelaksanaan seminar, penerbitan jurnal bahasa Arab, pengabdian kepada masyarakat, dll.

Berbeda dengan hal di atas, Mudir *Ma'had al-Jami'ah* di UIN Sumatera Utara menjelaskan:

> Secara regulasi, pimpinan UIN Sumatera Utara Medan telah menerbitkan surat edaran menyangkut penggunaan bahasa internasional termasuk bahasa arab dalam rangka pembentukan lingkungan bahasa Arab di universitas ini. Seiring dengan itu juga terdapat keputusan Rektor tentang

program – program pengambangan bahasa Arab di *Ma'had al-Jami'ah*. Tentu keputusan ini hanya berlaku untuk mahasiswi yang tinggal di *Ma'had al-Jami'ah*.

Sebagai implikasi dari kebijakan pimpinan UIN Sumatera Utara Medan tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab di universtas yang tidak tersosiliasasi adalah belum terciptanya suasana kampus yang peduli terhadap pentingnya penguasaan bahasa Arab.

Hasil observasi peneliti di lingkungan UIN SU Medan, peneliti masih jarang mendengar mahasiswa/i berkomunikasi dengan temannya atau dengan dosennya dalam bahasa Arab, demikian halnya antar sesama dosen. Masih banyak dosen bahasa Arab memakai bahasa Indonesia sebagai pengantar perkuliahan bahasa Arab.

Kondisi dan situasi ini tentu berawal dari belum maksimalnya penerapan kebijakan rektorat dalam hal pembentukan lingkungan bahasa Arab di UIN SU Medan. Hal ini sekaligus dapat mengukur seberapa *consern* pimpinan universitas terhadap pengembangan bahasa Arab di UIN SU Medan.

2) Pengadaan Tenaga Pendidik Profesional dalam bidang bahasa Arab, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Kriteria tenaga pendidik profesional dimaksud adalah tenaga dosen bahasa Arab yang berkualifikasi program sarjana prodi bahasa Arab, program magister bahasa Arab dan program doktor bahasa Arab.

Berdasarkan studi dokumentasi peneliti terhadap kualifikasi tenaga dosen bahasa Arab di UIN Sumatera Utar dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4:2
Dafar Nama Dosen Bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan
Per September 2019

NO	NAMA	FAK	STRATA/PRODI		
			S.1	S.2	S.3
1	Dra. Rahmaini M.Pd.	FITK	PBA	TP	-
2	Dr. H. Darwin Zainuddin, Lc., M.A.	FITK	PBA	PBA	DI
3	Drs. Abu Bakar Adanan Srg, M.A.	FITK	PBA	TSR	-
4	Drs. H. Lahmuddin Lubis, M.A.	FITK	PBA	PEDI	-
5	H. Muhammad Taufiq, S.Ag., M.A.	FITK	PBA	HKM	PBA
6	Dr. Fatma Yulia, M.A.	FDK	PBA	PEDI	Ling.
7	Dr. Aliyuddin Abdul Rasyid, M.A.	FSH	PBA	PBA	Ling.
8	Kamalia, S.Ag, M.Hum.	FDK	PBA	Ling	PEDI
9	Dr. Zulheddi, M.A.	FITK	USH	PBA	PBA
10	Dr. Akmal Walad Ahkas, M.A.	FITK	BSA	BSA	Pend. Bhs
11	Dr. Khoirul jamil, M.A.	FIS	PBA	PBA	Ling
12	Fahrrozi S. M.Pd.	FITK	PBA	PBA	-
13	Samsul Haq. M.Pd.	FITK	PBA	PBA	-
14	Dr. Sahkholid Nasution, M.A.	FITK	PBA	BSA	PBA
15	Sapri, M.A.	FITK	PBA	PEDI	-
16	Drs. Abdul Halim, M.A.	FUSI	PBA	TSR	-

Keterangan:

TSR	:	Tafsir	BSA	:	Bahasa dan Sastra Arab
PBA	:	Pendidikan B.Arab	Ling	:	Linguistik
Pend Bhs	:	Pendidikan Bahasa	DI	:	Dirasah Islamiyah.
Ush	:	Ushuluddin	TP	:	Teknologi Pembelajaran

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa latar belakang pendidikan dosen – dosen bahasa Arab di UIN SU Medan sangat beragam, kendati hampir semua dosen berlatar

belakang pendidikan program sarjana dari prodi PBA, namun pada jenjang program magister dan doktor hanya ± 60 % dosen yang memilih prodi pendidikan bahasa dan/atau sastra Arab serta prodi linguistik.

Dalam hal pengadaan tenaga pendidik profesional dalam bidang bahasa Arab, baik secara kuantitas maupun kualitas, Salamuddin –sebagai kaprodi Pendidikan Bahasa Arab- menjelaskan:

> Rekrutmen tenaga pendidik untuk prodi pendidikan bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan termasuk minim, terakhir tahun 2017 UIN Sumatera Utara Medan merekrut tenaga dosen berkualifikasi S.2 pendidikan bahasa Arab sebanyak dua orang. Kendati untuk prodi pendidikan bahasa Arab rasio jumlah dosen dan mahasiswa masih diambang batas normal.

Menurut observasi peneliti terhadap keaktifan para dosen bahasa Arab untuk ikut serta dalam seminar, workshop dan pelatihan - pelatihan di bidang bahasa Arab juga masih minim, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dosen-dosen prodi PBA yang pernah mengikuti pelatihan dosen bahasa Arab di Universtias Ummu al-Quran baru empat orang yaitu:

Tabel 4.3
Daftar Nama Dosen UIN SU Medan dalam Pelatihan Bahasa Arab di Universitas Ummu al-Qura Arab Saudi

No	Tahun	Nama Dosen	Ket.
1.	2008	Drs. H. Abu Bakar Adenan, MA.	Aktif
2.	2009	Drs. H. Ahmad Bangun Nst, MA.	Pensiun
3.	2014	Dr. Zulheddi, MA.	Aktif
4.	2018	Dr. Sahkholid Nasution, MA.	Aktif

Keikutsertaan beberapa dosen UIN SU Medan dalam pelatihan-pelatihan berskala internasional tentu akan dapat

meningkatkan kualitas dosen-dosen bahasa Arab itu sendiri. Namun secara kuantitas jumlah tersebut masih sangat minim.

3) Merubah *image* negatif terhadap bahasa Arab.

Upaya merubah *image* negatif mahasiwa UIN SU terhadap bahasa Arab dilakukan oleh pengelola Prodi bahasa Arab dan dosen bahasa Arab. Fakhrurrazi –dosen PBA- menjelakan bahwa:

> Upaya merubah *image negatif* mahasiswa PBA terhadap bahasa Arab selalu disampaikan dalam orientasi mahasiswa baru kemudian juga melalui perkuliahan di kelas – kelas bahasa Arab. Kita sampaikan bahwa bahasa Arab tidak sesulit yang anda duga. Bahasa Arab itu mudah, sebab Allah yang memudahkannya bagi setiap mereka yang mempelajarinya.

Hal yang sama dilakukan oleh prodi pendidikan bahasa Arab. Dalam berbagai kesempatan; baik secara resmi maupun tidak, ketua prodi PBA selalu memotivasi mahasiswa prodi PBA untuk selalu bersemangat menguasai semua keterampilan berbahasa Arab, karena selain tuntutan agama, bahasa Arab juga merupakan bahasa dunia internasional, siapa saja menguasainya berarti dia akan mampu mengisi peluang – peluang yang terdapat di dunia internasional. Sebagimana disampaikan oleh Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab (Salamuddin):

> Pada setiap acara yang dilakukan prodi atau HMJ bahasa Arab, kita selalu menyampaikan urgensi atau pentingnya menguasai bahasa Arab, selain merupakan bahasa Agama juga merupakan bahasa resmi PBB. Orang yang menguasai bahasa Arab tidak saja memperolah hikmah karena bisa memahami al-Quran dan Sunnah, tetapi juga akan memperolah aspek finansial yang menjanjikan, karena dapat membuka peluang atau usaha, seperti guide, penerjemah, atau penulis buku, dll.

Peneliti juga sebagai bagian dari tenaga dosen prodi pendidikan bahasa Arab selalu memotivasi mahasiswa untuk

menguasai bahasa Arab. Hampir disetiap pertemuan peneliti menggunakan bahasa Arab, paling tidak 80 % dalam setiap waktu perkuliahan. Selalu disampaikan bahwa bahasa Arab itu tidak sesulit yang diduga. Dari sekolah manapun latar belakang mahasiswa, tidak mustahil bisa menguasai bahasa Arab, apalagi yang memiliki background madrasah/pesantren, tentu sangat potensial menguasai bahasa Arab, sebab mereka sudah pernah belajar bahasa Arab sebelumnya.

4) Membentuk kondisi dan situasi yang bernuansa kearaban.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang situasi dan kondisi lingkungan bahasa Arab di UIN SU Medan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kondisi dan Situasi Lingkungan Bahasa Arab
di UIN Sumatera Utara Medan

No.	Upaya Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab	Kondisi dan Situasi di Perguruan Tinggi
1	Dari sisi prasyarat:	
	Menumbuhkan sikap positif dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan bahasa Arab dari pihak-pihak terkait seperti pimpinan dan tenaga dosen.	Belum semua pihak komitmen
	Membuat figur yang mau dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab.	Sedikit yang pro aktif
	Mengalokasikan dana untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan	Ada dan Cukup Memadai
2	Dari sisi prinsip:	
	Mensingkronisasi-kan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab	Belum Dilakukan

	antar unit terkait; Pusat Pengembangan Bahasa, *Ma'had Al-Jami'ah* dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab	
	Memperkuat kebersamaan dan partisipasi aktif dari semua pihak.	Belum dimiliki semua pihak
	Memperkuat konsistensi dan keberlanjutan.	Belum dimiliki semua pihak
	Mendayagunakan teknologi dan mutli media	Belum Maksimal
3	Dari sisi pelaksanaan:	
	Menerbitkan kebijakan tentang kewajiban menggunakan bahasa Arab dalam rangka pembentukan lingkungan bahasa Arab.	Terdapat Surat Edaran Rektor, tapi diperlukan Peraturan Rektor
	Merekrut tenaga pendidik profesional di bidang bahasa Arab	Masih Kurang dibanding dengan rasio jlh maha-siswa
	Merubah *image* negatif terhadap bahasa Arab	Terus Dilakukan
4.	Pembentukan kondisi dan situasi yang bernuansa kearaban:	
	Membangun gedung dan sistem *Ma'had Al-Jami'ah*	Sudah dilakukan namun saat ini hanya bisa menam-pung 260 mhs. Sedang dilakukan pembangunan asrama baru di kampus Tuntungan
	Membudayakan penggunaan ungkapan sederhana dalam bahasa	Masih Sangat Minim, Kecuali di *Ma'had Al-*

	Arab dalam pergaulan sehari – hari di lingkungan kampus, seperti di kantor, kantin, perpustkaan dll	*Jami'ah*
	Melatih peserta didik dan tenaga pendidik secara bergiliran untuk menyampaikan pidato atau ceramah dalam bahasa Arab	Terdapat Program Semesteran, Kecuali di Ma'had dan Khutbah Jumat di Masjid Al-Izzah
	Menetapkan tempat/pojok atau lorong berbahasa	Belum Terwujud, kecuali di Ma'had al-Jamiah
	Membuat lingkungan pandang/baca, seperti melalui web site, penerbitan majalah dan buletin berbahasa Arab, papanisasi dan pengumuman dengan bahasa Arab, daftar mufradat, kartoon dan dapat juga berupa poster – poster, peta dan *plannel board*, yang berisikan mahfuzhat atau ungkapan – ungkapan indah dalam bahasa Arab	Masih Kurang maksimal, hanya sebagian terdapat pada *Ma'had Al-Jami'ah*
	Menciptakan lingkungan dengar (audio), berupa penyampaian pengumuman lisan dalam bahasa Arab, memperdengarkan kaset lagu – lagu Arab, mendengarkan radio atau siaran – siaran TV yang berbahasa Arab serta laboratorim bahasa	Masih Sangat Minim, kecuali hanya di *Ma'had Al-Jami'ah*
	Membentuk klub – klub pencinta bahasa Arab dengan mengadakan kegiatan – kegiatan yang bernuansa Arab, seperti: latihan pidato	Tidak Ada

	berbahasa Arab, diskusi dan seminar berbahasa Arab, pemutaran film dan lagu berbahasa Arab, dll.	
	Mengadakan bulan atau pekan bahkan hari-hari berbahasa Arab dengan berbagai perlombaan yang bernuansa Arab, seperti lomba pidato berbahasa Arab, debat bahasa Arab, mengarang, menulis puisi, dan drama berbahasa Arab	Masih Sangat Jarang kecuali di *ma'had*
	Mengadakan pelatihan/worshop/seminar atau diskusi mengkaji tentang bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab	Masih Program Semes-teran/ Tahunan
	Membentuk tempat-tempat khusus seperti langgar bahasa Arab tempat mengakses berbagai macam informasi tentang bahasa Arab secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru	Belum Dilakukan
	Mengintensifikan konsorsium dosen bahasa Arab sebagai *uswatun hasanah* dalam penggunaan bahasa Arab sehari – hari.	Belum Dilaku-kan, Kecuali Dosen – Dosen Bahasa Arab di *Ma'had Al-Jami'ah*
5.	Memberikan *reward* dan *punishment*	Belum Dilakukan Secara Propor-sional di *Ma'had* Sekalipun

Untuk mengkonfirmasi hasil obervasi di atas, peneliti mewawancarai sejumlah informan. Kepala *Ma'had al-Jami'ah* mengatakan:

> Sampai saat ini, *Ma'had al-Jami'ah* di UIN Sumatera Utara Medan hanya diperuntukkan untuk mahasiswi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kamar dan fasilitas lainnya. Setiap tahun *Ma'had al-Jami'ah* menerima mahasiswi baru sebanyak 260 orang dan hanya boleh tinggal di asrama selama 2 semester atau 1 tahun. Setelah itu, diganti oleh mahasiswi baru tahun berikutnya.

Keterbatasan kapasitas Asrama hanya untuk mahasiswi dan itupun jumlahnya sangat terbatas -seperti tersebut di atas- tentu belum menunjukkan upaya maksimal dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab di UIN SU Medan, karena fasilitas tersebut belum menyentuh semua mahasiswa baru di UINSU Medan.

Namun demikian, ketersediaan Asrama di UIN SU Medan sebenarnya bisa menjadi embrio bagi pembentukan lingkungan bahasa Arab. Selanjutnya diperlukan pengembangan dalam penyediaan bangunan Asrama yang bisa menampung mahasiswa baru baik laki-laki maupun perempuan.

Disisi lain, penggunaan laboratorium di pusat pengembangan bahasa Arab juga belum maksimal, hal ini dapat terkonfirmasi melalui Kepala Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sumatera Utara Medan (Ali Akbar Simbolon) mengatakan:

> Adapun penggunaan laboratorium bahasa di gedung pusat pengembangan bahasa ini belum maksimal, sebab speck atau kemampuan komputer yang tersedia tidak memadai, sehingga tidak bisa digunakan untuk kegiatan peningkatan bahasa. Disisi lain, materi TOAFL juga masih dalam proses penyusunan, bahkan pusat bahasa lebih sering manfasilitasi sertifikasi bahasa Inggris dan pelatihan bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing.

Selain di pusat pengembangan bahasa Arab, laboratorium bahasa juga ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Bahkan laboratorium ini lebih aktif penggunaannya dibanding yang di

pusat bahasa. Namun, laboratorium di FITK ini lebih aktif digunakan untuk bahasa Inggeris, sementara untuk pengembangan bahasa Arab sangat kurang. Sebagaimana dijelaskan oleh Fakhrurrozi (dosen PBA):

> Penggunaan laboratorium di FITK lebih didominasi penyelenggaraan tes TOEFL agar mahasiswa memperoleh sertifikat lulus TOEFL sebagai persyaratan untuk ujian komprehensif. Sementara untuk tes TOAFL masih sangat minim.

Keterangan Kepala Pusat Pengambangan Bahasa dan dosen PBA di atas saling terkait, bahwa salah satu penyebab penggunaan laboratorium bahasa yang ada di Pusat Bahasa dan laboratorium bahasa yang ada di FITK tidak maksimal adalah dikarenakan materi tes TOAFL itu sendiri belum terbit atau "siap pakai". Jika materi tes TOAFL dimaksud sudah siap, maka unit – unit terkait telah bisa melaksanakan tes TOAFL untuk seluruh mahasiswa UINSU mulai TA. 2017-2018 sesuai dengan Keputusan Rektor No. 24 tanggal 2 Februari 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan UIN SU Medan.

Menurut informasi Kepala Pusat Pengembangan Bahasa, UIN Sumatera Utara telah menghadirkan penutur asli bahasa Arab dari negara Arab yaitu Syekh Majid al Majdi, sejak tahun 2015 sampai saat ini. Namun, selama syekh tersebut di UINSU Medan, pemanfaatan syekh dimaksud diakuinya belum maksimal. Hanya Pusat Pengembangan Bahasa saja yang memanfaatkan kehadiran Syekh tesebut, seperti mengundangnya untuk menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan seminar dan workshop.

Menurut peneliti, ketidakmaksimalan "pemanfaatan" syekh tersebut sangat berhubungan dengan tidak adanya monitoring dan evaluasi terhadap kebijakan pimpinan UINSU Medan tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab di UINSU Medan. Akibatnya tidak semua unit memiliki semangat yang

sama dalam menggunakan dan belajar bahasa Arab di kampus ini.

Seiring dengan upaya pimpinan UIN Sumatera Utara Medan dalam mengembangkan bahasa Arab di kampus ini, persoalan pemberikan *reward* dan *punishment* juga sangat menentukan, sebab *reward* dan *punishment* akan menjamin keberlanjutan besar atau kecilnya program tersebut, sebagaimana akan dijelaskan berikut ini.

5) Pemberian *Reward* dan *Punishment*.

Terkait dengan pemberian *reward* dan *punishment* untuk setiap mahasiswa dan dosen yang berprestasi dalam bidang bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan dapat peneliti elaborasi dari sejumlah informan. Menurut Iskandar Muda Siregar (salah satu mahasiswa UIN SU Medan) mengatakan: "Saya belum pernah mendengar dan mengetahui ada apresiasi dari pimpinan UINSU Medan terhadap mahasiswa yang berprestasi di bidang bahasa Arab."

Informasi yang tidak jauh berbeda juga diperolah dari Fakhrurrazi (dosen UIN SU Medan) mengatakan:

> Dosen – dosen yang berprestasi di bidang bahasa Arab, termasuk para wisudawan terbaik di prodi bahasa Arab belum mendapat *reward* yang jelas dari pimpinan UINSU Medan, hanya sekedar diberikan kesempatan menjadi dosen tidak tetap di UINSU Medan. harapan kita ke depan, semua wisudawan terbaik di prodi bahasa Arab dapat diberikan beasiswa untuk melanjutkan studi S.2.

Berdasarkan keterangan dari sejumlah informan tersebut dapat diketahui bahwa UINSU belum memberikan penghargaan yang memotivasi para mahasiswa dan alumni yang berprestasi di bidang bahasa Arab untuk terus semangat dalam

mengembangkan bahasa Arab, seperti pemberian beasiswa bagi lulusan terbaik di prodi pendidikan bahasa Arab, dll.

c. Contoh Lingkungan Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang contoh lingkungan bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Lingkungan Bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan

No	Contoh	Keterangan
1.	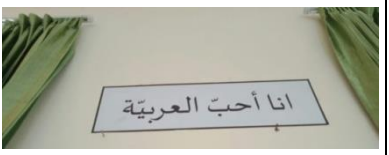	Poster yang ditempelkan di ruang kuliah menandakan kecintaan kepada Bahasa Arab
2.		Prasasti dalam bahasa Arab dan Indonesia kerjasama antara Perpustakaan Kerajaan Arab Saudi dengan UIN Sumatera Utara
3.		Spanduk dalam dua bahasa (arab dan Indonesia) didepan pusat bahasa UIN SU, sebagai gedung hibah yang diberikan oleh Syaikh Abdullah bin Soleh
4.		Poster yang ditempelkan di ruang kuliah sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan bahasa di UIN SU

5.		Terdapat di depan ruangan mudir ma'had
6.	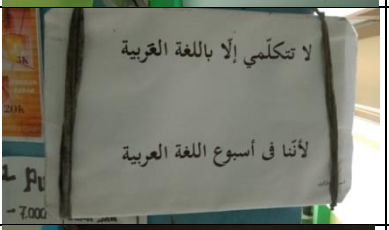	Terpajang di salah satu ruangan kelas di gedung *Ma'had al-Jami'ah*
7.		Terpasang di salah satu sudut *Ma'had al-Jami'ah*
9.		Terpajang di salah satu lokal dalam gedung *Ma'had al-Jami'ah.*
10		Terpajang di dalam satu satu ruangan di *Ma'had al-Jami'ah.*
11.		Terpajang di Gedung Gelanggang Mahasiswa Kampus I
12.		Terpajang di Masjid Kampus I: Masjid Ulul al-Bab

13		Terpajang di depan Gedung Fakultas SAINTEK

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa belum semua lingkungan dan gedung fakultas menggunakan label – label yang bernuansa kearaban, seperti plank nama fakultas maupun nama-nama kelas atau identitas ruang kantor, pengumuman – pengumunan dll.

2. Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan

a. Profil Singkat Perguruan Tinggi

Secara historis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan merupakan bentuk status terkini dari beberapa kali perubahan. Awalnya berasal dari Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (PERTINU) tahun 1962. Dalam perjalanan sejarahnya, Perguruan Tinggi ini mengalami perkembangan dan status yang beragam. Didorong oleh keinginan untuk membuka fakultas umum, maka PERTINU diperluas dan beralih status menjadi Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (UNUSU), dan Syeikh Ali Hasan al-Dary ditetapkan sebagai Rektor. Pada saat itu, selain UNUSU, belum terdapat Perguruan Tinggi Islam lain di tingkat Provinsi Sumatera Utara.

Tahun 1968, salah satu Fakultasnya, yaitu Fakultas Tarbiyah diserahterimakan ke Negara, sehingga menjadi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Cabang Padangsidimpuan. Di bawah pimpinan Prof. Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dary sampai tahun 1973, sejalan dengan didirikannya IAIN Sumatera Utara Medan, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Imam

Bonjol Cabang Padangsidimpuan ini beralih menjadi Cabang IAIN Sumatera Utara Medan. Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara di Padangsidimpuan ini berjalan kurang 24 (dua puluh empat) tahun (1973-1997) di bawah pimpinan (Dekan), Prof. Syeikh Ali Hasan Ahmad al-Dary (1973-1977), Drs. Rusman Hasibuan (1977-1982), Drs. Anwar Saleh Daulay (1982-1988), Drs. Abbas Pulungan (1988-1991), dan Prof. Dr. Haidar Putra Daulay (1991-1997).

Kemudian, dengan terbitnya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, tanggal 21 Maret 1997, dan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 333 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Cabang Padangsidimpuan beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan yang terdiri atas 3 (tiga) jurusan, yaitu Jurusan Tarbiyah, Jurusan Syari'ah, dan Jurusan Dakwah.

Kemudian, di penghujung tahun 2013, atas komitmen dan usaha sungguh-sungguh Ketua STAIN Padangsidimpuan, Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL (sekarang menjadi Rektor IAIN Padangsidimpuan) bersama seluruh sivitas akademikannya, STAIN Padangsidimpuan beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Hal ini ditandai dengan terbitnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2013 tentang Perubahan Status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menjadi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 93 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

b. Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab

1) Penerbitkan kebijakan tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab.

Dasar pembentukan dan pengembangan lingkungan bahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan adalah berdasarkan SK Rektor No. 134 Tahun 2015 tentang wajib tinggal pada *Ma'had al-Jami'ah* bagi mahasiswa semester I dan II di IAIN Padangsidimpuan (Buku Panduan *Ma'had al-Jami'ah* IAIN Padangsidimpuan Tahun 2018). Hal ini sesuai dengan penjelasan Usman sebagai sekretaris Pusat Pengembangan Bahasa (selanjutnya disebut P2B):

> Pengembangan bahasa ada, pengembangan khususnya Pengembangan bahasa P2B ini kebijakan dari rektorat memang khusus satu tahun full itu diadakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebanyak delapan SKS itu diasramakan. Itu full bahasa Arab dan bahasa Inggris waktunya dari hari senin sampai hari jum'at waktunya seratus menit.

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa IAIN Padangsidimpuan telah mewajibkan semua mahasiswa baru untuk berasrama dan belajar bahasa Arab dan Inggeris secara full hari senin sampai hari jumat.

Dengan terbitnya kebijakan pimpinan institusi tersebut menjadi akar yang kuat bagi pembentukan lingkungan bahasa Arab di kampus ini. Sebab semua komponen (baik mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan) terikat dengan kebijakan tersebut.

2) Pengadaan Tenaga Pendidik Profesional dalam bidang bahasa Arab, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Seiring dengan terbitkan SK Rektor tentang kewajiban mengikuti program bahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan, maka

rektorat mempersiapkan sejumlah tenaga pendidik bahasa Arab untuk berperan sebagai pembimbing atau *murabbi* bahasa Arab di asrama mahasiswa/i. Tenaga pendidikan yang disiapkan berjumlah 49 orang, sebagaimana dapat diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6
Data Tenaga Pendidikan Bahasa Arab di
IAIN Padangsidimpuan

No.	Nama
1	Ahmad Yain, LC.,MA
2	H. Yasir Arafat Nasution, Lc. MA
3	Burhanuddin Said Nasution, M.Pd.I
4	Hasir Budiman Ritonga, M.Sh.
5	Hendra Mahmud Siregar, M.Pd
6	M. Sawaluddin Nasution, M.Pd.I
7	Khairul Fadli Simamora, Lc.M.Ag
8	Syafar Alim Siregar, Lc.M.HI
9	Irsal Amin, M.Pd.I
10	Ali Akbar Siregar, M.Pd.I
11	Sylvia Kurnia Ritonga, LC.,M.Sy
12	Ali Amru, M.Pd
13	Syamsiah Nasution, M.Pd
14	Anwar Habibi Siregar, M.Ak
15	Hasan Basri, M.Pd.I
16	Hardianto Ritonga, S.HI, M.EI
17	Awaluddin, M.Pd
18	Harun Rasyid, M.Pd
19	Faisal Khiyar Hasibuan, S.Pd.I
20	Ali Mukmin, S.Ag
21	H. Sar'an Nasution, Lc.
22	Maratoga Hutasuhut, S.Pd.I

23	Ahmad Qusori, Lc.
24	Rizal Siregar, S.Pd.I
25	Rahmat Nasution, S.Th.I
26	Abadi Husein, Lc.
27	Ratsuhanni Nasution, S.H.I
28	Amjar Mulia Tambunan, S.Sos.I
29	Muhammad Nur, S.Pd.I
30	Sahrial Mijan Simbolon, S.Pd.I
31	Andi Saputra, S.Pd.I
32	Tarmizi Lubis, S.Pd.I
33	Pitriani Ritonga, S.Pd.I
34	Ardiansyah Harahap, S.Pd.I
35	Syafri Martabe Rizka Nasution, S.Pd.I
36	Nur Hakimah, S.Sos.I
37	Maujolo Harahap, S.Ag
38	Nurajijah Harahap, S.Pd.I
39	Asnita Simamora, S.Pd.I
40	Alfi Zarkasyi Harahap, SH.
41	Ikbal Ksatria Siregar, S.Pd.I,. S.Pd
42	Wilda Khairani Dasopang, S.Th
43	Wahyuni Mustika Sari, S.Pd.I
44	Daud Pane, S.Pd.I
45	Muhammad Kamil Siregar,S.Ag
46	Esti Budi Kartika Sari, S. Kom.I
47	Ahmad Zailani, S.Pd
48	Doli Bastian Ali Saputra, S.Pd.I
49	H.Ali Tua Tanjung

Dari jumlah yang cukup banyak tersebut ternyata dosen bahasa Arab yang berstatus sebagai PNS (ASN) hanya dua orang, yaitu Irsal Amin, M.Pd.I dan Syafar Alim Siregar, Lc.M.HI. Ini menunjukkan betapa seriusnya pimpinan IAIN Padangsidimpuan

dalam mencukupi kebutuhan dosen bahasa Arab untuk program pembentukan lingkungan bahasa Arab di kampus ini.

Untuk mengorganisir tenaga pendidik dan kurikulum bahasa Arab, rektorat menyerahkan tugas ini kepada Pusat Pengembangan Bahasa (P2B) sebagaimana dijelaskan oleh Usman:

> P2B memiliki fungsi meyiapkan materi dan kurikulum kebahasaan, juga menyiapkan dosen dan media-media pembelajaran tentang kebahasaan, melakukan koordinasi, absensi dan evaluasi. Adapun prodi-prodi menyiapkan materi dan kurikulum selain kebahasaan seperti pancasila, akhlak tasauf dan lain sebagainya.

Informasi ini terkonfirmasi dari hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa IAIN Padangsidimpuan, menyatakan bahwa:

> Satu tahun pertama seluruh mahasiswa diwajibkan tinggal diasrama, untuk mahasiswa *tadris* selain asrama sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat belajar dan kegiatan perkuliahan karena asrama tersebut berjarak tempuh setengah jam dari kampus IAIN Padangsidimpuan. Asrama tersebut adalah sebuah pesantren (pesantren Baharuddin) yang disewa oleh pihak kampus untuk tempat mahasiswa tinggal dan belajar. Pada tahun kedua para mahasiswa tidak lagi tinggal dan belajar di asrama, mereka kembali ke kampus sebagai tempat belajar dan tinggal di tempat kost dan lain sebainya.

Pada awalnya IAIN Padangsidimpuan belum memiliki sarana dan prasarana yang mencukupi untuk membangun Asrama mahasiswa secara mandiri, tetapi pimpinan institut ini bekerjasama dengan pihak-pihak lain agar sarana Asrama yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Pihak IAIN telah berkerjasama dengan Pesantren Baharuddin dan Pesantren Al-Anshar dan dapat memakai gedung pesantren ini untuk menjadi asrama

mahasiswa dan mahasiswi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Maysarah sebagai berikut:

Sebelumnya kampus pernah menyewa asrama di pesantren al-anshor, namun dikarenakan asrama milik kampus sudah selesai dibangun maka kampus memutuskan kerjasama dengan al-anshor, sedangkan dengan pesantren Baharuddin masih berlanjut.

Peningkatan kualitas dosen – dosen bahasa Arab juga dilakukan secara periodik. Pelatihnya adalah native speaker atau tenaga ahli yang dihadirkan dari luar kampus, seperti menghadirkan Dr. Torkis Lubis dan Dr. Sounia sebagai narasumber dalam beberapa pelatihan dan workshop. Seperti yang dijelaskan olah Usman: "Yang dilatih adalah para pengajar di ma'had/asrama juga para dosen di P2B/Pusat Bahasa. Dalam pelatihan keduanya dibedakan. Adapun dana berasal dari pihak kampus."

Dapat diketahui bahwa pimpinan IAIN Padangsidimpuan telah melakukan upaya peningkatan tenaga dosen bahasa Arab baik secara kuantitas maupun secara kualitas.

3) Merubah *image* negatif terhadap bahasa Arab.

Adapaun upaya yang dilakukan institusi ini dalam merubah image negatif mahasiswa terhadap bahasa Arab adalah dengan cara pemberian tugas secara gradual, atau tidak menuntut harus benar dan lengkap dalam waktu singkat. Hal ini dinyatakan oleh Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab sebagai berikut: "Prodi tidak mewajibkan mahasiswa berbahasa Arab di luar kampus, hanya membangun kesadaran mereka berbahasa arab dan mengkondisikan diri mereka sendiri dalam berbahasa arab."

Yang dimaksud ketua prodi pendidikan bahasa Arab tersebut ternyata tidak diwajibkan pada mahasiswa memasuki tahun kedua atau mulai semester III. Karena pada tahun I atau semester I dan II, semua mahasiswa diasramakan dan wajib berkomunikasi dalam bahasa Arab.

Dalam hal ini ketua prodi Pendidikan Bahasa Arab menjelaskan: "Prodi tidak mewajibkan mahasiswa berbahasa arab di luar kampus, hanya saja kita membangun kesadaran mereka. Tidak dengan cara paksa gitu."

Metode yang tidak terlalu ketat (longgar) ini menjadi pilihan bagi prodi Pendidikan Bahasa Arab dalam membangun *emage* positif mahasiswa terhadap bahasa Arab.

4) Membentuk kondisi dan situasi yang bernuansa kearaban.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap kondisi dan situasi lingkungan bahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Kondisi dan Situasi Lingkungan Bahasa Arab
di IAIN Padangsidimpuan

No.	Upaya Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab	Kondisi dan Situasi di Perguruan Tinggi
1	Dari sisi prasyarat:	
	Menumbuhkan sikap positif dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan bahasa Arab dari pihak-pihak terkait seperti pimpinan dan tenaga dosen.	Belum semua pihak komitmen
	Membuat figur yang mau dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab.	Sedikit yang pro aktif
	Mengalokasikan dana untuk	Ada dan Cukup

	melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan	Memadai
2	Dari sisi prinsip:	
	Mensingkronisasi-kan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab antar unit terkait; Pusat Pengembangan Bahasa, *Ma'had Al-Jami'ah* dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab	Sudah Dilakukan
	Memperkuat kebersamaan dan partisipasi aktif dari semua pihak.	Belum dimiliki semua pihak
	Memperkuat konsistensi dan keberlanjutan.	Belum dimiliki semua pihak
	Mendayagunakan teknologi dan mutli media	Belum Maksimal
3	Dari sisi pelaksanaan:	
	Menerbitkan kebijakan tentang kewajiban menggunakan bahasa Arab dalam rangka pembentukan lingkungan bahasa Arab.	Terdapat Surat Keputusan Rektor khusus untuk Ma'had al Jami'ah dan mhs tahun pertama.
	Merekrut tenaga pendidik profesional di bidang bahasa Arab	Sudah Memadai
	Merubah *image* negatif terhadap bahasa Arab	Terus Dilakukan
4.	Pembentukan kondisi dan situasi yang bernuansa kearaban:	
	Membangun gedung dan sistem *Ma'had Al-Jami'ah*	Sudah dilakukan dan menam-pung semua mhs baru selama tahun pertama
	Membudayakan penggunaan	Masih Sangat Minim,

	ungkapan sederhana dalam bahasa Arab dalam pergaulan sehari – hari di lingkungan kampus, seperti di kantor, kantin, perpustkaan dll	Kecual di *Ma'had Al-Jami'ah*
	Melatih peserta didik dan tenaga pendidik secara bergiliran untuk menyampaikan pidato atau ceramah dalam bahasa Arab	Terdapat Program Semesteran Kecuali di *Ma'had Al-Jami'ah*
	Menetapkan tempat/pojok atau lorong berbahasa	Belum Terwujud, kecuali di Ma'had al-Jamiah
	Membuat lingkungan pandang/baca, seperti melalui web site, penerbitan majalah dan buletin berbahasa Arab, papanisasi dan pengumuman dengan bahasa Arab, daftar mufradat, kartoon dan dapat juga berupa poster – poster, peta dan *plannel board*, yang berisikan mahfuzhat atau ungkapan – ungkapan indah dalam bahasa Arab	Masih Kurang maksimal, hanya sebagian terdapat pada *Ma'had Al-Jami'ah*
	Menciptakan lingkungan dengar (audio), berupa penyampaian pengumuman lisan dalam bahasa Arab, memperdengarkan kaset lagu – lagu Arab, mendengarkan radio atau siaran – siaran TV yang berbahasa Arab serta laboratorim bahasa	Masih Sangat Minim, kecuali hanya di *Ma'had Al-Jami'ah*
	Membentuk klub – klub pencinta bahasa Arab dengan mengadakan kegiatan – kegiatan yang bernuansa Arab, seperti: latihan pidato	Tidak Ada

	berbahasa Arab, diskusi dan seminar berbahasa Arab, pemutaran film dan lagu berbahasa Arab, dll.	
	Mengadakan bulan atau pekan bahkan hari-hari berbahasa Arab dengan berbagai perlombaan yang bernuansa Arab, seperti lomba pidato berbahasa Arab, debat bahasa Arab, mengarang, menulis puisi, dan drama berbahasa Arab	Masih Sangat Jarang kecuali di *ma'had*
	Mengadakan pelatihan/worshop/seminar atau diskusi mengkaji tentang bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab	Masih Program Semes-teran/ Tahunan
	Membentuk tempat-tempat khusus seperti langgar bahasa Arab tempat mengakses berbagai macam informasi tentang bahasa Arab secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru	Belum Dilakukan
	Mengintensifikan konsorsium dosen bahasa Arab sebagai *uswatun hasanah* dalam penggunaan bahasa Arab sehari – hari.	Sudah Dilakukan
5.	Memberikan *reward* dan *punishment*	Sudah Dilakukan Secara Propor-sional

Untuk mengkonfirmasi hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan, di antaranya adalah sekretaris P2B (Usman) menyatakan:

> Diwajibkan tinggal di Ma'had/Asrama untuk semua mahasiswa baru dari semua fakultas dan prodi yang ada

> di IAIN Padangsidimpuan baik tadris maupun syari'ah, disediakan asrama untuk para mahasiswa di sekitar kampus baik untuk perempuan maupun asrama laki-laki. Ada juga satu asrama yang disewa oleh pihak kampus yaitu asrama dipesantren Baharuddin, lalu dikenal dengan asrama Baharuddin. Di asrama ini tinggal 490 mahasiswa, jarak dari asrama baharuddin dengan kampus yaitu 30 menit perjalanan dengan menggunakan angkot.

Kebijakan semua mahasiswa baru di tahun pertama wajib diasramakan, merupakan konkritisasi dari kebijakan rektor IAIN Padangsidimpuan dalam hal pembentukan lingkungan bahasa Arab di kampus ini. Setiap tahun jumlah mahasiswa yang tinggal di asrama tentu bervariasi tergantung kepada jumlah pendaftar. Usman menjelaskan:

> Mahasiswa yang tinggal diasrama semakin tahun semakin menigkat. Pada tahun 2015 berjumlah 1250 mahasiswa tahun 2016 naik menjadi 1400, dan tahun 2018 berjumlah 1830 mahasiswa. Namun tahun ini 2019 terjadi pengurangan, hal ini mungkin dikarenakan kampus STAIN Madina yang sudah menerima mahasiswa lebih banyak dari sebelumnya.

Diasrama dibentuk situasi dan kondisi yang bernuansa kearaban, seperti pemasangan spanduk berbahasa Arab, atau poster – poster yang ditulis dalam bahasa Arab. Tujuannya adalah untuk mengakrabkan mahasiswa dengan bahasa Arab, seperti yang diuraikan oleh Maysarah (Mahasiswi IAIN Padangsidimpuan) sebagai berikut:

Kampus membuat kebijakan agar mahasiswanya gemar berbahasa arab; seperti membuat spanduk dan poster, membuat *usbu' arabi dan usbu' inggilizi*. Pekan bahasa arab yaitu satu pekan berbahasa arab dan pada pekan berikutnya berbahasa inggris, begitulah silih berganti. Namun dikantin tidak wajib

berhasa arab dengan penjaga kantin dikarenakan mereka tidak mengerti bahasa arab.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pembuatan poster – poster ini telah dilakukan, namun berdasarkan hasil observasi peneliti, belum semua tempat di sekitar kampus menggunakan bahasa Arab seperti kantin, masjid dll. Sebagaimana dijelaskan oleh Usman:

> Belum dapat memaksimalkan semua tempat yang ada untuk dijadikan lingkungan bahasa, seperti misalnya kantin belum bisa difungsikan sebagai *bi'ah lughawiyah* baik dari sisi penggunaan bahasa saat berinteraksi maupun lingkungan bahasa yang diciptakan melalui spanduk, banner dan sebagainya. Laboratorium lebih banyak digunakan sebagai tempat mikro teaching, apalagi auditorium hanya digunakan sekali-sekali dalam acara kebahasaan. Meskipun demikan kelompok-kelompok yang dibuat dapat melakukan diskusi out door seperti dilapangan, depan perustakaan dll.

Senada dengan itu, ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab juga menjelaskan bahwa: "Dalam rangka pembentukan bi'ah arabiyah, prodi juga membuat pengumuman dalam bahasa Arab."

Selain itu, pihak institut juga menyiapkan tenaga ahli dari Timur Tengah sebagai *Native Speaker* bahasa Arab. Tujuan dari pengadaan *native speaker* ini adalah untuk membentuk lingkungan bahasa Arab yang dibimbing langsung oleh penutur asli bahasa Arab, sehigga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Sesuai dengan penjelasan Usman sebagai berikut:

> *Native speaker* juga ada yaitu syeikh dari Mesir bernama syeikh Hamdi (sudah pulang kenegaranya) *native speaker* ini lebih diberdayakan di ma'had daripada di kampus mungkin dikarenakan di kampus lebih dinamis sedangkan di ma'had lebih mengoptimalkan pemerolehan kemahiran

> berbahasa arab. Namun demikian, jika ada kegiatan kampus, *native speaker* selalu dihadirkan.

Dengan kehadiran syekh tersebut dapat dikatakan IAIN Padangsidimpuan telah berupaya memenuhi salah satu tuntutan pembentukan lingkungan bahasa Arab.

Sisi lain upaya pembentukan lingkungan bahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan adalah mewajibkan mahasiswa prodi pendidikan bahasa Arab untuk menulis skripsi dalam bahasa Arab, walaupun boleh juga ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti yang dingkapkan oleh ketua prodi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut:

> Skripsi ditulis dalam bahasa arab dan juga bahasa indonesia sesuai dengan basic masing-masing mahasiswa. Praktik pembiasaan bahasa Arab sudah dirintis sejak almarhum prof ja'far siddiq menjadi dekan dikampus ini, memberikan pembiasaan kepada mahasiswa untuk menulis bahasa arab, bahkan beliau ikut telibat dalam akifitas mahasiswa tersebut, meskipun mahasiswa awalnya menolak, namun akhirnya mau juga.

Menurut peneliti, ketidaktegasan prodi dalam hal boleh menulis skripsi dalam bahasa Arab atau bahasa Indonesia menjadi hal yang kontraproduktif dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab di kampus ini. Sebab dapat mengurangi semangat mahasiswa untuk menguasai *maharah kitabah*. Sebaiknya, ketua program studi harus tegas untuk mewajibkan semua mahasiswa prodi bahasa Arab untuk menulis skripsi dalam bahasa Arab.

Ternyata kewajiban berbahasa Arab dan Inggris di dalam dan di luar asrama itu hanya pada saat semester I dan II, yaitu ketika mahasiswa mengikuti wajib asrama. Namun, ketika sudah semester III dan selanjutkan kondisi itu tidak terlalu terkontrol dan istiqamah. Mahasiswa dibiarkan berkomunikasi boleh

berbahasa Arab juga boleh berbahasa Indonesia. Mahasiswa prodi bahasa Arab sekalipun boleh juga berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, ketika mereka bertandang ke kantor jurusan bahasa Arab. Hal ini dinyatakan oleh ketua prodi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut: "Kalau kejurusan, antara mahasiswa dan dosen walaupun tidak diwajibkan, tetapi sudah ada yang berkomunikasi dengan bahasa arab walaupun itu sekedarnya saja. Misalnya, *assalamu'alaiku ustadz, ana uridu an-altaqi*'."

Semua upaya tersebut di atas akan semakin berkualitas dan berkesinambungan jika pimpinan dan pengelola pengembangan bahasa Arab di kampus ini konsisten dalam menerapkan *reward* dan *punishment,* sebagimana dijelaskan berikut.

5) Pemberian *Reward* dan *Punishment*.

Pembentukan lingkungan bahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan dikuatkan dengan pemberian *reward* kepada sebagian mahasiswa yang berprestasi dalam bentuk pemberian kesempatan mengikuti kuliah di LPIA Jakarta. Sebagimana dijelaskan oleh Usman sebagai berikut:

> Kegiatan kebahasaan didukung penuh oleh pihak rektorat, beban sks bagi mahasiswa untuk materi kebahasaan 8 sks, masing-masing untuk bahasa arab dan inggris, waktunya dari hari senin s.d hari jum'at. Keputusan dibuat dalam bentuk SK rektor. Dukungan juga diberikan dalam bentuk apresiasi bagi yang berprestasi dalam pengembangan bahasa arab berupa kesempatan penguatan kemahiran dalam bentuk kursus dan pelatihan. Bagi dosen diberikan pelatihan sedangkan bagi mahasiswa dilakukan pertukaran pelajaran ke LIPIA Jakarta. Dan sudah ada beberapa mahasiswa yang sudah dikirim untuk pertukaran mahasiswa tersebut. Program ini dimulai sejak tahun 2015 merupakan program unggulan. Bulan

> maret pada tahun tersebut mulai diberangkatkan selama satu bulan, terakhir pernah diberangkatkan ke UIN Sunan Ampel Surabaya. Selanjutnya diadakan pelatihan tutor bahasa arab di IAIN Padangsidimpuan.

Disisi lain, pemberian *iqab* juga diberikan, artinya setiap mahasiswa yang tidak berbahasa Arab pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, maka kepada mahasiswa yang bersangkungan diberikan *iqab*. Hal ini sesuai dengan penjelasan Rahmawati melalui wawancara sebagai berikut:

> Jika ada mahasiswa yang tidak berbahasa arab / inggris maka diberikan *iqob*. Disemua tempat di asrama wajib berbahasa arab/inggris. Ada mata-mata yang diutus untuk memata-matai yang disebut dengan *jassus* (mata – mata).

Untuk memastikan pemberikan *reward* dan *punishment* dimaksud berjalan sesuai aturan, dilakukan evaluasi penguasaan bahasa mahasiswa, walaupun belum sampai menggunakan laboratorium. Hal ini disebutkan oleh Usman (Sekretaris P2B) sebagai berikut:

> Evaluasi yang dilakukan dapat dilihat dari peningkatan bahasa mereka sehari-hari dan juga dalam event-event tertentu seperti pidato. Di fakultas-fakultas ada grup-grup bahasa misalnya di FEBI ada namanya Forsabi. Karena mahasiswa dari tadris bahasa tidak ada jaminannya lebih unggul atau lebih mendominasi dari yang bukan tadris bahasa, contohnya utusan ke LIPIA bukan dari PBA bahkan dari FEBI.

Uraian tersebut di atas telah terkonfirmasi melalui pengumpulan bukti – bukti fisik menyangkut upaya kampus ini membangun lingkungan bahasa Arab. Bukti-bukti dimaksud adalah dalam bentuk foto – foto yang terdokumentasi selama observasi penelitian di lingkungan kampus IAIN Padangsidimpuan, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

c. Contoh – Contoh Lingkungan Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang contoh *bi'ah lughawiyah al-'arabiyah* (lingkungan bahasa Arab) di IAIN Padangsidimpuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Contoh Lingkungan Bahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan

No	Contoh	Keterangan
1.		Tadrib maharah kalam di ruang kelas
2.		Spanduk P2B dalam bahasa Arab dan Indonesia
3.		Poster berbahasa Arab di dinding Asrama Putri
4.	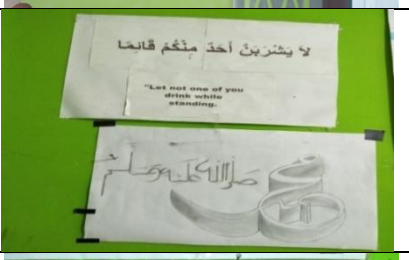	Terpajang di Asrama Putra
5.		Terpajang di Asrama Putra

6.		Terpajang di Asrama Putra
7.	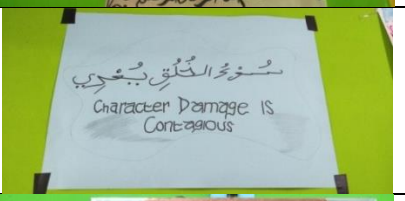	Terpajang di Asrama Putra
8.		Terpajang di Asrama Putra
9.		Terpajang di Asrama Putri
10		Terpajang di Asrama Putri

Berdasarkan hasil observasi di atas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa poster yang bernuansa kearaban, namun hanya masih terpokus pada tempat – tempat tertentu seperti asrama mahasiswa dan mahasiswi, dan belum menyebar ke bangunan – bangunan fakultas serta lingkungan sekitarnya.

3. Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di STAIN Mandailing Natal

a. Profil Singkat Singkat Perguruan Tinggi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal berdiri pada tanggal 12 April 2018, saat ini diketuai oleh Dr. H. Torkis Lubis, L.c., D.E.S.S, pada mulanya merupakan Yayasan Sekolah Tinggi Agama Islam Madina (STAIM), dengan Ketua Komjen Pol (Purn) Saud Usman Nasution menjadikan Yayasan STAIM menjadi STAIN Mandailing Natal (Madina) diresmikan oleh Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin pada tanggal 12 April 2018.

Saat ini STAIN Mandailing Natal memiliki beberapa program studi yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Muamalat (Hukum Ekonomi Syariah) dan Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah. Kedepannya Program Studi akan ditambah diantaranya yaitu Usluhuddin, adab, dakwah, bisnis Islam dan Ilmu Tarbiah dan Keguruan.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal (STAIN Madina) Provinsi Sumatera Utara telah diberikan izin oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi untuk mengelola 16 akreditasi program studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Surat persetujuan itu bernomorkan: 27/SK/BAN-PT/Min-Akred/VI/2019 tertanggal 12 Juni 2019 yang ditandatangani langsung oleh Direktur Dewan Eksekutif Bapak T. Basarudin.

Proses akreditasi program studi tersebut telah disetujui karena sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Adapun prodi dimaksud ialah: Hukum Ekonomi Syariah, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan

Islam, Komunikasi Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah, Bahasa dan Sastra Arab, Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, Ekonomi Syariah, Perbankan Islam, Manajemen Bisnis Syariah, Ilmu Hadis, Ilmu Alquran dan Tafsir.

b. Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab

1) Penerbitkan kebijakan tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua P2B di STAIN Madina menjelaskan:

> Belum ada kebijakaan ketua STAIN dalam hal pengembangan lingkungan bahasa Arab di STAIN Madina, baru sebatas rencana, memang keinginannya memang kuat sampe-sampe dibilangnya sama pak waka satu, ini nanti kita buat yang paling menonjol di STAIN Madina.

Keinginan yang kuat tersebut dapat dipahami sebagai bentuk profesionlisme Ketua STAIN Madina dalam bidang bahasa Arab. Dr. Torkis Lubis, DESS memiliki latar belakang yang cukup mumpuni dalam bidang bahasa Arab. Sebelum pindah tugas ke STAIN Madina, beliau pernah menjadi tim penggerak utama dalam pengembangan bahasa Arab di UIN Malang. Program Magister dan Doktornya bidang bahasa Arab di Maroko. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Ketua I STAIN Madina sebagai berikut:

> Sebagai kampus yang baru berkembang, struktur organisasi belum lengkap, diantaranya adalah pusat pengembangan bahasa (P2B) belum dapat bekerja maksimal. Namun rancangan-rancangan sudah dibuat dalam rangka mewujudkan Stain Madina sebagai stain unggul dalam bidang bahasa.

Belum terbitnya kebijakan STAIN Madina tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab dapat maklumi, sebab

sekolah tinggi ini baru resmi menjadi negeri sekitar setahun yang lalu.

Keinginan ketua STAIN untuk menjadikan pengembangan bahasa Arab sebagai distingsi kampus ini sudah mulai kelihatan. Sejumlah perencanaan telah dirumuskan, termasuk dalam hal pembentukan asrama mahasiswa, sebagaimana disampaikan ketua P2B STAIN Madina sebagai berikut:

> Tapi memang udah pernah diposting pak ketua kemaren peraturan dari pemerintah kemenag, bagi lembaga-lembaga yang bisa mengembangkan bahasa ada yang full asrama, ada yang semi, sebenarnya mungkin, kalau full nggak bisa berdasarkan kondisi, ma'hadnya belum ada, tetapi sebenarnya opsi kedua kita sudah bisa.

Dapat disimpulkan bahwa pimpinan STAIN Mandailing Natal sudah berniat dan berencana untuk membentuk linkungan bahasa Arab di kampus ini. Namun karena keterbatasan sarana dan prasarana serta karena usia kampus berstatus negeri juga masih baru, sehingga kebijkaan pimpinan dalam bentuk penerbitan keputusan untuk membentuk lingkungan bahasa Arab belum terlaksana. Tetapi niat dan rencana – rancana seperti disebutkan diatas dapat mengukur seberapa *consern* pimpinan lembaga ini terhadap pengembangan bahasa Arab di lembaganya.

2) Pengadaan Tenaga Pendidik Profesional dalam bidang bahasa Arab, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Sebagai sekolah tinggi agama Islam yang baru, ketua STAIN Madina telah merencanakan dengan matang pemenuhan tenaga dosen di bidang bahasa Arab. Untuk tahun 2018 sekolah tinggi ini menerima formasi CPNS S.2 di bidang bahasa sebanyak 40 orang, dan semuanya terpenuhi. Ketua P2B menjelaskan: "P2B itu sebenarnya mencakup bahasa Arab dan bahasa Inggris, jadi dosen PBA, BSA, dan TBI itu dah 40 an orang." Seperti itu juga

yang diungkapkan oleh Pembantu Ketua I STAIN Madina: “SDM untuk itu sudah disiapkan dengan melakukan rekrutmen besar-besaran untuk tenaga pendidik di PBA dan BSA.”

Sebanyak 17 dari 40 orang tenaga pendidik dimaksud adalah dosen bahasa Arab. Jumlah ini cukup memadai untuk program pembentukan dan pengembangan lingkungan bahasa Arab. Apalagi saat ini mahasiswa STAIN masih relatif sedikit. Jadi proses bimbingannya bisa maksimal. Sebagimana disebutkan oleh Nurainun Nasution (ketua prodi pendidikan bahasa Arab): “SDM untuk Bahasa sangat luar biasa, tetapi kalau tidak bisa menjadi pioner, berarti itu sebuah kegagalan.” Data tenaga pendidik bahasa Arab di STAIN Mandailing Natal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Data Tenaga Pendidik Bahasa Arab di STAIN Mandailing Natal

No.	Nama	Alumnus
1	Nur'ainun Ritonga, M.Pd	S.1 PBA UIN SU S.2 PBA UIN MALIKI Malang.
2	Isra Hayati Darman, M.Pd	S.1 BSA IAIN Imam Bonjol Padang S.2 PBA UIN Malang
3	Ria Rafita Supriani, M.Pd	S.1 PBA IAIN Imam Bonjol Padang S.2 PBA UIN Imam Bonjol Padang
4	Zulpina, M.Pd.I	S.1 PBA IAIN SU S.2 PBA UIN Malang
5	Ahmad Nurul Huda Salmas, M.Pd	S.1 PBA UIN Malang S.2 PBA UIN Malang
6	Rahmat Linur, S.S, M.Pd	S.1 BSA UIN Malang S.2 PBA UIN Malang
7	Aulia Rahman, M.Pd	S.1 PBA IAIN SU

		S.2 PBA UIN Malang
8	Fadlan Masykura Setiadi, M.Pd.I	S.1 PBA IAIN SU S.2 PBA UIN Malang
9	Erlina,M.Pd	S.1 PBA IAIN Imam Bonjol Padang S.2 PBA IAIN Imam Bonjol Padang
10	Fauzul Fil Amri, M.Pd	S.1 PBA IAIN Imam Bonjol Padang S.2 PBA IAIN Imam Bonjol Padang
11	Tauhid	S.1 PBA IAIN Imam Bonjol Padang S.2 PBA UIN Imam Bonjol Padang
12	Rani Ismil Hakim, M.Pd	S.1 PBA IAIN Imam Bonjol Padang S.2 PBA UIN MALIKI Malang
13	Bintang Rosada, M.Pd	S.1 PBA IAIN Raden Intan Lampung S.2 PBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
14	Syaipuddin Ritonga, M.Pd	S.1 PBA IAIN Imam Bonjol Padang S.2 PBA UIN Imam Bonjol Padang
15	Irmasani Daulay, M.Pd	S,1 BSA UIN Suka Yogyakarta S,2 PBA UIN Sultan Syarif Kasim Riau
16	Khairul Fuadi, M.A.	S.1 BSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta S.2 BSA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa STAIN Mandailing Natal telah melakukan terobosan yang luar biasa dengan merekrut tenaga dosen bahasa Arab yang cukup banyak. Pimpinan kampus ini sangat paham, kalau upaya pembentukan lingkungan bahasa Arab, sangat tergantung kepada jumlah dan profesionalitas tenaga dosen yang tersedia. Oleh karena itu, tenaga dosen yang cukup banyak ini sangat potensial untuk mewujudkan lingkungan bahasa Arab di kampus ini.

3) Merubah *image* negatif terhadap bahasa Arab.

Izin penyelenggaraan prodi Pendidikan Bahasa Arab di kampus STAIN Mandailing Natal baru terbit dalam tahun 2019 ini dan penerimaan mahasiswa baru juga baru dilakukan tahun 2019, maka otomatis prodi pendidikan bahasa Arab baru beroperasi di TA 2019-2020.

Namun demikian, upaya tenaga pendidik bahasa Arab di kampus ini untuk merubah image negatif sebagian mahasiswa terhadap bahasa Arab adalah dengan mempraktikkan bahasa Arab dalam percakapan sehari – hari. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala P2B sebagai barikut: “Kalau saya dengar sering pak mereka berbahasa arab, yang dosen bahasa Inggris mereka berbahasa inggris.”

4) Membentuk kondisi dan situasi yang bernuansa kearaban.

Upaya konkrit dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab adalah pengkondisian dan pembuatan situasi yang bernuansa kearaban. Seperti telah disebutkan sebelumnya:

Tabel 4.10
Kondisi dan Situasi Lingkungan Bahasa Arab di
STAIN Mandailing Natal

No.	Upaya Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab	Kondisi dan Situasi di Perguruan Tinggi
1	Dari sisi prasyarat:	
	Menumbuhkan sikap positif dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan bahasa Arab dari pihak-pihak terkait seperti pimpinan dan tenaga dosen.	Belum semua pihak komitmen
	Membuat figur yang mau dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab.	Sedikit yang pro aktif
	Mengalokasikan dana untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan	Ada dan Belum Memadai
2	Dari sisi prinsip:	
	Mensingkronisasi-kan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab antar unit terkait; Pusat Pengembangan Bahasa, *Ma'had Al-Jami'ah* dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab	Belum Dilakukan
	Memperkuat kebersamaan dan partisipasi aktif dari semua pihak.	Belum dimiliki semua pihak
	Memperkuat konsistensi dan keberlanjutan.	Belum dimiliki semua pihak
	Mendayagunakan teknologi dan mutli media	Belum Maksimal
3	Dari sisi pelaksanaan:	
	Menerbitkan kebijakan tentang	Belum Ada kebi-jakan

	kewajiban menggunakan bahasa Arab dalam rangka pembentukan lingkungan bahasa Arab.	
	Merekrut tenaga pendidik profesional di bidang bahasa Arab	Sudah Memadai
	Merubah *image* negatif terhadap bahasa Arab	Terus Dilakukan
4.	Pembentukan kondisi dan situasi yang bernuansa kearaban:	
	Membangun gedung dan sistem *Ma'had Al-Jami'ah*	Sedang dilakukan untuk menampung semua mhs baru selama tahun pertama
	Membudayakan penggunaan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab dalam pergaulan sehari – hari di lingkungan kampus, seperti di kantor, kantin, perpustkaan dll	Masih Sangat Minim
	Melatih peserta didik dan tenaga pendidik secara bergiliran untuk menyampaikan pidato atau ceramah dalam bahasa Arab	Belum Ada
	Menetapkan tempat/pojok atau lorong berbahasa	Belum Terwujud
	Membuat lingkungan pandang/baca, seperti melalui web site, penerbitan majalah dan buletin berbahasa Arab, papanisasi dan pengumuman dengan bahasa Arab, daftar mufradat, kartoon dan dapat juga berupa poster – poster, peta dan *plannel board*, yang berisikan mahfuzhat	Belum Ada

	atau ungkapan – ungkapan indah dalam bahasa Arab	
	Menciptakan lingkungan dengar (audio), berupa penyampaian pengumuman lisan dalam bahasa Arab, memperdengarkan kaset lagu – lagu Arab, mendengarkan radio atau siaran – siaran TV yang berbahasa Arab serta laboratorim bahasa	Belum Ada
	Membentuk klub – klub pencinta bahasa Arab dengan mengadakan kegiatan – kegiatan yang bernuansa Arab, seperti: latihan pidato berbahasa Arab, diskusi dan seminar berbahasa Arab, pemutaran film dan lagu berbahasa Arab, dll.	Tidak Ada
	Mengadakan bulan atau pekan bahkan hari-hari berbahasa Arab dengan berbagai perlombaan yang bernuansa Arab, seperti lomba pidato berbahasa Arab, debat bahasa Arab, mengarang, menulis puisi, dan drama berbahasa Arab	Tidak Ada
	Mengadakan pelatihan/worshop/seminar atau diskusi mengkaji tentang bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab	Belum Ada
	Membentuk tempat-tempat khusus seperti langgar bahasa Arab tempat mengakses berbagai macam informasi tentang bahasa Arab	Belum Dilakukan

	secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru	
	Mengintensifikan konsorsium dosen bahasa Arab sebagai *uswatun hasanah* dalam penggunaan bahasa Arab sehari – hari.	Sudah Dilakukan
5.	Memberikan *reward* dan *punishment*	Belum Dilakukan

Untuk mengkonfirmasi hasil observasi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan. Dalam hal pengadaan asrama misalnya, ketua P2B menjelaskan gedungnya belum ada, namun untuk sementara, program ma'had dapat dilakukan dengan opsi semi asrama, penjelasannya sebagai berikut:

> Salah satunya yang semi itu, tetapi harapannya juga nantinya masuk ke ma'had, tetapi yang posisi yang pertama kita belum siap karena kondisi kita, infrastruktur belum memadai, tetapi pihak prodi melihat bahwa prodi harus *door to door* karena masih 24 orang mahasiswa, harapan kita yang 24 orang ini kualitasnya bagus, menjadi pionir.

Oleh karena mahasiswa baru yang mendaftar di prodi pendidikan bahsasa Arab masih relatif sedikit, yaitu 24 orang, masing memungkan bagi dosen bahasa Arab di STAIN untuk mengawasi mereka, yaitu dengan mengunjungi tempat – tempat tinggal mahasiswa, yang mereka sebut dengan "*door to door*".

Dalam hal pemasangan poster-poster dan slogan – slogan sebagai bagian dari bentuk pembentukan lingkungan bahasa Arab, belum terwujud di STAIN ini. Dari hasil observasi, peneliti tidak menemukan gambar – gambar atau spaduk, atau postor yang di tulis dalam bahasa Arab dan tertempel di dinding – dinding kampus atau sekitar lingkungan kampus kecuali hanya *asmaul husna* yang tertempat di ruangan prodi Pendidikan

Bahasa Arab. Dalam hal ini Ketua Prodi PBA menjelaskan: "Dalam rencana sudah semi matang tetapi belum didudukkan kesepakatannya"

Salah satu bentuk lingkungan bahasa Arab lainnya adalah penggunaan bahasa Arab dalam percakapan sehari – hari. Para dosen dan mahasiswa menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai kepala P2B, beliau menjelaskan: "Kalau saya dengar sering pak mereka berbahasa arab, yang dosen bahasa inggris mereka berbahasa inggris."

Kendati belum ada kebijakan ketua STAIN tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab, tetapi para dosen di sekolah tinggi ini telah mulai menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Tentu hal ini menjadi potensi yang luar biasa untuk menciptakan lingkungan bahasa Arab. Sebagimana diungkapkan oleh Ketua Prodi PBA sebagai berikut:

> Diantara dosen ada praktik bahasa dilakukan, sedangkan mahasiswa membuat *bi'ah lughawiyah* dalam bentuk poster dan tempelan dinding, dikarenan banyak dari mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren dan memiliki basic bahasa Arab yang baik.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa para dosen bahasa Arab di kampus STAIN Mandailing Natal sudah menunjukkan *uswatun hasanah* dalam bahasa Arab. Jika praktek berbahasa Arab di kalangan para dosen ini terus berlanjut, maka akan menjadi modal besar dalam mensukseskan pembentukan lingkungan bahasa Arab di kampus ini.

Disisi lain, input mahasiswa di STAIN ini juga cukup potensial, karena STAIN Mandailing Natal berdekatan dengan beberapa kabupaten yang memiliki lembaga – lembaga pendidikan pesantren yang cukup banyak, seperti pesantren

Musthafawiyah dll. Tentu sebagian besar dari alumni beberapa pesantren dimaksud yang akan menjadi input STAIN Mandailing Natal. Sebagaimana dijelaskan oleh ka.prodi Pendidikan Bahasa Arab sebagai berikut:

> Potensi input mahasiswa di stain madina cukup besar terutama untuk calon mahasiswa PBA dan BSA dikarenakan cukup banyak pesantren yang berada di sekitar Madina lebih 23 pesantren, ini jumlah pesantren terbanyak di Sumut.

Tetapi disisi lain, para alumni pesantren dimaksud akan istiqamah menentukan pilihan untuk masuk ke STAIN Mandailing Natal jika kampus ini mampu "menjual" program akademik yang berkualitas, salah satunya adalah pengembangan dan penguatan bahasa Arab sebagai distingsi kampus ini dibanding dengan perguruan tinggi lainnya yang ada di Sumatera Utara.

5) Pemberian *Reward* dan *Punishment*.

Tujuan utama dalam pemberian hadiah dan hukuman adalah meneguhkan komitemen dalam penggunaan bahasa Arab; yang berpretasi berhak mendapatkan *Reward* (hadiah), sementara yang salah dan/atau membandal diberikan *Punishment* (hukuman) yang edukatif untuk menyadarkan yang bersangkutan agar termotivasi dalam menggunakan bahasa Arab.

Namun karena kampus ini baru memiliki izin operasional prodi Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab dan baru membuka kelas PBA dan BSA di TA. 2019 – 2020, serta belum memiliki asrama mahasiswa, maka poin ini tidak terkonfirmasi dari para informan.

c. Contoh – Contoh Lingkungan Bahasa Arab.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, berdasarkan metode observasi, peneliti tidak menemukan contoh-contoh *bi'ah*

lughawiyah (lingkungan bahasa Arab) di lingkungan STAIN Mandailing Natal kecuali hanya *asmaul husna* di ruang prodi Pendidikan Bahasa Arab. Oleh karena itu, sub bab ini tidak terisi dengan baik seperti halnya di UIN Sumatera Utara, IAIN Padangsidimpuan serta STAI Assunnah Kab. Deli Serdang.

4. Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di STAI Assunnah Kabupaten Deli Serdang

a. Profil Singkat Perguruan Tinggi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As-Sunnah beralamat di Jl. Medan-Tanjung Morawa Km. 13, Gang Darmo Desa Bangun Sari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Awalnya, Stai ini (waktu itu, namanya masih Ma'had 'Ali atau Akademi Dakwah As-Sunnah) berdomisili di Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu tepatnya pada tahun 2002-2010.

Bersama bergulirnya waktu serta tuntutan dakwah dan lapangan kerja para pengelola sepakat menaikkan statusnya menjadi sekolah tinggi. Dan Alhamdulillah, berkat dukungan dari berbagai pihak, serta kerja keras para pengelola, proses alih status tersebut berjalan dengan lancar. Pada bulan Februari tahun 2012 melalui SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: DJ.I/149/2012, Ma'had 'Ali resmi menjadi sekolah tinggi.

b. Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab

1) Penerbitan kebijakan tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab.

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Assunnah memiliki *bi'ah lughawiyah* yang baik khususnya dalam bidang bahasa Arab. *Bi'ah lughawiyah* tersebut tidak muncul begitu saja namun ditopang oleh kebijakan-kebijakan, pelaksanaan dan pengawasan

sehingga terbentuknya *bi'ah lughawiyah* yang baik seperti sekarang ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Slamet Riadi, MA mantan ke.prodi PBA yang saat ini menjabat sebagai ketua LP2M.

> Bahwa ada kebijakan dan peraturan khusus dalam pengembangan bahasa arab dan pembinaan *bi'ah lughawiyah* langsung dibawah wakil ketua 3, mengatur dan mengontrol setiap kegiatan mahasiswa baik diasrama maupun diluar asrama dalam penggunaan bahasa. *Ansyitoh lughawiyah* tergambar jelas dalam praktiknya. Secara umum para dosen berperan langsung dalam pengembangan bahasa Arab dikampus. Dasar pembentukan dan pengembangan lingkungan bahasa Arab adalah kebijakan, berupa keputusan pimpinan lembaga tentang pembentukan lingkungan bahasa Arab. Kebijakan dimaksud menjadi dasar bagi perumusan petunjuk pelaksanaan (juknis) pembentukan lingkungan bahasa Arab, dan menjadi pengikat bagi semua komponen terkait dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab.

Terbitnya kebijakan dimaksud sekaligus dapat mengukur seberapa *consern* pimpinan lembaga terhadap pengembangan bahasa Arab di lembaga ini. Beliau menambahkan:

> *Bi'ah lughawiyah* tergambar langsung pada ansyithah, lughawiyah yang dilakukan, baik saat dikampus maupun di asrama, keduanya bagai dua sisi mata uang yang saling terkait satu sama lain. *Bi'ah lughawiyah* menunjukkan bahwa bahasa arab ada dimana-mana, dikantor, dikantin, diperpustakaan dan lain sebagainya. Dikantin hanya ibu kantin saja yang tidak berbahasa Arab, namun banyak sekali ditemukan *lafitat*, tempelan dinding, peraturan-peraturan yang ditulis dalam bahasa Arab. Semua itu adalah faktor-faktor penting pengembangan bahasa di STAI Assunnah. Ada satu faktor yang tidak kalah pentingnya yaitu 'i'dad lughawi, yaitu persiapan bahasa yang intens dilakukan menggunakan buku al'arabiyah baina yadaika. 'i'dad lughawi ini sifatnya non formal, namun bila lulus 'i'dad lughawi dan mendapat nilai

> *mumtaz* maka tidak perlu lagi mengikuti tes, mahasiswa bisa langsung masuk kuliah di STAI Assunnah.

Dengan demikian, STAI Assunnah telah tepat dalam membangun lingkungan bahasa arab, yaitu diawali dengan terbitnya kebijakan dari pimpinan atau yayasan yang mewajibkan semua civitas akademika di kampus ini wajib menggunakan bahasa Arab.

2) Pengadaan Tenaga Pendidik Profesional dalam bidang bahasa Arab, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Program membangun *bi'ah lughawiyah* ini membutuhkan tenaga pendidik yang cukup secara kuantitas, karena penggerak pertama dan utama lingkungan bahasa Arab adalah tenaga pendidik. Seiring dengan itu, maka tentu memerlukan jumlah tenaga pendidik yang melebihi dari biasanya. Tidak hanya sekedar jumlahnya terpenuhi, tenaga pendidiknya juga harus terseleksi ketat. Mereka adalah para pendidik di pendidikan bahasa Arab yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang mumpuni. Tenaga pendidik yang dibutuhkan tidak hanya pintar berkomunikasi dalam bahasa Arab, tetapi juga harus menguasai metodologi pembelajaran bahasa Arab dengan baik. Dalam hal ini Slamet Riadi, M.A menjelaskan bahwa:

> Intensnya pengembangan bahasa Arab tidak terlepas daripada dosen-dosen yang sebelumnya mendapat pelatihan langsung sebagai *mu'allim lughah arbiyah* dengan menguasi secara baik kitab *al'arabiyah baina yadaika*.

Faktor lain yang mendukung *bi'ah lughawiyah* adalah *Native speaker* langsung dari Arab Saudi. setiap hari ada pembelajaran mahasiswa dan kegiatan-kegiatan kampus lainnya bersama *native speaker*. Slamet menjelaskan:

> Sejak awal dibentuknya STAI Assunnah telah dipilih pengajar-pengajar yang memang sudah terbiasa

> berbahasa Arab sejak kuliahnya sep*e*rti Indra dan pionir-pionir lainnya, mereka sudah terbiasa berbahasa Arab dan memiliki maharah yang baik, dan ditambah lagi dengan *native speaker* diantaranya adalah syeikh Kholid dan beberapa orang syekh lainnya, kadang ada yang datang sekali, ada yang dua kali, ada yang sekali dalam dua bulan, selalu ada yang datang. Kedatangan mereka menjaga kualitas bahasa dikampus ini. Saat ini selain mengajar di Prodi PBA juga mengajar di KPI, dan fokus di Salam TV.

Kehadiran *native speaker* Arab dikampus ini secara rutin dan sering menjadi "ruh" yang sangat kuat bagi civitas akademika STAI Assunnah untuk terus menggunakan bahasa Arab kapan dan dimanapun di lingkungan kampus. Karena hanya dengan menggunakan bahasa Arab bisa berkomunikasi dengan *native speaker* yang nota bene tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia.

3) Merubah *image* negatif terhadap bahasa Arab.

Untuk Merubah *emage* negatif terhadap bahasa Arab, STAI Assunnah melakukan *I'dad lughawi* bagi mahasiswa pemula, program I'dad lughawi merupakan program yang baru dibuat yang belum ada pada tahun-tahun sebelumnya.

Disamping itu, *ansyithoh al-lughawiyah* (kegiatan berbahasa) yang sangat dinamis memberikan pengaruh besar bagi mahasiswa menjadikan bahasa Arab sebagai jatidiri mahasiswa. Diantara *ansyithoh al-lughawiyah* tersebut ada yang merupakan kegiatan reguler di kelas, ada kegiatan asrama, ada kegiatan harian, mingguan, bulanan bahkan ada yang sifatnya tahunan (sekali setahun). Diantara *ansyithoh al-lughawiyah* dimaksud antara lain:

a. Latihan khutbah/pidato bahasa arab; program bagian kegiatan siswa, diwajibkan bagi mahasiswa tahun pertama dan kedua dua kali dalam sebulan.

b. *Al-Muhadatsah Al-Yaumiyah*; program untuk seluruh mahasiswa yang dilakukan setiap hari.

c. *Muhadatsah Shobahiyah*; program wajib untuk mahasiswa tahun pertama dilakukan 10 menit sebelum masuk kelas.

d. *Al-Muhadatsah Al-Usbu'iyah*; program wajib seluruh mahasiswa setiap pekan.

e. Menghafal mufrodat; program wajib bagi mahasiswa tahun pertama, kedua dan ketiga Menghafal lebih 3000 kata selama 3 tahun.

f. Perbaikan bahasa (katakan, jangan katakan); program wajib mahasiswa dilaksanakan sekali dalam sepekan.

g. Tes hafalan mufrodat; program wajib untuk seluruh mahasiswa oleh P2B sekali dalam sepekan.

h. Pelajaran bahasa arab untuk pemula; program khusus untuk mahasiswa baru. Dilaksanakan oleh P2B dua kali dalam seminggu.

i. Pelajaran bahasa arab khusus; program khusus bagi yang lemah dalam berbahasa Arab, dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa setiap hari ahad dan senin malam.

j. Seminar bahasa; sebagai program wajib dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa sekali dalam setahun untuk meningkatkan kemahiran mahasiswa berbahasa.

k. *Musyahadah al-lughawiyah al-yaumiyah*; program menonton acara dan tayangan televisi berbahasa arab, dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa, bertempat di kantin saat makan tiga kali dalam sehari. Program ini bersifat *ikhtiari* bagi mahasiswa.

l. Menulis kegiatan migguan; Dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa; untuk semua mahasiswa; kegiatan wajib; sekali seminggu

m. Latihan khat (*nasakh* dan *riq'ah*); Dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa; untuk mahasiswa tahun pertama; kegiatan wajib; sekali seminggu

n. *Qiroah Muwassa'ah*; Dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa; untuk mahasiswa tahun 1,2, dan 3; kegiatan wajib; setiap hari

o. Latihan menyimak di lab.bahasa; Dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa; untuk mahasiswa tahun 1 dan 2; kegiatan wajib; 4 hari dalam seminggu

p. *Musabaqah* bahasa periodik; Seperti menulis ulang teks film/video; Dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa; untuk mahasiswa tahun 1 dan 2; kegiatan pilihan sekali sebulan

q. *Musabaqah* bahasa tahunan; Seperti menulis ulang teks film/video; Dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa; untuk seluruh mahasiswa; kegiatan pilihan sekali setahun

Ansyithoh al-lughawiyah ini tergambar jelas pada spanduk besar yang terletak di kantor pembantu ketua III yang ditulis dalam bahasa Arab. Banyak lagi *ansyithah-ansyithah* yang dilakukan meskipun tidak dilaksanakan oleh pusat pengembangan bahasa dan tidak terkait dengan peningkatan dan pengembangan kebahasaan akan tetapi *ansyithah-ansyithah* tersebut berjalan dengan mengguna-kan bahasa Arab.

Semua kegiatan ini menunjukkan bahwa STAI Assunnah telah berhasil dengan baik membentuk lingkungan bahasa Arab di kampus ini, serta pantas menjadi rujukan dalam upaya

pembentukan lingkungan bahasa Arab bagi kampus – kampus lain.

4) Membentuk kondisi dan situasi yang bernuansa kearaban.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tentang situasi dan kondisi lingkungan bahasa Arab di STAI Assunnah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.11
Kondisi dan Situasi Lingkungan Bahasa Arab
di STAI Assunnah

No.	Upaya Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab	Kondisi dan Situasi di PerguruanTinggi
1	Dari sisi prasyarat:	
	Menumbuhkan sikap positif dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan bahasa Arab dari pihak-pihak terkait seperti pimpinan dan tenaga dosen.	Semua pihak komitmen
	Membuat figur yang mau dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab.	Banyak yang pro aktif
	Mengalokasikan dana untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan	Ada dan Memadai
2	Dari sisi prinsip:	
	Mensingkronisasi-kan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab antar unit terkait; Pusat Pengembangan Bahasa, *Ma'had Al-Jami'ah* dan Prodi Pendidikan Bahasa Arab	Sudah Dilakukan
	Memperkuat kebersamaan dan partisipasi aktif dari semua pihak.	Sudah dimiliki semua pihak

	Memperkuat konsistensi dan keberlanjutan.	Sudah dimiliki semua pihak
	Mendayagunakan teknologi dan mutli media	Sudah Maksimal
3	Dari sisi pelaksanaan:	
	Menerbitkan kebijakan tentang kewajiban menggunakan bahasa Arab dalam rangka pembentukan lingkungan bahasa Arab.	Terdapat Surat Keputusan Yayasan/ Ketua
	Merekrut tenaga pendidik profesional di bidang bahasa Arab	Sudah Memadai
	Merubah *image* negatif terhadap bahasa Arab	Terus Dilakukan
4.	Pembentukan kondisi dan situasi yang bernuansa kearaban:	
	Membangun gedung dan sistem *Ma'had Al-Jami'ah*	Sudah dilakukan untuk menampung semua mhs baru dan lama
	Membudayakan penggunaan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab dalam pergaulan sehari – hari di lingkungan kampus, seperti di kantor, kantin, perpustkaan dll	Sudah berjalan sangat baik
	Melatih peserta didik dan tenaga pendidik secara bergiliran untuk menyampaikan pidato atau ceramah dalam bahasa Arab	Terdapat program mingguan/bulanan dan tahunan
	Menetapkan tempat/pojok atau lorong berbahasa	Terwujud
	Membuat lingkungan pandang/baca, seperti melalui web site, penerbitan	Ada dan sangat maksimal

	majalah dan buletin berbahasa Arab, papanisasi dan pengumuman dengan bahasa Arab, daftar mufradat, kartoon dan dapat juga berupa poster – poster, peta dan *plannel board*, yang berisikan mahfuzhat atau ungkapan – ungkapan indah dalam bahasa Arab	
	Menciptakan lingkungan dengar (audio), berupa penyampaian pengumuman lisan dalam bahasa Arab, memperdengarkan kaset lagu – lagu Arab, mendengarkan radio atau siaran – siaran TV yang berbahasa Arab serta laboratorim bahasa	Ada dan sangat makmimal
	Membentuk klub – klub pencinta bahasa Arab dengan mengadakan kegiatan – kegiatan yang bernuansa Arab, seperti: latihan pidato berbahasa Arab, diskusi dan seminar berbahasa Arab, pemutaran film dan lagu berbahasa Arab, dll.	Ada
	Mengadakan bulan atau pekan bahkan hari-hari berbahasa Arab dengan berbagai perlombaan yang bernuansa Arab, seperti lomba pidato berbahasa Arab, debat bahasa Arab, mengarang, menulis puisi, dan drama berbahasa Arab	Terdapat program mingguan, bulanan dan semes-teran
	Mengadakan pelatihan/worshop/seminar atau diskusi mengkaji tentang bahasa	Terdapat Program Bulanan

	Arab dengan menggunakan bahasa Arab	
	Membentuk tempat-tempat khusus seperti langgar bahasa Arab tempat mengakses berbagai macam informasi tentang bahasa Arab secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru	Belum Dilakukan
	Mengintensifikan konsorsium dosen bahasa Arab sebagai *uswatun hasanah* dalam penggunaan bahasa Arab sehari – hari.	Sudah Dilakukan
5.	Memberikan *reward* dan *punishment*	Sudah Dilakukan

Semua kolom observasi di atas terisi dengan keterangan 'ada'. Ini menunjukkan bahwa kondisi dan situasi lingkungan bahasa Arab di STAI Assunnah telah terbentuk dengan baik.

5) Pemberian *Reward* dan *Punishment*.

Tujuan utama dalam pemberian hadiah dan hukuman adalah meneguhkan komitmen dalam penggunaan bahasa Arab; yang berprestasi berhak mendapatkan *Reward* (hadiah), sementara yang salah dan/atau membandal diberikan *punishment* (hukuman) yang edukatif untuk menyadarkan yang bersangkutan agar termotivasi dalam menggunakan bahasa Arab.

Di STAI Assunnah *reward* dan *punishment* juga dilakukan. Bagi yang meraih prestasi dalam bidang bahasa Arab maka akan diberikan apresiasi secara tertulis dalam bentuk sertifikat dan juga penghargaan itu disampaikan dalam khutbah dan pidato secara lisan. Sedangkan bila harus dilakukan *punishment* maka punishment yang diberikan haruslah berupa yang positif dan produktif seperti disuruh menghafal mufrodat dan meng i'rob

satu halaman Alquran ditulis dengan tulis tangan, atau bisa juga didenda, sebagaimana ditegaskan oleh Slamet: "*Punishment* yang diberikan kepada mahasiswa adalah ia harus menghafal mufrodat dalam jumlah tertentu, meng i'rab Alquran satu halaman dengan tulis tangan, dan bisa juga dengan denda".

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa STAI Assunnah telah menerapkan *reward* dan *punishment* secara proporsional. Yang memiliki prestasi lebih diberikan penghargaan baik tertulis maupun lisan, sementara yang melanggar aturan diberikan hukuman yang sangat edukatif.

c. Contoh – Contoh Lingkungan Bahasa Arab.

Berikut akan dideskripsikan beberapa contoh lingkungan bahasa Arab yang telah terbentuk di STAI Assunnah:

Tabel 4.12
Contoh Lingkungan Bahasa Arab di STAI Assunnah

No	Contoh	Keterangan
1.	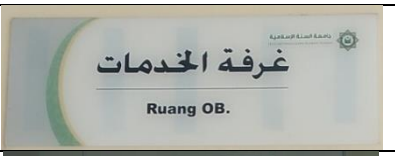	Ruang OB
2.		Plank nama kantor dalam dua bahasa; bahasa Arab dan bahasa Indonesia

3.	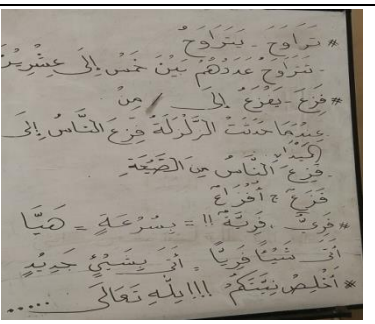	Papan Mufrodat dan Tarkib berada di tangga asrama mahasiswa agar dapat dilihat dan dibaca setiap waktu dan diperbarui secara berkala
4.	جدول أوقاتين الأذان و الإقامة في مسجد الإمام الشافعي م | الصلوات | الأوقات | بيانات 1 | صلاة الفجر | 20 دقيقة بعد الأذان | تكون الإقامة في أيام الدراسة في الساعة 12:55 2 | صلاة الظهر | 13 دقيقة بعد الأذان 3 | صلاة العصر | 13 دقيقة بعد الأذان 4 | صلاة المغرب | 7 دقائق بعد الأذان 5 | صلاة العشاء | 13 دقيقة بعد الأذان • التنبيه : أن يهتم كل مؤذن المسجد بهذا الجدول..!!!	Jadwal azan dan iqomah di masjid Imam Syafi'i
5.	يمنع منعا باتا ادخال الطعام والشراب إلى المسجد والنوم والاضطجاع فيه! DILARANG MEMBAWA MAKANAN DAN MINUMAN KE MASJID, SERTA TIDUR DAN BERBARING DI DALAMNYA!!!	Poster dalam bahasa Arab dan Indonesia
6.		Saudaraku yang baik, silahkan letakkan sendal dan sepatu anda di rak ini
7.	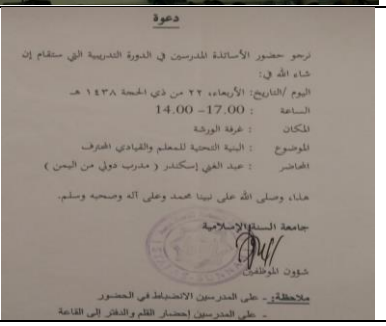 دعوة ترجو حضور الأساتذة المدرسين في الدورة التدريبية التي ستقام إن شاء الله في: اليوم /التاريخ: الأربعاء، ٢٢ من ذي الحجة ١٤٣٨ هـ الساعة : 14.00 -17.00 المكان : غرفة الورشة الموضوع : البنية التحتية للمعلم والقيادي المحترف المحاضر : عبد الغني إسكندر (مدرب دولي من اليمن) هذا، وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم. جامعة السنة الإسلامية شؤون الموظفين ملاحظة: - على المدرسين الانضباط في الحضور - على المدرسين إحضار القلم والدفتر إلى القاعة	Pengumuman dalam bahasa Arab

8.		Banner berbahasa Arab
9.		Himbauan; pribahasa dan kata-kata mutiara dalam bahasa Arab
10.		Visi Misi dalam bahasa Arab
11.	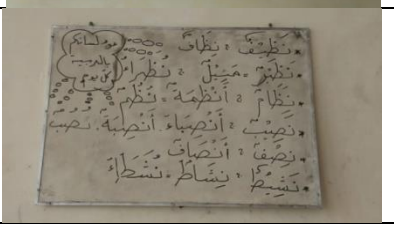	Papan Mufrodat di Kantin

12.		Muhadatsah Usbu'iyah
13.		Kotak Saran
14.		Masih di Ruang OB
15.		Statistik Alumni STAI Assunnah
16.	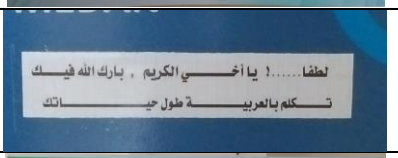	Anjuran untuk terus menggunakan bahasa Arab
17.		Salah satu struktur organisasi di STAI Assunnah

Foto – foto di atas hanya sebagian kecil dari realitanya. Semua penggunaan fasilitas umum ditulis dalam bahasa Arab, bahkan sampai pada perintah meletakkan sepatu di raknya pun ditulis dalam bahasa Arab. Semua ini sangat potensial untuk membangun semangat atau motivasi mahasiswa di STAI Assunnah dalam belajar bahasa Arab.

B. Menelaah Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di PTKI

1. UIN Sumatera Utara Medan

Pembentukan lingkungan bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan dapat dilihat dari dua aspek; *pertama*, secara legal-formal pimpinan UIN Sumatera Utara Medan telah menerbitkan kebijakan tentang penggunaan bahasa Arab –sebagai bagian dari bahasa intenasonal- di lingkungan UINSU dan termasuk di lingkungan *Ma'had al-Jami'ah*. *Kedua*, pembentukan lingkungan bahasa Arab baik dalam bentuk audio, visual atau audio-visual baru berjalan di lingkungan *Ma'had al-Jami'ah*. Padahal seharusnya dapat berjalan di semua lingkungan fakultas dan pascasarjana.

Dari deskripsi data di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengetahuan yang berbeda antar informan tentang kebijakan pimpinan UINSU terkait dengan penggunaan bahasa internasional di UIN SU Medan: ada informan yang mengatakan tidak ada, sementara yang lain mengatakan ada. Unit yang mengatakan ada hanya Mudir *Ma'had al-Jami'ah*.

Upaya pimpinan UIN Sumatera Utara Medan dalam mengembangkan lingkungan bahasa Arab di UIN SU Medan sebenarnya telah terbit surat edaran rektor tentang penggunaan bahasa internasional bagi warga kampus di UIN SU Medan di tahun 2017.

Namun dari sejumlah informan yang peneliti wawancarai, banyak yang tidak mengetahui surat edaran dimaksud. Penyebab tidak "membumi"nya surat edaran ini paling tidak dikarenakan tidak adanya monitoring dan evaluasi dari pihak rektorat tentang pelaksanaan surat edaran tersebut. Akhirnya surat edaran dimaksud "lenyap" dan tidak berbekas pada hampir semua unit terkait dengan bahasa Arab di lingkungan UIN Sumatera Utara Medan.

Faktor internal tidak "membuminya" kebijakan tersebut, dikarenakan status kebijakan dimaksud masih dalam bentuk surat edaran. Padahal agar bisa menjadi pegangan yang kuat, seharusnya sudah dibuat dalam bentuk peraturan rektorat atau keputusan rektorat yang mengatur penggunaan bahasa Internasional –termasuk bahasa Arab- di UIN Sumatera Utara Medan.

Akibat dari "lenyapnya" surat edaran ini, hampir semua unit yang terkait langsung dengan pengembangan bahasa Arab – kecuali *Ma'had al-Jami'ah*- seperti kehilangan "akar" dalam mengembangkan ligkungan bahasa Arab di unit masing – masing.

Sebagai bukti nyata tidak berfungsinya surat edaran tersebut, hampir disemua gedung dan lingkungan fakultas dan pascasarjana di UINSU Medan "sunyi" dari poster – poster, spanduk, pengumuman, dan ungkapan – ungkapan singkat dalam bahasa Arab. Dosen dan mahasiswa yang berkomunikasi dalam bahasa Arab juga sepi. Tempat atau pojok wajib berbahasa Arab tidak ditemukan, hanya sebagian gedung, kelas dan aula yang diberi tulisan berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa Arab di UIN SU Medan belum terbentuk secara baik dan maksimal.

Secara teori adanya kebijakan pimpinan terkait dengan upaya pembentukan lingkungan bahasa menjadi dasar utama

untuk terwujudnya upaya tersebut, dan pengkondisian lingkungan kampus, baik di dalam maupun di luar kelas yang bernuansa kearaban, menjadi bukti konkrit terwujudnya lingkungan bahasa Arab. Seperti diungkapkan oleh Muhbib (2015: 8) sebagai berikut:

> Lingkungan Akademis, yaitu adanya kebijakan rektorat tentang kewajiban pembentukan lingkungan bahasa Arab. Dapat dipastikan, berjalan atau tidaknya pembentukan bahasa Arab, sangat tergantung kepada ada atau tidaknya kebijakan secara makro universitas. Misalnya jika ada SK Rektor tentang kewajiban menggunakan bahasa Arab setiap saat atau pada hari, jam dan tempat tertentu, maka setiap warga kampus wajib mematuhi keputusan itu. Kebijakan secara micro ditingkat fakultas dan program studi pun akan berjalan mengikuti kebijakan makro dimaksud. Sebaliknya, sering terjadi upaya pembentukan lingkungan bahasa di tingkat program studi tidak berjalan lancar, karena tidak didukung dari rektorat.

Selain tidak adanya monitoring dan evaluasi terhadap kebijakan rektor tentang penggunaan bahasa internasional di UIN Sumatera Utara Medan, kerja sama yang kurang sinergis antar unit yang terkait langsung dengan pengembangan bahasa Arab yaitu Prodi Pendidikan Bahasa Arab, *Ma'had al-Jami'ah* dan Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya di UIN Sumatera Utara Medan, juga menjadi salah satu penyebab kurang maksimalnya pembentukan lingkungan bahasa Arab di Universtias ini.

Secara kelembagaan, yang mengomandoi optimalisasi kerjasama ini adalah Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya sebagai Unit Pelaksana Tugas di Tingkat Rektorat dan membawahi semua fakutlas dan pascasarjana serta *Ma'had al-Jami'ah*.

Pentingnya kerjasama antar semua pihak menjadi bagian penting dalam pengembangan lingkungan bahasa Arab, bahkan

menurut Muhbib (2015: 9) kerja-sama dimaksud menjadi salah satu prinsip yang tidak bisa tidak dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab:

> Prinsip-prinsip pembentukan lingkungan bahasa ada lima: keterpaduan program dengan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab di PBA, adanya skala prioritas dan gradasi program, kebersamaan dan partisipasi aktif semua pihak, konsistensi dan keberlanjutan, pendayagunaan teknologi dan mutli media.

Dengan demikian, kerjasama semua pihak menjadi sangat penting, karena lingkungan bahasa merupakan sebuah sistem yang antara satu sama lain saling terkait, membutuhkan kerja sama yang kuat sesuai dengan tupoksi masing – masing secara proporsional.

2. IAIN Padangsidimpuan

Seperti halnya pembentukan lingkungan bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan, pembentukan lingkungan bahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan dapat dilihat dari dua aspek; *pertama*, secara legal-formal pimpinan IAIN Padangsidimpuan telah menerbitkan kebijakan tentang penggunaan bahasa Arab di *Ma'had al-Jami'ah*. *Kedua*, pembentukan lingkungan bahasa Arab baik dalam bentuk audio, visual atau audio-visual baru berjalan di lingkungan *Ma'had al-Jami'ah*. Padahal seharusnya dapat berjalan di semua lingkungan fakultas dan pascasarjana.

Kondisi ini disebabkan berbagai faktor; *pertama,* kebijakan pimpinan IAIN Padangsidimpuan –sebagimana dimaksud di atas- masih bersifat sektoral yaitu hanya diwajibkan di lingkungan *Ma'had al-Jami'ah* saja. Sementara di lingkungan yang lebih luas yaitu semua fakultas dan pascasarjana tidak tersentuh oleh kebijakan ini. Padahal seharusnya kebijakan tersebut hendaknya mencakup semua fakultas dan pascasarjana.

Sebagaimana disebutkan oleh Muhbib (2015: 13) sebagai berikut:

> Ada 13 strategi dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab: perumusan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa arab, komitemen kuat dari para tenaga pendidik bahasa Arab, peninjauan kembali kurikulum bahasa Arab, adanya kebijakan dari pimpinan universias dan/atau fakultas untuk membentuk lingkungan bahasa Arab, mengadakan berbagai kegiatan yang bernuansa kebahasaaraban, membuat lomba – lomba berbahasa Arab, penyediaan sarana dan media pembelajaran bahasa Arab yang memadai, membuat konsep fakultas model yang berasrama, peningkatan kerjasama baik internal maupun eksternal, mentradisikan pemberian *reward* kepada mahasiswa maupun dosen yang memiliki prestasi unggul dalam berbahasa Arab."

Salah satu poin strategi pembentukan lingkungan bahasa Arab dalam kutipan di atas adalah adanya kebijakan dari pimpinan universitas dan/atau fakultas untuk membentuk lingkungan bahasa Arab. Sebenarnya upaya ini telah dilakukan oleh pimpinan IAIN Padangsidimpuan, namun masih bersifat masih bersifat sektoral.

Kedua, tidak berjalannya prinsip kontinyuitas dalam pengembangan lingkungan bahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara -sebagaimana telah disebutkan dalam sub bab deskripsi data- diketahui bahwa setelah mahasiswa keluar dari *Ma'had al-Jami'ah* pada tahun kedua atau mulai pada semester III, seakan – akan program ma'had tersebut berhenti. Kebiasaan mahasiswa dan dosen berkumunikasi dalam bahasa Arab di luar Ma'had tidak termonitoring dan terkontrol. Lingkungan bahasa Arab yang terbentuk di Ma'had belum terealisasi di lingkungan fakultas dan pascasarjana; poster-poster, spanduk, plakat dan

berbagai bentuk media visual lainnya, masing jarang ditemukan di gedung – gedung serta halaman fakutlas.

Padahal kontinyuitas menjadi salah satu prinsip yang tidak bisa tidak dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab, sebagaimana disebutkan pada sub bab pembentukan lingkungan bahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan di atas.

3. STAIN Mandailing Natal

Pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAIN Mandailing Natal secara umum belum berjalan dengan baik. Yang telah berjalan dan dinilai maksimal adalah perekrutan tenaga dosen bahasa Arab yang cukup memadai baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hal ini relevan dengan pendapat Effendy (2005: 168), bahwa salah satu strategi pembentukan lingkungan bahasa Arab adalah "Pengadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi komunikatif, baik lisan maupun tulisan, yang berperan sebagai uswatun hasanah bagi peserta didik."

Sisi lain yang juga telah berjalan adalah para dosen bahasa Arab sudah sering berkomunikasi antar sesama dosen dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini merupakan bukti kongkrit semangat dan motivasi dari para tenaga dosen untuk menjadi *uswatun hasanah* atau figur bagi seluruh mahasiswa yang belajar di STAIN Mandailing Natal. Terwujudnya figur yang baik dalam hal penggunaan bahasa Arab menurut Efendi (2005: 167) merupakan salah prasyarat yang harus dipenuhi dalam pembentukan lingkugan bahasa Arab. Prasyarat dimaksud adalah:

> 1). Semua pihak terkait, seperti guru bahasa Arab, pimpinan dan tenaga pengajar lainnya mempunyai sikap positif terhadap bahasa Arab dan punya komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai, 2).

> Adanya beberapa figur di lingkungan bahasa tersebut yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, sekalipun tidak harus bersama penutut asli, 3). Tersedianya alokasi dana untuk kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang tercitpanya lingkungan bahasa Arab."

Belum maksimalnya upaya pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAIN Mandailing Natal ini disebabkan karena perguruan tinggi ini masih tergolong baru berstatus sebagai perguruan tinggi negeri. Peralihan status dari STAI Mandailing Natal (swasta) menjadi STAIN Mandailing Natal (negeri) pada tanggal 12 April 2018.

Dapat dimaklumi bahwa orientasi pimpinan STAIN Mandailing Natal saat ini masih terfokus pada pembangunan fisik kampus. Namun rencana – rencana yang sifatnya belum tertulis sudah ada, bahkan berdasarkan hasil wawancara – sebagaimana disebutkan sebelumnya – salah satu distingsi dan program unggulan STAIN Mandaling Natal ke depan adalah pengembangan bahasa Arab, baik dari segi metodologi (di prodi Pendidikan Bahasa Arab) maupun dari segi keilmuan (di Prodi Bahasa dan Sastra Arab).

4. STAI Assunnah Kab. Deli Serdang

Pembentukan lingkungan bahasa Arab di STAI Assunnah Deli Serdang dapat dikatakan sudah berjalan lancar dan matang; landasan dan prasyarat pembentukan lingkungan bahasa Arab telah terpenuhi. Langkah – langkah atau strategis pembentukan lingkungan bahasa Arab telah berjalan lancar. Faktor pendukung cukup banyak, dan semua faktor penghambat dapat diatasi.

Semua pihak terkait; dosen bahasa Arab, pimpinan dan tenaga kependidikan lainnya sama – sama mempunyai sikap positif terhadap bahasa Arab dan punya komitmen yang kuat

untuk memajukan pengajaran bahasa Arab sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai. Hampir semua tenaga dosen di perguruan tinggi ini menjadi figur/*uswatun hasanah* bagi semua mahasiswa, sebab mereka selalu berkomunikasi dengan bahasa Arab. Alokasi dana untuk kelengkapan sarana dan prasarana tercukupi dan sangat memadai.

Keberhasilan perguruan tinggi ini dalam pembentukan lingkungan bahasa Arab tidak terlepas dari faktor utama, yaitu terbitnya kebijakan pimpinan atau yayasan yang mewajibkan semua komponen pendidikan, terutama peserta didik dan tenaga pendidik wajib menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi sehari – hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dapat dipahami bahwa pendiri dan donatur perguruan tinggi ini adalah para *mutabarri'* dari negara Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Maka sangat wajar jika kebijakan penggunaan bahasa Arab di kampus ini sangat ketat dan terevaluasi serta termonitoring secara berkala. Semua media/fasilitas serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti gedung fakutlas, *Ma'had al-Jami'ah*, laboratorium dan lain sebagainya terpenuhi dengan baik. Bahkan yang paling pantastis adalah semua mahasiwa dan mahasiswa yang berhasil masuk di perguruan tinggi ini diberikan beasiswa. Hal ini menjadi daya tarik bagi semua kalangan untuk kuliah di Sekolah Tinggi ini.

Kewajiban mahasiswa untuk tinggal di asrama atau *Ma'had al-Jami'ah* telah sesuai dengan instruksi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/Dt.I/IV/PP.00.9/2374/ 2014 tertanggal 30 September 2014 tentang Instruksi Penyelenggaraan Pesantren Kampus (*Ma'had al-Jami'ah*) di lingkungan PTKN se-Indonesia dan Kopertais Wilayah I – XII.

Selain itu, kehadiran para donatur secara berkala dari beberapa negara di Timur Tengah ke kampus juga menjadi faktor pendukung bagi terbentuknya lingkungan bahasa Arab di kampus ini. Kehairan mereka tidak hanya sekedar memberikan pelatihan dan workshop, tetapi juga memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum di sekolah tinggi ini.

Native speaker yang tinggal dan bersosialisasi dengan para mahasiswa di kampus ini juga menjadi faktor utama untuk terbentuknya lingkungan bahasa Arab; kehadirannya menjadi konsultan dan figur bagi semua dosen dan mahasiswa dalam belajar bahasa Arab.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya PTKI di Sumatera Utara dalam membentuk lingkungan berbahasa Arab di masing – masing kampus menunjukkan kualitas yang berbeda – beda. Kondisi yang sudah terbentuk pun juga beragam. Upaya dimaksud antara lain:
   a. Menumbuhkan sikap positif dan komitmen yang kuat terhadap pengembangan bahasa Arab, bahwa di UIN SU Medan, IAIN Padangsidimpuan dan STAIN Madina hal ini belum dilakukan oleh semua pihak, kecuali di STAI Assunnah.
   b. Membuat figur yang mau dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, bahwa disemua PTKI telah menghadirkan *native speaker* kecuali STAIN Madina, namun belum didukung oleh semua dosen intenal, kecuali di STAI Assunah.
   c. Mengalokasikan dana untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, bahwa di UIN SU Medan dan IAIN Padangsidimpuan cukup memadai, bahkan di STAI Assunah sangat memadai, kecuali di STAIN Madina, masih belum memadai.

d. Mensingkronisasikan visi, misi dan orientasi pembelajaran bahasa Arab antar unit terkait; Pusat Pengembangan Bahasa, *Ma'had Al-Jami'ah* dan Prodi PBA, hal ini telah dilakukan oleh IAIN Padangsidimpuan dan STAI Anssunah, sementara di UIN SU Medan dan STAIN Madina belum melakukan singkronisasi.

e. Memperkuat kebersamaan dan partisipasi aktif dari semua pihak, hal ini belum terbentuk di semua PTKI kecuali di STAI Assunnah.

f. Memperkuat konsistensi dan keberlanjutan, hal ini belum terbentuk di semua PTKI kecuali di STAI Assunnah.

g. Mendayagunakan teknologi dan mutli media, hal ini belum juga terbentuk di semua PTKI kecuali di STAI Assunnah.

h. Menerbitkan kebijakan tentang kewajiban menggunakan bahasa Arab dalam rangka pembentukan lingkungan berbahasa Arab, hal ini telah dilakukan oleh semua PTKI kecuali STAIN Madina, namun belum komprehensif dan tidak dilakukan monitoring dan evaluasi.

i. Merekrut tenaga pendidik profesional di bidang bahasa Arab, hal ini sudah mememadi di semua PTKI kecuali di UIN SU Medan.

j. Merubah image negatif terhadap bahasa Arab, hal ini telah dilakukan oleh semua PTKI di Sumatera Utara.

k. Membangun gedung dan sistem Ma'had Al-Jami'ah, semua PTKI telah melakukan ini, kecuali STAIN Madina, namun ada yang hanya menampung mahasiswi secara terbatas.

l. Membudayakan penggunaan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab dalam pergaulan sehari – hari di lingkungan kampus, seperti di kantor, kantin, perpustkaan dll. hal ini

telah dilakukan di semua PTKI, namun masih terbatas di lingkungan ma'had kecuali di STAI Assunnah.

m. Melatih peserta didik dan tenaga pendidik secara bergiliran untuk menyampaikan pidato atau ceramah dalam bahasa Arab, hal ini telah dilakukan di semua PTKI, namun masih terbatas pada program semesteran dan hanya di ma'had, kecuali di STAI Assunnah yang telah melaksanakannya program harian.

n. Membuat lingkungan pandang/baca, seperti melalui web site, penerbitan majalah dan buletin berbahasa Arab, papanisasi dan pengumuman dengan bahasa Arab, daftar mufradat, kartoon dan dapat juga berupa poster – poster, peta dan plannel board, yang berisikan mahfuzhat atau ungkapan – ungkapan indah dalam bahasa Arab, hal ini belum maksimal dilakukan di semua PTKI, kecuali di STAI Assunnah.

o. Menciptakan lingkungan dengar (audio), berupa penyampaian pengumuman lisan dalam bahasa Arab, memperdengarkan kaset lagu – lagu Arab, mendengarkan radio atau siaran – siaran TV yang berbahasa Arab serta laboratorim bahasa, hal ini juga hal ini belum maksimal dilakukan di semua PTKI, kecuali di STAI Assunnah.

p. Membentuk klub – klub pencinta bahasa Arab dengan mengadakan kegiatan – kegiatan yang bernuansa Arab, seperti: latihan pidato berbahasa Arab, diskusi dan seminar berbahasa Arab, pemutaran film dan lagu berbahasa Arab, dll, hal ini juga belum dilakukan secara maksimal oleh PTKI kecuali di STAI Assunnah.

q. Mengadakan bulan atau pekan bahkan hari-hari berbahasa Arab dengan berbagai perlombaan yang

bernuansa Arab, seperti lomba pidato berbahasa Arab, debat bahasa Arab, mengarang, menulis puisi, dan drama berbahasa Arab, hal ini belum maksimal dilakukan oleh PTKI kecuali di Ma'had.

r. Mengadakan pelatihan/worshop/seminar atau diskusi mengkaji tentang bahasa Arab dengan menggunakan bahasa Arab, hal ini masih program semesteran dan tahunan, kecuali di STAI Assunnah yang telah menjadikannya program bulanan.

s. Membentuk tempat-tempat khusus seperti langgar bahasa Arab tempat mengakses berbagai macam informasi tentang bahasa Arab secara mandiri tanpa adanya bimbingan dari guru, hal ini belum dilakukan oleh semua PTKI.

t. Mengintensifikan konsorsium dosen bahasa Arab sebagai *uswatun hasanah* dalam penggunaan bahasa Arab sehari – hari, hal ini sudah dilakukan semua PTKI tapi masih ada yang belum maksimal.

u. Memberikan *reward* dan *punishment,* hal ini telah dilakukan di IAIN Padangsidimpuan dan STAI Assunnah, tetapi di UIN belum diberikan secara proporsional, bahkan di STAIN Madina belum ada sama sekali.

2. Adapun contoh – contoh lingkungan berbahasa Arab yang telah terbentuk di kampus PTKI di Sumatera Utara adalah terdapat plank nama masjid, gedung, kantor dan kelas, prasasti, jurnal dan brosur berbahasa Arab, slogan – slogan dan poster – poster, pribahasa dan kata-kata mutiara dalam bahasa Arab, visi dan misi berbahasa Arab, daftar/papan mufradat, perintah dan himbauan, banner, kotak saran, struktur organisasi, jadwal,

Seiring dengan hal tersebut di atas, dapat disebutkan bahwa dari keempat lokasi penelitian ini, upaya dan kondisi lingkungan berbahasa Arab di PTKI Swasta lebih terkondisi daripada kampus PTKI Negeri, karena telah memenuhi kriteria lingkungan berbahasa Arab yang baik, ditinjau dari aspek prinsip, jenis dan strategi pembentukan lingkungan berbahasa Arab. Faktor pertama dan utama dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab di perguruan tinggi adalah keseriusan dan *concern* pimpinan kampus terhadap urgensi penguasaan bahasa Arab.

Dengan demikian temuan penelitian ini adalah bahwa upaya dan kondisi pembentukan lingkungan berbahasa Arab di STAI Assunnah Kab. Deli Serdang lebih baik dari pada upaya dan kondisi pembentukan lingkungan berbahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan. Pembentukan lingkungan berbahasa Arab di IAIN Padangsidimpuan lebih baik dari pada upaya dan kondisi pembentukan lingkungan berbahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan, dan upaya serta kondisi pembentukan lingkungan berbahasa Arab di UIN Sumatera Utara Medan lebih baik dari upaya dan kondisi pembentukan lingkungan berbahasa Arab di STAIN Mandailing Natal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tentang pembentukan lingkungan berbahasa Arab pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam seperti tersebut di atas, peneliti memberikan saran – saran sebagai berikut:

1. Kepada Pimpinan Universitas / Institut / Sekolah Tinggi

Disarankan kepada rektor atau ketua PTKI untuk memberikan perhatian penuh bagi pentingnya penguasaan bahasa Arab terhadap seluruh civitas akademika kampus

(peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan). Salah satu media yang dapat dibuat agar seluruh civitas akademik kampus lekas menguasai bahasa Arab adalah dengan membentuk lingkungan berbahasa Arab di kampus. Pembentukan lingkungan berbahasa Arab di kampus, sangat tergantung kepada penerbitan kebijakan dari pimpinan perguruan tinggi dalam hal pembentukan lingkungan berbahasa Arab berupa surat keputusan atau peraturan. Kemudian harus dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap kebijakan dimaksud untuk memastikan program pembentukan lingkungan berbahasa Arab tersebut efektif dan efesien.

Disamping itu, pimpinan perguruan tinggi perlu menjaring kerjasama dengan berbagai lembaga lain, baik di dalam maupun luar negeri, untuk memperoleh donasi atau fasilitas lainnya, dalam rangka pembentukan lingkungan berbahasa Arab di kampus masing – masing.

2. Kepada Para Mudir Ma'had

Disarankan agar memaksimalkan tugas pokok dan fungsi Ma'had *Al-Jami'ah* sebagai salah satu unit pelaksana tugas di tingkat universitas/institut/sekolah tinggi. Tugas pokok dan fungsi dimaksud adalah membentuk Ma'had al Jam'iah sebagai prototipe lingkungan berbahasa Arab yang realistik.

3. Kepada Para Kepala Pusat Pengembangan Bahasa

Disarankan agar lebih kreatif dan inovatif dalam membuat program – program pengembangan bahasa Arab, baik dari konten maupun dari sisi metodologis, sesuai dengan namanya: pusat/unit pengembangan bahasa. Salah satu hal yang sangat penting untuk dikembangkan pusat/unit pengembangan bahasa adalah pengadaan TOAFL.

4. Kepada Para Ketua Prodi PBA

Disarankan kepada para ketua prodi PBA di PTKI agar bekerja maksimal membuat prodi sebagai "dapur" pembentukan lingkungan berbahasa Arab; bekerja sama dengan *Ma'had Al-Jami'ah* dan pusat pengembangan bahasa dalam merencanakan, melaksanakan, memonitoring dan mengevaluasi pembentukan lingkungan berbahasa Arab di masing – masing PTKI.

5. Kepada Para Dosen

Disarankan kepada para dosen bahasa Arab di PTKI agar terus menjadi figur yang *uswatun hasanah* dalam membentuk lingkungan berbahasa Arab; selalu berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa, selalu berupaya menunjukkan kepada mahasiswa bahwa bahasa Arab itu mudah dalam rangka merubah *image* negatif sebagian mahasiswa terhadap bahasa Arab.

6. Kepada Para Mahasiswa

Disarankan kepada para mahasiswa agar lebih semangat, kreatif dan inovatif dalam membentuk kelompok – kelompok pecinta bahasa Arab dengan mengadakan berbagai kegiatan atau perlombaan yang mendukung terciptanya lingkungan berbahasa Arab dikampus masing – masing.

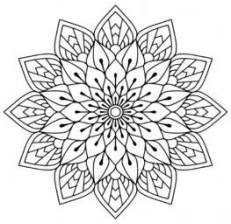

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Azra, Azyumardi, *Esei – esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

Barnadi, Sutari Imam, *Ilmu Pendidikan Sistematis,* Yogyakarta: Andi Offset, 1995

Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J., *Pengantar Penelitian Kualitatif Studi Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu Sosial,* Terj. Arif Rahman, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosio Linguistik: Perkenalan Awal,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Chaer, Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoritik,* Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Daulay, Heidi, *Seluk Beluk Belajar Bahasa Indonesia,* Terjamahan Sumarsono, Singaraja: FKIP Universitas Udayana, 1985.

Efendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab,* Malang: Misykat, 2005.

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosual,* Bandung: Mandar Maju, 1996.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial,* Yogyakarta: UGM Press, 1998.

Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahas Arab (Strategi dan Metode Pengembangan Komptensi*), Semarang: Walisongo Press, 2008.

Thu'aimah, Rusydi Ahmad, *Ta'lim al-'Arabiyah Li Ghair al-Nathiqina Biha,* Mesir: Kulliyah al-Tarbiyah Jami'ah al-Manshurah, 1989.

Tim Penyusun, *Buku panduan akademik IAIN Padangsidimpuan Tahun Akademik 2018 - 2019*

Tim Penyusun, *Buku Panduan Akademik STAI Assunah Tahun Akademik 2018 - 2019*

Tim Penyusun, *Buku panduan akademik UIN Sumatera Utara Medan Tahun Akademik 2018 - 2020*

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2018.

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Pelita, 1998.

Wahab, Muhbib Abdul, *Epsitemologi & Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Cet. I. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Wahab, Muhbib Abdul, *Revitalisasi Penciptaan Bi'ah Lughawiyyah Dalam Pengembangan Keterampilan Bahasa Arab*, Jakarta: Fakutlas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Zuhdi, Halimi, *Al-Biah Al-Lughawiyah Takwinuha wa Dauruha fi Iktisabi al-Arabiyah,* Malang, UIN Press, 2009.

Tesis:

Al-Muhdhar, Abul Hadi, (2015). " تكوين البيئة اللغوية لتعليم اللغة العربية في معهد دار التوحيد مالانج جاوى الشرقية" *Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang.

Majid, Ma'shum Abd, (2017). " دور بيئة اللغة العربية في ترقية مهارة الكلام في المعهد السلفي دار المصطفى كارنج فائدان كارنج أنيار" *Tesis*, Surakarta: IAIN Surakarta.

Zahro, Fatchiatu, (2015). "Peran Lingkungan Bahasa Arab dalam Mengasah Kemahiran Berbahasa Arab (Studi Evaluatif di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik Jawa Timur" *Tesis,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Jurnal:

Hidayat, A. Biah Lughawiyah (Lingkugan Berbahasa) dan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Tentang Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37 No. 1, Januari – Juni 2012.

Himmah, Ro'fat Hizmatul, Lingkungan Bahasa dalam Peningkatan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Bagi Siswa Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jawa Timur Tahun 2012, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, Volume VI, No. 1, September 2014.

Iswanto, Rahmat, "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi, *Jurnal Arabiyyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 1 No. 2, 2017.

Mabrurah, al-Bi'ah al-Lughawiyah al-'Arabiyah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghair al-Nathiqina Biha, *Jurnal El-Ibtikar,* Vol. 7 No. 2 Desember 2018.

Musyafa'ah, Nurul, " محاولة تكوين البيئة العربية لترقية مهارة الكلام من خلال الدروس الإضافية في مدرسة "أبوذر" قندال-داندير- بوجونجارا" *Jurnal al-Ta'rib, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaan*, Vol. 4 No. 1, 2016.

Putri, Neli, Bi'ah Arabiyah, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid I, Nomor 5, Juli 2013.

Rahmaini, Menciptakan Lingkungan Berbahasa Arab*, Jurnal Ihya al-'Arabiyah*, Vol. 5 No, 1 Januari – Juni 2015.

SEKILAS PENULIS

Sahkholid Nasution, lahir di Gunung Manaon Kec. Barumun Tengah (sekarang Kec. Ujung Batu) Kab. Tapanuli Selatan (Sekarang Kab. Padang Lawas Utara), tanggal 02 Pebruari 1976. Memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Batusangkar Sumatera Barat 1999. gelar Magister of Art (M.A.) diperolehnya dari Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2003, gelar Doktor (Dr.) diperolehnya dari Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016.

Anak Kelima (bungsu) dari pasangan H. Daud Nasution (Alm.) dan Hj. Nurillah Hasibuan (Almh.) ini pernah nyantri di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Bangai Kec. Kota Pinang (Sekarang Kec. Torgamba) Kab. Labuhan Batu (Sekarang Kab. Labuhan Batu Selatan) SUMUT selama 6 tahun (MTs.-MA).

Suami dari Reni Maulina Siregar, S.Pd.I dan ayah dari Daffa Azka El-Sahren Nasution ini adalah dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara – Medan, mengasuh mata kuliah '*Ilmu al-Lughah* (Lingusitik) dan Bahasa Arab dengan pangkat Lektor Kepala. Penulis juga tercatat sebagai Dosen Luar Biasa di berbagai Universitas dan Sekolah Tinggi Islam di Kota Medan dan sekitarnya.

Karya akademik penulis adalah: *Al-Ta'rîb wa Atsâruhu fî Tathawwur al-Lughah al-'Arabiyah* (Skripsi, 1999), *Reformulasi Materi Nahwu Sebagai Solusi Alternatif Dalam Upaya Mengatasi Problematika* Pembelajaran *Bahasa Arab Pada Tingkat Pemula (Studi Pemikiran Nahwu Syauqi Dhayf*) (Tesis, 2003). *Tathwîr Namūzaji Tadrîs al-Nahwi fî Dhau'i Nazhriyah al-Ta'allum al-Binaîyah* (Disertasi, 2016). Disamping itu beberapa karya penulis yang sudah diterbitkan yaitu: (1). *10 Entri* dalam Ensiklopedi Haji dan Umrah, (RajaGrafindo Persada Jakarta 2002, ber-ISBN), (2). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Editor, karya Dr. Armai Arief, MA. Penerbit Ciputat Press, 2002, ber-ISBN). (3). *20 Entri* di dalam Ensiklopesi Al-Qur'an Dunia Islam Medern, (PT. Dana Bhakti Prima Yasa Yogyakarta 2003, ber-ISBN), (4). *Tafsir Ayat-ayat*

Tauhid dan Sosial (Tafsir I), (La Tansa Press – Medan Cet. I, 2011, ber-ISBN), (5). *Tafsir Ayat-ayat Hukam (Tafsir III)* (La Tansa Press – Medan Cet. I, 2011, ber-ISBN), (6). *Pengantar Linguistik Arab* (CV. Lisan Arabi, Cet. I, 2017, ber-ISBN), (7). *Kaedah Bahasa Arab Praktis* ([Terjemahan Kitab *Mulakhkhash Qawaid Al-Lughah Al-'Arabiyah*, Karya Dr. Fuad Ni'mah] Darussalam Pulishing Medan, Cet. II 2011, ber-ISBN), (8). *Filsafat Pendidikan Islam* (Editor, karya Dr. Salminawati, M.A. Cita Pustaka Bandung, Cet. II 2014, ber-ISBN), (9). *Media Instruksional* (Editor, karya Drs. Purbatua Manurung, M.Pd., Badan Penerbit Fakultas Tabiyah IAIN – SU Press, Cet. I, 2011, ber-ISBN), (10). *Kamus Jamak Taksir* (Editor, karya Yusuf Sinaga, M.A., Darussalam Publishing Medan, Cet. I, 2009, Ber – ISBN), (11). منهج تعليم اللغة العربية وتطويره (Editor, karya Dr. H. Zulheddi, Lc., M.A., IAIN Press, Cet. I, 2010 ber-ISBN), (11). *Kapita Selekte Pendidikan Islam di Indonesia,* (Editor, karya Prof Dr. Haidar Putra Daulay, M.A., IAIN Press, Cet. I, 2012 ber-ISBN). (12). تيسير اللغة العربية (Mudah Belajar Bahasa Arab, Jilid-I, Penerbit Cita Pustaka Bandung, Cet. III, 2013, ber-ISBN). (13). *Studi Islam Interdisipliner, Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam,* (Salah satu Penulis dan sekaligus Editor, Bintang Sejahtera Press – Malang, Cet. I, 2015 ber-ISBN). (14). هيا نتعلم العربية(Editor, karya Dra. Hj. Rahmaini, M.Pd dan Rusdi Kurnia, M.Pd, Bintang Sejahtera Press – Malang, Cet. I, 2016 ber-ISBN). (15). *Kamus Penulisan Karya Tulisa Ilmiah Arab – Indonesia dan Indonesa – Arab*, (Perdana Publishing Medan, 2018 Ber-ISBN. (16). *Tafsir Ijmali dan Maudhu'I (Teori dan Penerapan)* (Editor, karya H. Riza Nazlianto Lc., MA, Perdana Publishing Medan, 2020 Ber-ISBN). (18). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren,* (Editor, karya Rasyid Anwar Dalimunthe, M.Pd.I Perdana Publishing Medan, 2020 Ber-ISBN).

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA

Nahdlatul Ulama

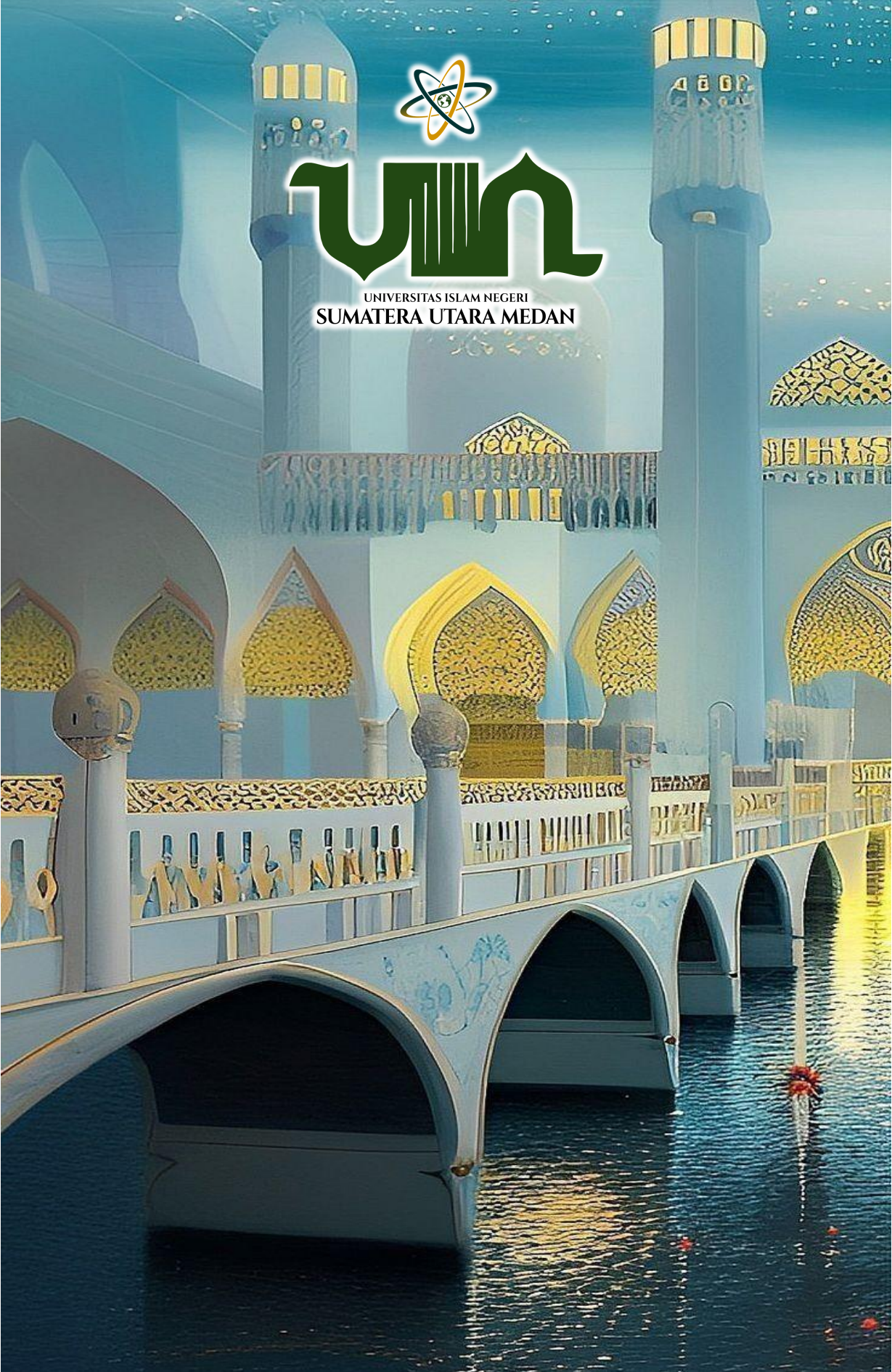
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN